

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Kita tidak bisa kembali ke masa lalu. Namun, kejadian di waktu lampau bisa menjadi kaca benggala di masa depan.

Indonesia, negeri yang terkenal dengan kekayaannya. Bukan semata karena berlimpahnya pulau dan adat istiadat. Banyak cagar budaya, saksi bisu kebesaran sebuah bangsa, tersebar di bentang bumi negeri ini. Berbagai situs, struktur, benda, dan kawasan peninggalan masa lalu baik di darat maupun di laut menanti untuk dilestarikan.

Kokoh, namun terabaikan. Itulah pemandangan yang kerap tersaji di berbagai cagar budaya di DKI Jakarta dan Jawa Barat. Pesatnya kemajuan era digital belum mampu menarik generasi milenial untuk sekadar menengok keberadaan warisan luhur bangsa.

Hadirnya buku Ragam dan Pesona Cagar Budaya adalah wujud nyata generasi milenial peduli sejarah bangsa. Dengan slogan kunjungi, lindungi, dan lestarikan, 33 penulis muda bersinergi bersama Direktorat Pelindungan Kebudayaan Kemdikbud, serta komunitas Dandelion Author menyemarakkan cagar budaya melalui literasi.

Andri Maulana | Arfika Muhammad Nizar | Nanda Salsabila | Diana Alfiani
Ade Kartini | Maerin | Wisye Mustika Yastia | Neni Nurachman | Farha Millati Hanifa
Raditya Razanfawwazi Kurniaputra | Dhea Nurul Amalia | Ai Titin | Rizmi Sudiati
Hera Budiman | Wulan Prasesti | Maya Sri Rahayu | Arjin Ropi Andriasa
Dadang Safarudin | Machika Eugenia Putri | Dini W. Tamam | Ika Fajar Listianti
Resha Fauziah Hilmi | Adiwasita Aziz | Najwa Khalishah Tuffahati Hartato
Winny Lukman | Malica Ahmad | Tintin Nuraisah | Zidny Ilma Budiman
M. Irfan Budiman | Rita Nurfatimah | Alvan Naresh Santoso | El-lisa | Rista Nur Farida

Dandelion

Taman Kenari Jagorawi
Citeureup, Bogor, Jawa Barat, 16810
Email: dandelionauthors@gmail.com
WA: 08126111765



Direktorat Pelindungan Kebudayaan
Gedung E Lantai 11
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan
Jakarta 10270



Ragam dan Pesona Cagar Budaya

Dandelion Authors



Ragam dan Pesona Cagar Budaya



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Ragam dan Pesona Cagar Budaya



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Ketentuan Hukum Pidana Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama
3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ragam dan Pesona Cagar Budaya



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Pelindungan Kebudayaan**

Ragam dan Pesona Cagar Budaya

Dandelion Authors

Cetakan Pertama : Agustus 2020

Editor : Ika Fajar Listianti

Proofreader : Ika Fajar Listianti

Tata Letak Sampul dan Isi : Tim Dandelion Authors

Ilustrator : Tim Dandelion Authors

ISBN: 978-979-8250-73-6



Diterbitkan Oleh:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Pelindungan Kebudayaan

Kata Pengantar

Tidak terasa di tahun 2019 ini lembaga yang menangani kepurbakalaan telah memasuki usia ke 106. Sebuah ukiran waktu yang bukan sebentar, mengingat negara Indonesia kaya akan tinggalan warisan budaya yang beragam. Lembaga yang menangani tinggalan purbakala telah berdiri sejak tanggal 14 Juni 1913, dengan nama *Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch Indie* atau Jawatan Purbakala yang awalnya dipimpin oleh N.J Krom.

Pada masa itu visi pelestarian awalnya hanya menekankan pada aspek perlindungan keberadaan fisik peninggalan purbakala. Namun, kini telah berkembang sejalan dengan pelaksanaan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, di mana Pelestarian dimaknai sebagai upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Tema peringatan Hari Purbakala Ke-106 bertema **“Jalinan Kebinekaan Cagar Budaya sebagai Identitas Bangsa”**. Tema ini memberikan pemahaman bahwa tinggalan purbakala Indonesia juga dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan nasional, yang melampaui batas-batas pengelompokan etnis, ras, budaya, dan agama dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan falsafah negara Pancasila. Hal ini menandakan, Cagar Budaya memiliki peran penting untuk memupuk kesadaran jati diri

bangsa dan mempertinggi harkat dan martabat bangsa di tengah-tengah peradaban dunia.

Peran penting ini semestinya bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja. Namun, diharapkan juga dapat dirasakan oleh masyarakat Indonesia, bahwa menjaga pelestarian cagar budaya menjadi tanggung jawab bersama. Untuk itu, seluruh komponen bangsa diharapkan turut bekerjasama, menggunakan dan memanfaatkan Cagar Budaya sebagai ruang publik bagi interaksi seluruh komponen bangsa sehingga Bhinneka Tunggal Ika bisa terwujud dalam kenyataan.

Melalui penyusunan buku ini, diharapkan bahwa pengenalan nilai penting Cagar Budaya sebagai tinggalan budaya bangsa Indonesia yang beragam, dapat disosialisasikan secara terus menerus bagi generasi muda, sehingga penanaman nilai jati diri bangsa mulai tertanam melekat sejak dini.

Salam Lestari,

Direktorat Pelindungan Kebudayaan.

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Situs Lingga Yoni Tasikmalaya, Jawa Barat	
Andri Maulana.....	1
Geger Hanjuang Tasikmalaya, Jawa Barat	
Arfika Muhammad Nizar.....	11
Museum Nasional Jalan Medan Merdeka Barat, Jakarta Pusat	
Nanda Salsabila	21
Tugu Monumen Nasional, Jakarta Pusat	
Diana Alfiani	30
Hotel Salak, Bogor	
Ade Kartini.....	48
Museum Sumpah Pemuda Jl. Kramat Raya, Jakarta Pusat	
Maerina	54
Candi Cangkuang Garut, Jawa Barat	
Wisye Mustika Yastia	63
Masjid Merah Panjunan, Cirebon	
Neni Nurachman.....	73
Babancong Garut, Jawa Barat	
Farha Millati Hanifa	82
Museum Geologi, Bandung Jawa Barat	
Dhea Nurul Amalia	106
Pulau Onrust di Kepulauan Seribu Teluk, Jakarta	
Ai Titin	119
Stasiun Bogor, Bogor Jawa Barat	
Rizmi Sudiati.....	189
Rumah Cimanggis, Kota Depok Jawa Barat	
Hera Budiman.....	141

Masjid Agung Manonjaya, Tasikmalaya Jawa Barat	
Maya Sri Rahayu	152
Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat, Bandung Jawa Barat	
Wulan Prasesti.....	165
Gereja Bethel, Bandung Jawa Barat	
Ajrin Ropi Andriasa.....	178
Kantor Pos Besar, Cirebon	
Dadang Safarudin	188
Museum Fatahillah, Jakarta Barat	
Machika Eugenia Putri	198
Museum Peta Bogor, Jawa Barat	
Dini W Tamam.....	210
Gedung Karesidenan Bogor, Jawa Barat	
Ika Fajar Listianti	221
Hotel Savoy Homann Bandung, Jawa Barat	
Resha Fauziah Hilmi	230
Gedung Fkui, Jakarta	
Adiwasita Aziz	239
Stadion Gelora Bung Karno, Jakarta Pusat	
Najwa Khalishah.....	242
Hotel Preanger, Bandung Jawa Barat	
Winny Lukman	251
Stasiun Pasar Senen, Jakarta Pusat	
Malica Ahmad	268
Kampung Naga, Tasikmalaya Jawa Barat	
Tintin Nuraisah.....	275
Bosscha Bandung, Jawa Barat	
Zidny Ilma Budiman	283

Masjid Istiqlal, Jakarta Pusat

M. Irfan Budiman294

Villa Isola, Bandung Jawa Barat

Rita Nurfatimah304

Museum Satria Mandalan, Jakarta Selatan

Alvan Naresh Santoso311

Rumah Sakit Salak, Bogor Jawa Barat

El-lisa323

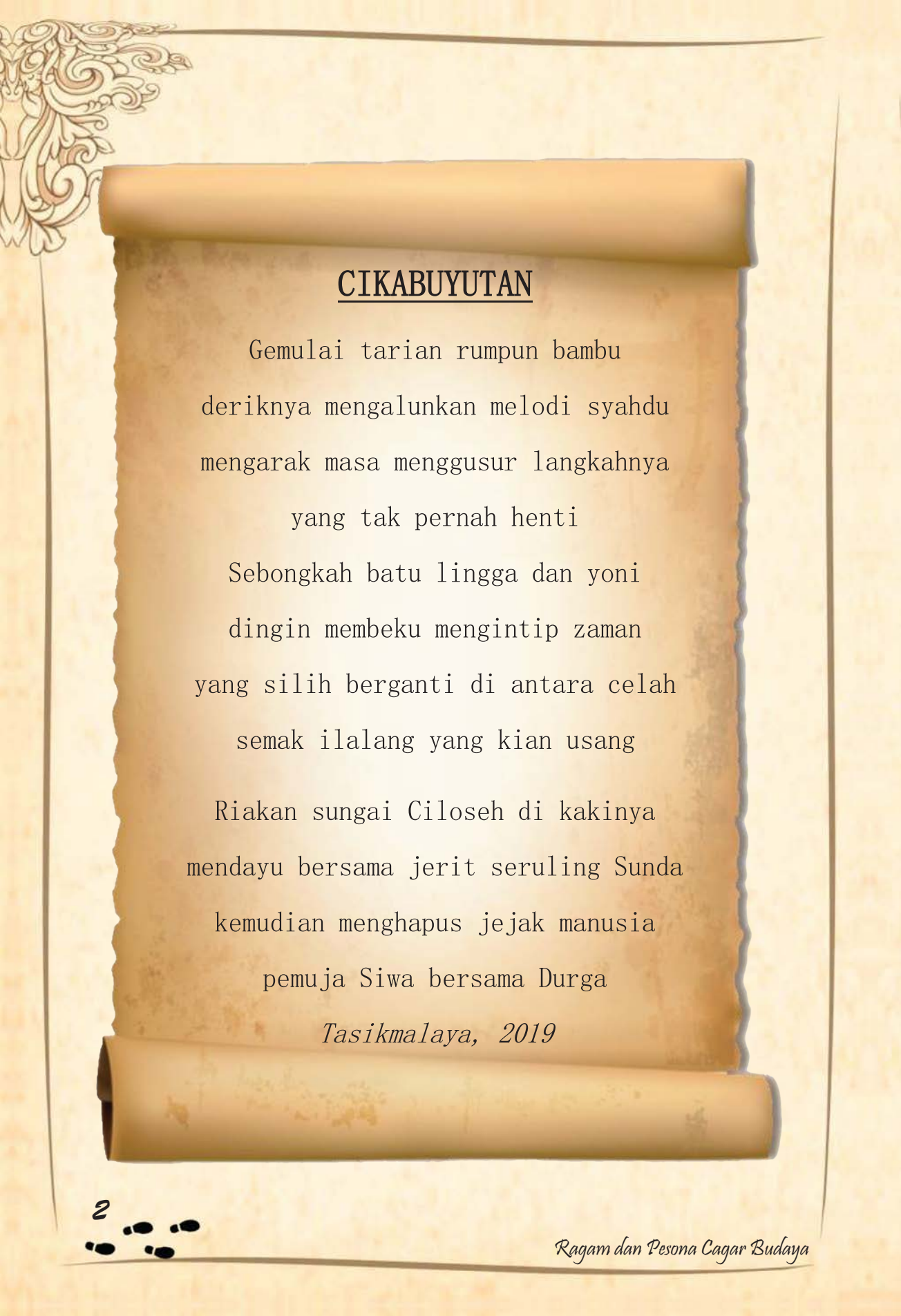
Museum Kebangkitan Nasional, Jakarta Pusat

Rista Nur Farida.....330

Cagar Budaya Situs Lingga Yoni Tasikmalaya Jawa Barat

Andri Maulana





CIKABUYUTAN

Gemulai tarian rumpun bambu
deriknya mengalunkan melodi syahdu
mengarak masa menggusur langkahnya
yang tak pernah henti

Sebongkah batu lingga dan yoni
dingin membeku mengintip zaman
yang silih berganti di antara celah
semak ilalang yang kian usang

Riakan sungai Ciloseh di kakinya
mendayu bersama jerit seruling Sunda
kemudian menghapus jejak manusia
pemuja Siwa bersama Durga

Tasikmalaya, 2019



Sebongkah Harta Terbengkalai di Tasikmalaya

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan peninggalan sejarah. Banyaknya keragaman suku, adat, serta budaya yang telah ada sejak peradaban kerajaan-kerajaan Nusantara, telah meninggalkan sejarah berharga bagi Indonesia yang tidak dimiliki negara lain. Tinggalan-tinggalan itu kemudian menjadi bukti-bukti penting terkait keberlangsungan kehidupan di Indonesia sejak dulu hingga sekarang.

Namun sayang, peninggalan-peninggalan sejarah yang dimiliki Indonesia sudah mulai kehilangan peminat dari generasi muda bangsanya. Banyak benda-benda peninggalan sejarah mulai rusak karena kurang diperhatikan. Bangunan-bangunan candi yang menjadi simbol peradaban, hanya dianggap sebagai tempat ber-selfie ria, tanpa diketahui makna serta sejarah di baliknya. Bahkan, kebanyakan penduduk suatu daerah mulai tidak peduli dengan tempat-tempat bersejarah yang dimilikinya. Indonesia mulai mengalami amnesia sejarah!



Keadaan serupa juga terasa ketika berkunjung ke Tasikmalaya, kota kecil di bagian tenggara Provinsi Jawa Barat. Ketika bertanya kepada penduduk sekitar terkait peninggalan sejarah yang ada di daerah tersebut, jarang sekali bertemu orang yang sedikitnya tahu dua tempat bersejarah. Bukan karena tidak ada, tetapi mereka mulai lupa dengan sejarah. Mereka lebih tertarik dengan gemerlap bangunan khas perkotaan dibanding sebuah bangunan candi di pojok Indihiang.

Jika kita selidiki, sedikitnya terdapat 15 benda, situs, monumen, struktur, serta bangunan cagar budaya yang ada di Tasikmalaya. Salah satunya adalah Situs Lingga Yoni, sebuah situs kecil berharga yang mulai ditelan masa. Situs yang telah diakui sebagai situs cagar budaya ini mulai redup cahayanya. Padahal situs ini sangat berpotensi besar untuk dijadikan sebagai ikon bagi Tasikmalaya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, saya akan memfokuskan bahasan mengenai Situs Lingga Yoni, sebongkah harta terbenkakai di Tasikmalaya.

Situs Lingga Yoni merupakan sebuah situs kecil yang terletak di atas Bukit Cikabuyutan, Kampung Nangkerok, Desa Sukamaju Kidul, Kecamatan Indihiang, Tasikmalaya. Zaman dulu, sekitar tahun 90-an hingga 2007, situs ini kerap dikunjungi,

baik dari masyarakat daerah Tasikmalaya, hingga masyarakat luar seperti Bali.



Foto 1. Situs Lingga Yoni (Foto koleksi pribadi, diambil tanggal 19 Juni 2019)

Batu lingga dan yoni yang terhubung menjadi satu merupakan ciri khas dari situs ini. Beberapa batuan berbentuk tidak beraturan terlihat teratur mengelilinginya dengan bentuk bujur sangkar. Empat buah batu bundar yang nampak terbenam dalam tanah juga menjadi daya tarik tersendiri bagi situs ini. Bagian luar situs dipagari dengan pagar besi. Dibangun pula kuncup tidak permanen berukuran 2,5 meter x 4,0 meter di bagian dalamnya untuk melindungi batu lingga dan yoni yang menjadi pusat situs.

Pada tahun 1986, Balai Arkeologi Bandung (BALAR) mengunjungi situs ini untuk pertama kalinya. Sejak saat itu, BALAR rutin melakukan penelitian terhadap Situs Lingga Yoni. Hingga saat ini, tercatat telah dilakukan tiga kali penggalian



terhadap Situs Lingga Yoni, yaitu pada tanggal 17-24 Oktober 2012 dan 7-20 November 2013 yang dipimpin oleh Dra. Endang Widyastuti. Hingga penggalian yang paling baru adalah pada tahun 2017.

Dari galian tersebut ditemukan sebuah bangunan berupa candi. Candi itu dibangun dengan menggunakan bahan batuan yang mudah lapuk sehingga beberapa bagian banyak yang sudah rusak. Dinding-dinding candi membentuk bujur sangkar, dimulai dari yang terluar hingga akhirnya berpusat pada batu lingga dan yoni.

Batu bundar yang terdapat di beberapa sisi situs diduga merupakan bekas alas penopang bangunan candi. Awalnya batu ini berjumlah tujuh, namun tiga lainnya rusak dimakan usia. Selain itu, ditemukan pula stupa di setiap sudut. Beberapa tembikar berukir tulisan Cina kuno juga pecahannya ditemukan terkubur bersama candi ini. Para peneliti menyimpulkan bahwa batu lingga dan yoni merupakan puncak dari teras-teras candi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Situs Lingga Yoni merupakan situs peninggalan masa Hindu kuno di Tasikmalaya. Situs ini dulunya merupakan sebuah bangunan suci yang digunakan sebagai tempat pemujaan serta penaburan abu

mayat. Menurut kepercayaan agama Hindu, lingga dan yoni yang menyatu merupakan sebuah lambang kesuburan. Lingga merupakan perlambang dari Dewa Siwa, sedangkan yoni adalah perlambang dari Dewi Durga.



Foto 2. Batu Lingga dan Yoni (Foto koleksi pribadi, diambil tanggal 19 Juni 2019)

Letak situs yang berada di atas bukit mengindikasikan bahwa situs ini merupakan bekas bangunan suci. Hal ini didasarkan pada pemikiran orang-orang yang menganut animisme dan dinamisme. Mereka percaya bahwa perbukitan merupakan tempat tinggalnya roh-roh leluhur. Selain itu, menurut kepercayaan penganut agama Hindu, gunung dan bukit adalah tempat bersemayamnya para dewa.

Seiring waktu, Islam mulai masuk ke Nusantara. Banyak masyarakat yang kemudian masuk Islam, begitu pula masyarakat Tasikmalaya pada masa itu. Namun uniknya,



bangunan ini sama sekali tidak dihancurkan. Hal ini membuktikan, sejak dulu masyarakat Tasikmalaya sudah mengenal budaya toleransi antar umat beragama. Sungguh merupakan sebuah fakta yang mengagumkan.

Selain menjadi bukti adanya peradaban manusia, sejak dulu di Tasikmalaya, Situs Lingga Yoni merupakan sebuah potensi yang cukup besar untuk dijadikan ikon Tasikmalaya. Mengingat jarang sekali ditemukan situs purbakala seperti candi di Jawa Barat. Namun sayangnya, masyarakat Tasik saat ini seolah lupa terhadap situs berharga yang dimilikinya. Hal ini dibuktikan dengan mulai sepiunya kunjungan terhadap situs.

Sejak beberapa tahun ke belakang, situs ini memang mulai sepi pengunjung. Bahkan dalam satu tahun hanya tercatat sekitar tiga sampai empat kali kedatangan pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Tasikmalaya sudah mulai pudar rasa pedulinya terhadap sejarah. Beruntung, Situs Lingga Yoni saat ini diurus oleh Ibu Henli bersama satu orang rekannya. Jadi, meskipun sepi pengunjung, situs ini tetap bersih dan terawat.

Selaku generasi penerus bangsa, kita wajib memiliki rasa peduli terhadap benda-benda peninggalan sejarah. Sejarah merupakan salah satu harta berharga sebuah bangsa

yang tidak ternilai harganya. Jika sudah rusak apalagi hilang, bagaimana kita bisa menggantinya?

Selaku pengurus Situs Lingga Yoni, Ibu Henli berpesan kepada seluruh masyarakat Tasikmalaya agar tidak lupa terhadap sejarah kota tersebut. Beliau juga menyeru pada kita agar senantiasa ikut serta dalam menjaga serta menyosialisasikan Situs Lingga Yoni sehingga tidak rusak apalagi terlupakan. Semua itu dilakukan agar anak cucu kita bisa melihat bagaimana bentuk Situs Lingga Yoni milik Tasikmalaya.

Saat ini, Situs Lingga Yoni sudah terdaftar sebagai situs cagar budaya yang diakui oleh negara. Oleh karena itu, mari bersama-sama menjaga cagar budaya yang kita miliki, sebelum rusak atau hilang diambil tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab.

Tasikmalaya, 20 Juni 2019

Profil Penulis

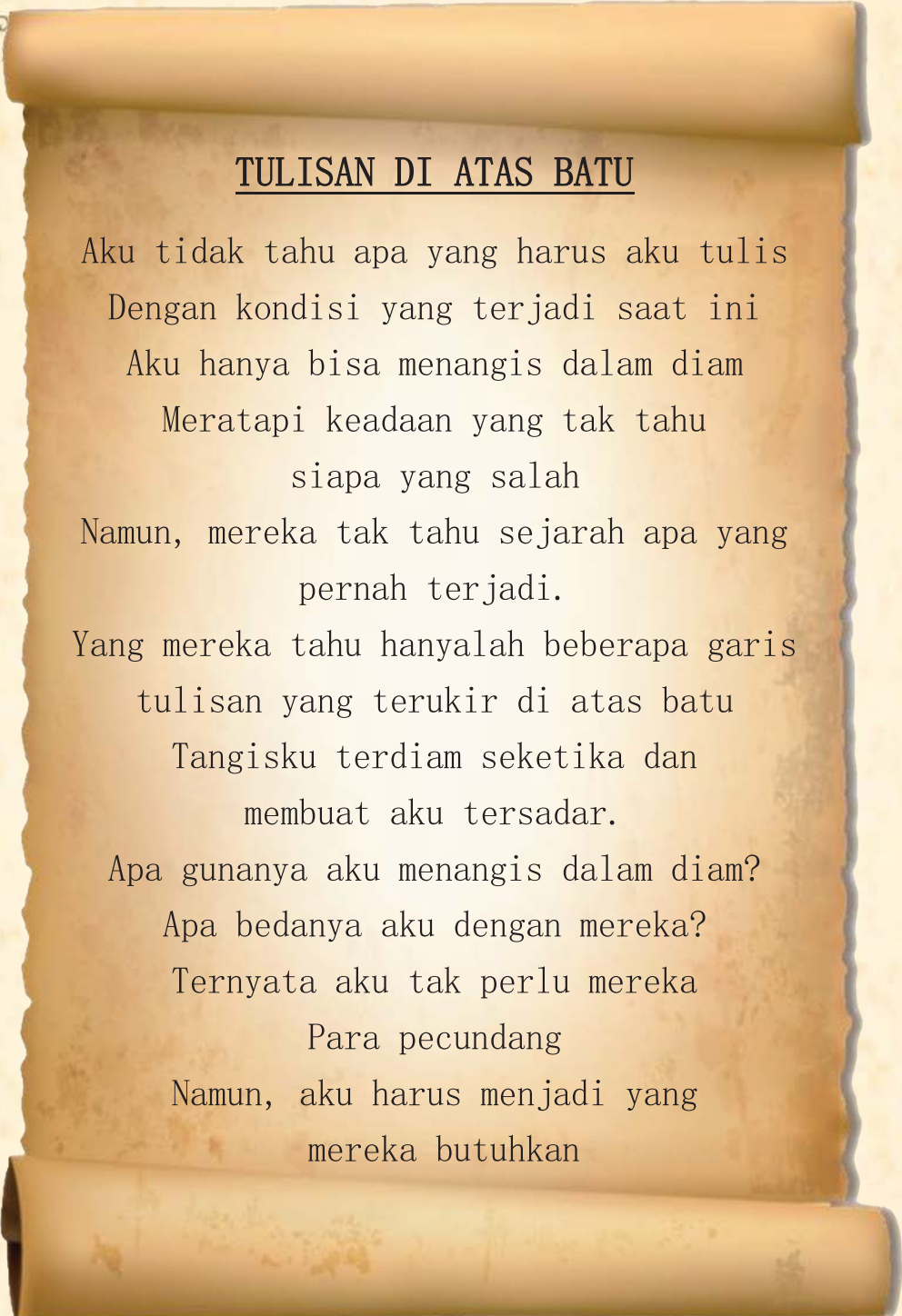


Andri Maulana, pelajar di SMA Negeri 1 Cikatomas. Gemar membaca dan menulis, tapi sering lupa apa yang ditulis serta dibacanya. Mulai menulis sejak SMP. Hingga saat ini ia telah menerbitkan dua buah buku antologi, yaitu buku kumpulan puisi anak *Bianglala*, serta kumpulan *Kisah Anak Saleh Penuh Hikmah*. Kontak yang dapat dihubungi: maulanaandri1211@gmail.com.

Cagar Budaya Geger Hanjuang Tasikmalaya Jawa Barat

Arfika Muhammad Nizar





TULISAN DI ATAS BATU

Aku tidak tahu apa yang harus aku tulis

Dengan kondisi yang terjadi saat ini

Aku hanya bisa menangis dalam diam

Meratapi keadaan yang tak tahu

siapa yang salah

Namun, mereka tak tahu sejarah apa yang

pernah terjadi.

Yang mereka tahu hanyalah beberapa garis

tulisan yang terukir di atas batu

Tangisku terdiam seketika dan

membuat aku tersadar.

Apa gunanya aku menangis dalam diam?

Apa bedanya aku dengan mereka?

Ternyata aku tak perlu mereka

Para pecundang

Namun, aku harus menjadi yang

mereka butuhkan



Prasasti Kerajaan Galunggung Menjadi Saksi Terbentuknya Nusantara

Tidak sedikit orang tahu, bahwa Tasikmalaya memiliki banyak situs cagar budaya yang lengkap dari mulai goa, makam, dan prasasti. Di zaman ini yang terkenal dari Tasikmalaya adalah kota santri. Hal tersebut mungkin karena banyaknya pesantren yang tersebar di Kabupaten Tasikmalaya. Namun, ada situs cagar budaya yang sangat berpengaruh dalam sejarah terbentuknya Nusantara. Pasti kamu penasaran, cagar budaya apakah itu?

Pada masa penjajahan Belanda, para penjajah menemukan satu benda yang berbentuk arca di sekitar Geger Hanjuang, tepatnya di RT 15 RW 03, Kampung Geger Hanjuang, Desa Linggamulya, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya. Kolonial Belanda membawa arca untuk diteliti ke New Zealand. Namun, tak lama kemudian, arca tersebut dikembalikan ke Indonesia. Akhirnya para ahli Indonesia meneliti arca tersebut.



Foto 1. Prasasti Geger Hanjuang, Tasikmalaya

Sekitar tahun 1960, masyarakat mulai mencari prasasti-prasasti peninggalan Kerajaan Galunggung. Di sekitar tempat itu terdapat beberapa penemuan yang menguatkan tentang keberadaan kerajaan yang memiliki pengaruh besar akan adanya Nusantara. Benda-benda tersebut misalnya, kendi, prasasti rumanta, batu wayang, saung gede, talaga manggung, batu sanghiyang, dan batu-batu bersejarah lainnya.

Penemuan prasasti pertama pada tahun 1960 adalah batu rumantak. Batu ini awalnya terkubur dan lokasinya sudah menjadi pesawahan. Tinggi batu rumantak ini sekitar 80 cm dan lebar 60 cm. Di batu tersebut ada tulisan yang ditulis dalam aksara dan bahasa Sunda buhun dan terdiri dari tiga baris, seperti berikut:

**“Tra ba i guna apuy na-
sta gomati sasakala ru mata-
k disusu(k) ku batari hyang pun”**

Arti tulisan itu adalah pada tahun 1033 (Saka), ruma tak diperkuat oleh Batari Hyang. Pada masa Batari Hyang berdirilah Kerajaan Galunggung yang asalnya dari kebataraan Dangiang Guru Galunggung. Kebataraan ini memperkuat benteng pertahanan dengan membuat parit *nyusuk* atau *marigi*. Daerah itu kemudian menjadi kampung Parigi. Pembangunan parit ini dimulai pada tahun 1033 Saka atau 1111 M. Pada tahun itu pula, Batari Hyang mengubah bentuk kebataraan menjadi kerajaan.

Selain batu rumantak, ada penemuan tiga kendi yang tidak jauh dari lokasi Geger Hanjuang. Hal tersebut semakin memperkuat akan keberadaan kerajaan Galunggung. Kendi-kendi tersebut ditemukan oleh para tukang yang akan membuat pondasi bangunan rumah. Namun, kondisi benda tersebut tidak utuh. Ketiga kendi itu mengalami kerusakan ketika proses penggalian pondasi salah satu rumah warga yang dilakukan para penduduk setempat. Kendi tersebut memiliki warna yang berbeda, ada yang berwarna hitam, abu-abu, dan kehijau-hijauan. Menurut arkeolog, tiga kendi ini



memiliki macam-macam kegunaan. Kendi yang berwarna kehijau-hijauan berfungsi sebagai anti racun. Serpihan-serpihan kendi tersebut kemudian dibawa oleh arkeolog ke kantor arkeologi. Penemuan ini menjadi salah satu bukti penting karena tidak semua orang bisa mempunyai kendi tersebut.

Sekitar 200 meter dari lokasi penemuan kendi, ditemukan batu berbentuk persegi bertuliskan silsilah kerajaan Galunggung. Sampai kini, batu itu tidak bisa di pindahkan. Di bawah batu-batu terdapat kendi-kendi yang terbuat dari batu dan berisikan abu. Di dalamnya juga terdapat perabotan-perabotan zaman dulu. Semua tempat itu diperkirakan digunakan untuk menyimpan barang-barang peninggalan dan abu orang yang telah meninggal.

Sekitar 1 km dari lokasi cagar budaya, terdapat dua prasasti peninggalan kerajaan dan kebataraan, yaitu Saung Gede dan Batu Sanghiyang. Saung Gede ini digunakan sebagai pos penjagaan keamanan kerajaan. Namun sayang, kurangnya penjagaan masyarakat menjadikan Saung Gede ini rusak. Sekarang Saung Gede tersebut menjadi saung yang telah direnovasi dan berbentuk seperti saung pada umumnya.

Batu Sanghiyang yang ditemukan tak jauh dari situs berupa batu biasa yang berbentuk lancip ke atas dan



menancap pada tanah. Ternyata, batu ini memiliki keistimewaan, yaitu sebagai tempat meracik obat-obatan pada masa kerajaan.

Tak jauh dari tempat itu terdapat sumber mata air bernama Talaga Manggung. Telaga ini digunakan oleh para raja, ratu, atau anggota kerajaan untuk tempat mandi. Konon, di sini pula sering digunakan sebagai tempat *manggung* (pentas) bila ada peringatan-peringatan penting pada masa Kerajaan Galunggung. Saat ini Talaga Manggung digunakan sebagai sumber mata air masyarakat sekitar.

Penemuan-penemuan benda-benda itu saling menguatkan tentang keberadaan Kerajaan Galunggung. Lantas apa kaitannya dengan Nusantara?

Pada awal abad ke-8 sampai abad ke-12 M berdirilah kebataraan yang pertama kali dipimpin oleh Batara Sempakwaja. Menurut *kasbuk* Galunggung, Batara Sempakwaja adalah anak pertama Raja Galunggung. Sebelum kebataraan itu berbentuk kerajaan memang tidak di ketahui siapa nama rajanya. Meskipun Batara Sempakwaja adalah anak pertama raja, tapi ia tidak bisa menjadi raja karena giginya patah. Hal tersebut berkaitan dengan syarat untuk menjadi raja, yaitu harus sempurna fisiknya. Akhirnya,

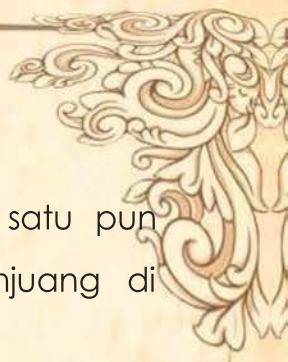


adik Sempakwaja yang meneruskan kerajaan tersebut. Nah, kerajaan itu sekarang lebih dikenal sebagai Kerajaan Pajajaran.

Sebutan batara ini sama halnya seperti ulama yang memiliki ilmu tentang keagamaan yang mendalam. Agama yang mereka anut pada saat kebataraan adalah Sunda Wiwitan, yaitu agama Islam ajaran Nabi Ibrahim. *Nyarek salah nitah bener menta kanu kawasa*, artinya melarang yang salah menyuruh yang benar berharap pada yang di atas. Waktu itu, kebataraan tersebut bernama kebataraan Dangiing Guru Galunggung. Setiap raja yang menjabat di kerajaan Pajajaran (kerajaan Sunda) tidak sah bila tidak dilantik oleh para batara. Para batara tersebut ialah:

1. Batara Sempakwaja
2. Batara Kuncung Putih
3. Batara Kawindu
4. Batara Wastuhayu
5. Batari Hyang

Jadi, Kerajaan Galunggung ini memiliki peran penting dalam terbentuknya Nusantara bahkan menjadi saksi sejarah. Namun, seiring perkembangan zaman, cagar budaya tersebut kurang mendapat perhatian dari beberapa pihak pemerintah



dan masyarakat. Lebih parahnya lagi, tidak ada satu pun pelajaran yang mempelajari tentang Geger Hanjuang di sekolah yang ada di Kabupaten Tasikmalaya.

Lokasi Prasasti Geger Hanjuang ini kini sudah banyak yang rusak, mulai dari pagar tidak terawat, lampu padam, taman rusak, bahkan bangunan tak terurus. Padahal, seharusnya kita bersyukur atas apa yang telah terjadi di masa dahulu. Setidaknya tidak akan ada Tasikmalaya kalau tidak ada Kerajaan Galunggung.

Situs Cagar Budaya Geger Hanjuang adalah milik kita, sudah menjadi tanggung jawab bersama. Mari kita jaga dan tumbuhkan rasa cinta akan sejarah yang pernah terjadi di daerah tercinta ini. Kalau bukan kita siapa lagi?

Profil Penulis



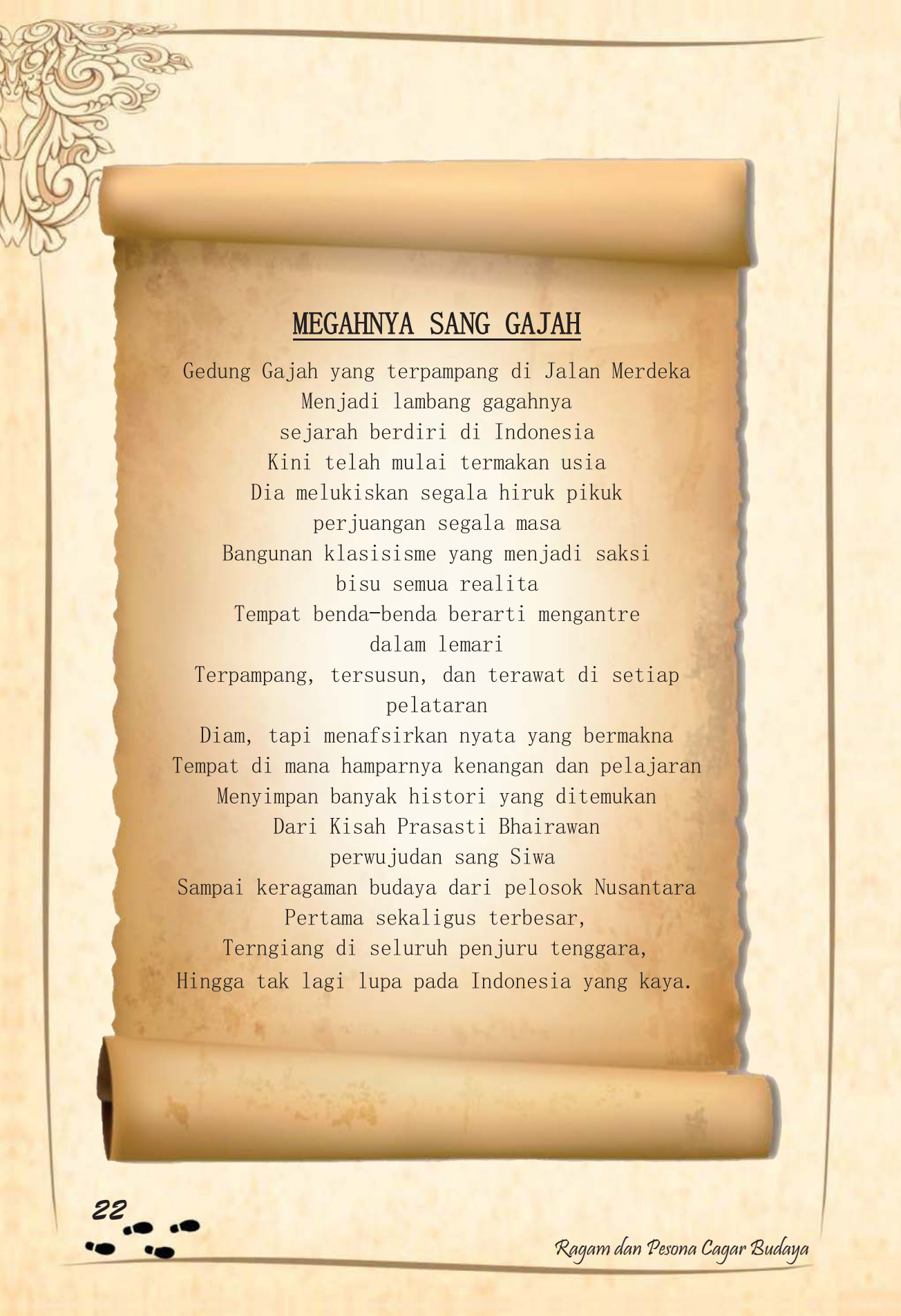
Arfika Muhammad Nizar, lahir di Tasikmalaya, 30 Oktober 2003. Saat ini penulis tercatat sebagai pelajar SMAN 1 Sariwangi. Penulis memiliki akun sosial berbentuk Instagram: @arfips, Facebook: arfika muhammad nizar, dan email: arfika212@gmail.com. Penulis membuat

artikel Geger Hanjuang didasari dengan kondisi masyarakat yang kurang memperhatikan Cagar Budaya Geger Hanjuang.

Cagar Budaya
Museum Nasional Jalan Medan
Merdeka Barat Jakarta Pusat

Nanda Salsabila





MEGAHNYA SANG GAJAH

Gedung Gajah yang terpampang di Jalan Merdeka
Menjadi lambang gagahnya
sejarah berdiri di Indonesia
Kini telah mulai termakan usia
Dia melukiskan segala hiruk pikuk
perjuangan segala masa
Bangunan klasisisme yang menjadi saksi
bisu semua realita
Tempat benda-benda berarti mengantre
dalam lemari
Terpampang, tersusun, dan terawat di setiap
pelataran
Diam, tapi menafsirkan nyata yang bermakna
Tempat di mana hamparnya kenangan dan pelajaran
Menyimpan banyak histori yang ditemukan
Dari Kisah Prasasti Bhairawan
perwujudan sang Siwa
Sampai keragaman budaya dari pelosok Nusantara
Pertama sekaligus terbesar,
Terngiang di seluruh penjuru tenggara,
Hingga tak lagi lupa pada Indonesia yang kaya.

Museum Gajah, Jejak Sejarah Bangsa

Gedung yang sekarang dikenal sebagai Gedung Museum Pusat ini dahulu terkenal di kalangan rakyat Jakarta dengan nama Gedung Gajah. Nama tersebut diambil dari arca gajah perunggu yang ada di depan bangunan museum. Arca gajah itu adalah anugerah Sri Baginda Chulalongkorn dari Siam kepada kota Jakarta pada tahun 1871. Sri Baginda Chulalongkorn juga menghadiahkan arca gajah seperti itu kepada kota Singapura dan sekarang terdapat di Museum Raffles.

Museum ini dilahirkan pada tanggal 24 April 1778. Pendirinya adalah seorang anggota Raad Van Indie yang bernama J.C.M. Radeer Macher. Rader Macher menyumbangkan pula koleksi-koleksi benda antiknya, yaitu sebanyak enam lemari penuh dengan buku-buku perpustakaan.

Dahulu museum ini didirikan oleh sebuah perkumpulan swasta yang bernama Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Watenschappen. Namanya kemudian diubah menjadi L.K.I (Lembaga Kebudayaan Indonesia).



Foto 1. Museum Nasional atau Gedung Gajah

Latar belakang pendirian gedung ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan dan revolusi intelektual yang mulai berkembang di Eropa pada abad 18. Waktu itu di beberapa negara didirikan perkumpulan-perkumpulan ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah De Hollandsche Maat Schoppidj der Wetenschappen (Perkumpulan Ilmiah Belanda) yang didirikan di kota Harlen pada tahun 1752.

Pada mulanya, di Jakarta akan didirikan pula satu cabang dari perkumpulan ini. Namun, beberapa orang Indonesia berpikir bahwa, lebih baik didirikan Bataviasche Genootschap van Kunsten Wetenschappen yang bersemboyan untuk kepentingan umum. Nama ini kemudian berubah menjadi LKI pada tanggal 29 Februari 1950.



J.C.M Rader Macher sebagai salah seorang pendiri museum telah mendirikan dasar-dasar pertama bagi dunia ilmu pengetahuan. Selanjutnya, museum ini berada di bawah pengawasan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan cq Direktorat Museum hingga sekarang dan berfungsi sebagai Museum Nasional. Museum Nasional ini juga memiliki SK Penetapan, yaitu: SK Menteri No.210/M/2015, SK Menteri No.0128/M/1988, SK Gubernur No475 tahun 1993 dengan peringkat cagar budaya nasional.

Museum Nasional ini memiliki dua gedung utama, yaitu Gedung A dan Gedung B. Gedung A disebut juga gedung lama. Di depan gedung lama terdapat patung gajah pemberian Raja Siam, Raja Chulalongkorn (Raja Rama V), yang diberikan pada pemerintahan kota Batavia sebagai kenangan atas kunjungan beliau pada bulan Maret 1871. Patung inilah yang menjadi asal muasal nama populer untuk Museum Nasional, yaitu Museum Gajah.

Di dalam Gedung A terdapat pameran arca-arca, tekstil, *terrakota*, keramik, miniatur rumah adat, benda-benda prasejarah, benda-benda peninggalan masa Hindu dan Buddha yang terbuat dari perunggu, serta benda-benda etnografi dari seluruh penjuru Nusantara. Nah, ini sebabnya



mengapa museum ini disebut juga museum nasional, karena banyak peninggalan yg ditemukan dari seluruh penjuru Nusantara. Semua benda-benda itu tertata apik di beberapa ruangan, seperti Ruang Pameran Prasejarah, Ruang Perunggu, Ruang Tekstil, dan Ruang Ethnografi.

Selanjutnya adalah Gedung B atau Gedung Arca. Di dalam gedung ini benda-benda koleksi tidak lagi dikelompokkan berdasarkan jenis melainkan mengarah kepada tema berdasarkan aspek-aspek kebudayaan manusia. Di Gedung Arca ini, terdapat 4 lantai. Lantai satu Gedung Arca memiliki tema Manusia dan Lingkungan yang menyimpan artefak-artefak manusia purba dan informasi yang berkaitan dengan kehidupan mereka.

Lantai dua Gedung Arca bertemakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di lantai ini tersimpan berbagai informasi tentang manusia, khususnya manusia Indonesia, serta teknologi yang menyangkut pengetahuan terapan yang bersifat teknis. Aspek-aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipamerkan meliputi aksara dan bahasa, sistem hukum, astronomi dan navigasi, arsitektur, pengobatan dan pengolahan makanan, alat perlindungan, alat komunikasi, alat produksi, ekonomi, dan alat transportasi.



Foto 2. Taman Arca

Lantai tiga Gedung Arca memiliki tema organisasi sosial dan pola pemukiman yang menyimpan koleksi berupa peralatan sehari-hari, perhiasan, prasasti, benda-benda religi, benda-benda simbol kekuasaan, pakaian, dan lain-lain.

Lantai empat Gedung Arca merupakan ruang yang menyimpan koleksi emas dan keramik. Kurang lebih 35 kilogram emas yang meliputi perhiasan, benda-benda upacara, dan mata uang yang kebanyakan berasal dari Khasanah Wonoboyo. Benda-benda tersebut merupakan temuan arkeologis paling spektakuler abad 20 di Indonesia. Sementara untuk koleksi keramik mirip seperti benda-benda yang berada di Ruang Keramik Gedung Lama. Sayangnya, untuk tujuan keamanan, di sini pengunjung tidak boleh mengambil foto.



Nah, bagaimana? Menarik bukan? Saat ini, museum juga bisa berfungsi sebagai sarana rekreasi yang mengandung unsur edukatif.

Profil Penulis



Nanda Salsabila adalah anak pertama dari dua bersaudara. Hobinya membaca buku, menyanyi, dan *kulineran*. Di rumahnya terdapat banyak sekali buku-buku bacaan. Nanda juga merupakan salah satu siswi dari SMA Negeri 33 Jakarta, yang sangat menyukai pelajaran

sejarah dan geografi. Dia juga suka menulis dan bercita-cita ingin menjadi dosen. Nanda bisa ditemui melalui Line: nandaasal dan IG: nandaalsa.

*Cagar Budaya
Tugu Monumen Nasional
Jakarta Pusat*

Diana Alfiani





TUGU MEMBARA

Menjulang tinggi di tengah kota
Kilaunya indah dipandang mata
Itulah dia, Monumen Nasional
kebanggaan bangsa
Bangunan tua itu,
Mengembalikan ingatan pada kenangan
Memenuhi kekosongan dengan wawasan
Supaya kita paham
Arti penting kemerdekaan

Coba lihat ke atas sana,
Puncak emasnya membara
Sebagai penanda,
Kobar semangat pahlawan kita
Yang tak pernah reda untuk merdeka
Kepada kita semua
Jangan diam dan bungkam
Apalagi berpura-pura nyaman
Kita semua tau, tugas kita adalah
melestarikan
Menjaga agar nilai yang tersimpan
Tidak hilang ditelan zaman



Tugu Monumen Nasional

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan momen yang sangat membahagiakan bagi rakyat Indonesia. Setelah melewati masa-masa sulit dijajah bangsa lain, pada hari itu rakyat Indonesia dapat tersenyum lebar. Akhirnya, mereka mendapat kesempatan untuk hidup lebih baik tanpa intimidasi bangsa mana pun.

Ada banyak hal menarik yang berkaitan dengan peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia, di antaranya adalah peristiwa Rengasdengklok, perumusan hingga pembacaan teks proklamasi, dan masih banyak lagi.

Apakah teman-teman tahu hubungan antara peristiwa proklamasi dengan Tugu Monumen Nasional? Adakah keterkaitan di antara keduanya?

Tugu Monumen Nasional atau yang lebih terkenal dengan sebutan Tugu Monas adalah bangunan bersejarah yang terletak di tengah kota Jakarta, lebih tepatnya di Gambir, Jakarta Pusat. Tugu ini telah menjadi ikon kebanggaan kota Jakarta dan juga destinasi wisata favorit keluarga. Bahkan, banyak pengunjung yang jauh-jauh datang

dari luar kota untuk menggali hal-hal menarik yang tersimpan di dalam Tugu Monas ini.



Foto 1. Tugu Monas

Jadi, hal menarik seperti apa sih yang dimaksud? Kira-kira teman-teman sudah tahu belum, ya? Mari kita bahas lebih lanjut.

Tugu Monas dibangun pada tanggal 17 Agustus 1961 sebagai tugu peringatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Ide pembangunan Tugu Monas ini datang dari Ir. Soekarno yang saat itu menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia. Ide ini sempat ditentang keras oleh rakyat Indonesia, khususnya oleh golongan mahasiswa karena dianggap sebagai pemborosan.



Pembangunan Tugu Monas memakan waktu yang cukup lama, yaitu sekitar 6 tahun (selesai dibangun pada tahun 1967-an) dan menghabiskan dana sebesar 7 Milyar. Tugu Monas baru dibuka untuk masyarakat umum pada tanggal 12 Juli 1975 oleh Gubernur Ali Sadikin.

Ternyata pembangunan Tugu Monas memiliki beberapa tujuan, lho, teman-teman. Tujuan yang pertama adalah untuk memperingati Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Kedua, sebagai lambang semangat perjuangan yang tidak pernah padam. Ketiga, untuk mendidik dan mengingatkan generasi selanjutnya tentang sejarah dan perjuangan para pahlawan untuk mencapai kemerdekaan. Tujuan yang terakhir adalah untuk dijadikan objek wisata.

Untuk mendapatkan desain Tugu Monas sendiri, pada saat itu Ir. Soekarno membuat sayembara. Terdapat 51 karya yang diikutkan sayembara tersebut dan hanya dipilih satu untuk dijadikan pemenang. Sayembara tersebut akhirnya dimenangkan oleh desain yang dibuat oleh Frederich Silaban, karena dianggap memenuhi kriteria. Seiring berjalannya waktu, Ir. Soekarno ternyata belum puas dengan desain yang dibuat Frederich Silaban, sehingga Ir. Soekarno menciptakan lingga dan yoni. Lingga adalah tiang tanda laki-laki yang



melambangkan kesuburan dan yoni adalah landasan obelisk yang melambangkan perempuan yang feminim. Desain tersebut akhirnya diserahkan kepada RM. Soedarsono untuk diselesaikan. Setelah diselesaikan oleh RM. Soedarsono, jadilah desain Tugu Monas seperti yang bisa kita lihat saat ini.

Bangunan Tugu Monas sendiri terbagi menjadi 5 bagian, lho, teman-teman. Apa saja sih 5 bagian tersebut?

Bagian pertama adalah Ruangan Museum Sejarah Nasional. Ruangan museum seluas 80 x 80 meter dan terletak 3 meter di bawah tanah ini menyimpan 51 diorama (miniatur yang menggambarkan sebuah peristiwa). Di antaranya diorama masa prasejarah, kemaharajaan kuno, masa penjajahan hingga perlawanan melawan penjajah, dan masih banyak lagi.

Bagian kedua adalah Ruangan Kemerdekaan. Ruangan ini terletak tepat di atas Museum Sejarah Nasional. Dari museum, teman-teman bisa menuju Ruangan Kemerdekaan ini dengan menggunakan tangga. Di dalam ruangan ini terdapat 4 atribut kemerdekaan yang diletakkan di 4 sisi kubus, sehingga bentuknya menyerupai kabah.

Pada sisi pertama, terdapat gambar peta kepulauan Republik Indonesia yang dibuat dari perunggu seberat 4 ton



dan dilapisi emas seberat 22 kg. Angka 22 pada berat emas ini menunjukkan hari jadi kota Jakarta, yaitu tanggal 22 Juni.

Pada sisi kedua, terdapat teks proklamasi yang ditulis dengan huruf kapital dan ejaan tempo dulu. Di depan tulisan teks proklamasi tersebut terdapat vitrin, yaitu tempat penyimpanan bendera pusaka sebelum dikibarkan dan setelah diturunkan untuk kemudian dikembalikan ke Istana Merdeka. Jadi, bendera pusaka tidak disimpan di dalam ruangan kemerdekaan ini, melainkan di Istana Merdeka.

Pada sisi ketiga, terdapat gambar burung garuda. Gambar ini adalah karya Sultan Abdul Hamid Albukhari dari Pontianak yang memenangkan sayembara pada tahun 1950. Gambar tersebut akhirnya digunakan sampai saat ini.

Pada sisi keempat, terdapat gerbang yang di dalamnya menyimpan duplikat teks proklamasi. Gerbang ini akan terbuka pada pukul 10.00 WIB dan memperlihatkan duplikat teks proklamasi yang diletakkan di dalam kotak kaca anti peluru. Ingat, ya, teman-teman, yang berada dalam kotak kaca ini hanya duplikat, karena teks proklamasi yang asli disimpan di gedung arsip.

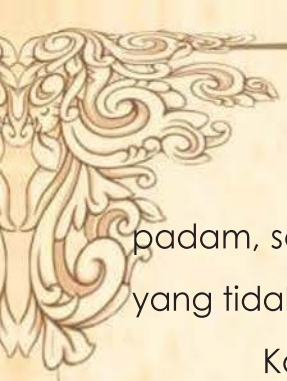
Bagian ketiga adalah pelataran cawan seluas 45 x 45 meter dan tinggi 17 meter. Angka 17 melambangkan tanggal



dan 45 melambangkan tahun proklamasi. Dari pelataran cawan, teman-teman dapat melihat luasnya Taman Monas.

Bagian keempat adalah pelataran puncak seluas 11 x 11 meter dan tinggi 115 meter (dari pelataran cawan). Untuk sampai di pelataran puncak, teman-teman harus menggunakan lift yang dijaga oleh petugas. Jika sedang ramai pengunjung yang ingin naik ke pelataran puncak, teman-teman harus sabar mengantre untuk dapat menggunakan lift tersebut. Nah, dari pelataran puncak, teman-teman dapat melihat pemandangan kota Jakarta. Di sana disediakan teropong untuk membantu melihat pemandangan dengan lebih jelas. Sayang sekali, jarak pandangnya sangat terbatas karena tertutup polusi.

Bagian terakhir adalah lidah api. Lidah api ini terbuat dari perunggu seberat 14.5 ton dan dilapisi emas seberat 35 kg. Ada fakta menarik yang harus teman-teman ketahui, 24.5 kg dari 35 kg emas tersebut ternyata sumbangan Teuku Markam dari Aceh, salah satu orang terkaya pada masa itu yang sangat mencintai Indonesia. Pada tahun 1995, untuk memperingati kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-50 tahun, lapisan emas tersebut ditambah menjadi 50 kg. Lidah api emas ini merupakan lambang api yang tidak pernah



padam, sama seperti semangat perjuangan bangsa Indonesia yang tidak akan pernah padam ditelan zaman.

Kawasan di luar Tugu Monas juga sangat cocok untuk dijadikan tempat berwisata, lho, teman-teman. Ada banyak hal yang dapat teman-teman lakukan di kawasan Monas. Teman-teman bisa menikmati seni rupa patung tokoh-tokoh penting yang tersebar di penjuru kompleks Monas. Contohnya, patung Pangeran Diponegoro, MH. Thamrin, Chairil Anwar, RA. Kartini, dan patung Ikada. Patung-patung tersebut menceritakan sejarah singkat tokoh-tokohnya.

Selain itu, teman-teman juga dapat berolahraga karena ada enam lapangan yang disediakan. Enam lapangan itu terdiri dari empat lapangan futsal, satu lapangan voli, dan satu lapangan basket. Teman-teman dapat menggunakan lapangan setelah mengajukan permohonan dengan mengisi formulir ke Pengelola Kawasan Monas.

Untuk para pecinta binatang, kalian bisa melihat rusa tutul di Taman Medan Merdeka, lho. Di sana juga ada penjual makanan rusa, sehingga teman-teman dapat merasakan sensasi memberi makan rusa.



Jika berkunjung pada Sabtu dan Minggu malam, teman-teman dapat menyaksikan pertunjukan air mancur menari (pukul 19.30 dan 20.30) secara gratis.

Menarik sekali Tugu Monas ini, ya? Kalau tertarik dan ingin berkunjung ke Tugu Monas, teman-teman dapat menggunakan beberapa alternatif kendaraan, di antaranya, Trans Jakarta, kereta, atau bisa juga dengan kendaraan pribadi. Kalau menggunakan Trans Jakarta, teman-teman bisa turun di Halte Monas 1, Halte Monas 2, atau Halte Balaikota. Kalau menggunakan kereta, kalian bisa turun di Stasiun Gambir, sedangkan jika datang menggunakan kendaraan pribadi, dapat memarkirkan kendaraan di parkir IRTI dekat Lenggang Jakarta.

Jika tertarik untuk masuk ke dalam Tugu Monas, teman-teman bisa menumpang kereta wisata yang disediakan untuk mengantar jemput orang-orang yang ingin masuk ke Tugu Monas. Setelah turun dari kereta, akan melewati terowongan bawah tanah yang sangat *instagramable* untuk sampai ke loket.

Melihat banyaknya fasilitas yang ada di Tugu Monas ini, kira-kira berapa biaya yang harus dibayar untuk bisa masuk ke sana, ya? Apakah terjangkau untuk semua kalangan?

Jangan khawatir, harga tiket masuk ke Tugu Monas ini sangat terjangkau. Harga tiket masuk sampai ke pelataran cawan adalah Rp. 5.000,00 (dewasa), Rp. 3.000,00 (pelajar), dan Rp. 2.000,00 (anak-anak). Nah, jika ingin naik sampai ke pelataran puncak, biaya yang harus ditambahkan sebesar Rp10.000,00 (dewasa), Rp5.000,00 (pelajar), dan Rp. 2.000,00 (anak-anak).

Kalau teman-teman ingin naik ke pelataran puncak, usahakan datang lebih pagi untuk menghindari antrean panjang lift. Hal ini karena semakin siang akan semakin banyak pengunjung yang berdatangan.

Nah, setelah mengetahui sisi menarik dari Tugu Monas ini, semakin membuat kita tidak sabar untuk berkunjung ke sana, ya? Ayo jangan ragu, ya, teman-teman! Kita kunjungi Tugu Monas agar nilai-nilai budaya yang tersimpan akan selalu terlestarikan.



Foto 2. Tugu Monas

Profil Penulis



Diana Alfiani, seorang gadis berusia 17 tahun yang kini berstatus sebagai siswi kelas 12 di SMAN 33 Jakarta. Kesehariannya disibukkan dengan pergi ke sekolah, membaca buku, dan menonton film. Matematika dan

Sejarah Indonesia adalah dua pelajaran kesukaannya. Dapat ditemui di media sosial Instagram: @dianalfin_ atau Twitter: @amarranthyne.



Cagar Budaya Hotel Salak Bogor

Ade Kartini





SEPENGAL EPISODE KAMI

Kami tak bisa berkata
Ketika lalu lalang tak pernah peduli
Untuk melirik saja enggan
Apalagi mencari tahu siapa atau apa
Kami memang bukan ciri kekinian
Namun kami merupakan sebuah sobekan sejarah
Yang bisa menuntun memahami masa
Tak sadarkah wahai orang...?
Kami bukanlah hiasan
Kami bukanlah barang mahal
Apalagi untuk dipuja
Bahkan dikoleksi
Namun, kami adalah identitas sebuah bangsa
Di mana bangsa dijunjung
Di kala negara dihormat
Kami tak meminta apa pun
Hanya pedulimu
Juga perhatianmu
Untuk menjaga kami
Juga melestarikan kami
Anak cucumu nanti yang akan berkisah
Bagaimana kau merawat dan menyayangi kami



Perak Di Jantung Kota Hujan

Buitenzorg menurut Alwi Shahab dalam Republika.co.id edisi 13 Januari 2016 memiliki arti “Kota tanpa Rasa Risau”. Arti tersebut bisa dijabarkan menjadi kota damai penuh ketenangan. Di zaman kolonial Belanda, Bogor memang dijadikan tempat peristirahatan. Para Gubernur Jenderal Belanda, orang-orang elite Batavia, serta para pelancong menjadikan Buitenzorg sebagai destinasi berlibur. Hal inilah yang menjadikan dibangunnya tempat peristirahatan di Buitenzorg, seperti Istana Bogor dan beberapa penginapan.

Dari beberapa rujukan, terdapat hotel tertua nan legendaris di kota hujan ini. Letaknya tepat di seberang Istana Bogor. Hotel Salak The Heritage namanya. Banyak yang menyangka kata salak yang disematkan pada bangunan ini merupakan nama sebuah atau sejenis buah-buahan. Namun, ternyata salak di sini merupakan bahasa Sansekerta. *Wuih ...*, bagaimana ceritanya, ya? Pasti membuat penasaran, baiklah, lanjutkan baca, ya!



Foto 1. Hotel Salak tampak depan

Bangunan ini berusia sekitar 163 tahun. Kisah bangunan ini memang unik dan menarik. Binnenhof disinyalir merupakan nama pertama bagi hotel ini. Bangunan ini didirikan pada tahun 1858 oleh Charless Ferdinand Parhud (1856-1861), seorang yang berasal dari kalangan keluarga Gubernur Jenderal Belanda. Hotel ini awalnya dibangun dengan konstruksi bangunan satu lantai. Baru antara tahun 1870-1880 bangunan tersebut dijadikan bertingkat.

Binnenhof merupakan nama sebuah lingkungan kompleks perkantoran di negeri Belanda, tepatnya di Den Haag. Sampai saat ini kompleks perkantoran tersebut masih dipakai sebagai tempat pertemuan anggota parlemen Belanda dan pejabat-pejabat penting lainnya. Adanya kesamaan fungsi inilah, nama Binnenhof dipilih.



Di awal tahun 1900-an nama Binnenhoff beralih menjadi Dibbets. Dibbets adalah pemegang saham terbesar di hotel itu. Di tahun 1913, ia berganti nama menjadi NV American Hotel. Hal ini terjadi karena adanya perubahan dari para pemegang saham. Jadilah NV American mengambil alih kendali pengelolaan hotel tersebut. NV merupakan kepanjangan dari Naamloze Vennootchap yang mempunyai arti semisal dengan perusahaan terbatas.

Hanya sepuluh tahun NV American bertengger di hotel tersebut. Tahun 1922 ia mengalami kebangkrutan yang menyebabkan peralihan pengelolaan hotel. Lalu Bellevue-Dibbets menjadi nama setelahnya. Bellevue merupakan bahasa Perancis yang artinya pemandangan yang indah. Dibbets sendiri adalah pemegang saham terbesar dalam NV American. Jadilah, J. Dibbets mengambil alih hotel itu di tahun 1923. Kata bellevue digamitkan guna memberikan pesan tentang keindahan Bogor yang memesona dengan latar gunung Salak yang sungguh menawan.

Di tahun 1942-1945, di masa pendudukan Jepang, bangunan ini dijadikan markas kempetai, yaitu polisi militer Jepang. Nah, baru pada tahun 1948, setelah Indonesia memerdekakan diri dari penjajah, hotel tersebut diserahkan

kepada pemerintah Indonesia. Pada saat itulah nama Salak dijadikan label untuk hotel tersebut. Salak diambil dari nama sebuah gunung tempat hotel ini memijakkan diri. Bukan nama buah, melainkan bahasa Sansekerta yang berarti perak.



Foto 2. Hotel Salak The Heritage

Hotel Perak ini pernah menjadi saksi sejarah peristiwa penting yang terjadi di tanah air. Tercatat para tamu Konferensi Asia Afrika I di tahun 1955 menginap di hotel ini. Untuk kedua kalinya, tempat ini pun mampu mencuri perhatian dunia ketika Indonesia menjadi tuan rumah KTT APEC (Asia Pasific Economic Co-operation). KTT yang diselenggarakan pada tahun 1994 ini mengukuhkan Hotel Salak sebagai saksi bisu lahirnya Bogor Goals (target/tujuan Bogor). Bogor Goals berisi komitmen untuk segera mencapai perdagangan bebas di kalangan negara-negara APEC.



Selain dua peristiwa berskala dunia, hotel ini merupakan saksi sejarah peristiwa Supersemar. Sejarah yang tercatat pada tanggal 11 Maret 1966 itu terjadi di Istana Bogor yang letaknya bagaikan cermin bagi Hotel Salak. Jika ia bisa berbicara, mungkin ia akan turut menyumbangkan fakta dan data pada sejarah. Sisi dan sudut lain dari peristiwa penyerahan surat perintah Soekarno kepada Soeharto yang fenomenal itu.

Lalu, kapankah kata *The Heritage* mendampingi kata Salak? Nah, peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1998. Hotel Salak akhirnya memiliki nama lengkap Hotel Salak The Heritage. Kata *heritage* yang berarti pusaka, warisan, pantas ia sandang. Selain kekayaan informasi yang melekat pada bangunan tersebut, ia merupakan bukti dari sebuah perhelatan peristiwa penting, tidak hanya skala nasional, tetapi juga internasional.

Seiring zaman, agar penampilan lebih menarik, hotel ini pun mengalami peremajaan. Telah terjadi dua kali proses peremajaan. Proses tersebut dilakukan pada tahun 1998 dan 2014. Pengerjaannya sangat luar biasa, karena tidak hanya mempertahankan nilai-nilai sejarah, bahkan memadukan



nuansa modern yang kekinian, lengkap dengan fasilitas yang sempurna.

Hotel yang terletak di Jalan Ir. H. Juanda No. 8, Kelurahan Pabaton, Kecamatan Bogor Tengah, Bogor itu masih berdiri kokoh. Guratan eksteriornya tidak menandakan keletihan dari berbagai lintasan zaman yang telah ia lewati. Peristiwa demi peristiwa ia abadikan sebagai bahan cerita dan inspirasi serta motivasi bagi generasi mendatang. Hal tersebut tercermin dari nama Binnenhof yang dipakai sebagai nama restoran di dalam hotel tersebut. Binnenhof Restaurant, begitulah ia terpampang. Serta kata Bellevue yang tertera di papan nama kedai pangkas rambutnya.

Kini, ia telah menjadi hotel bintang 4 nan megah, dengan 120 kamar dan 14 ruang pertemuan. Ada 8 tipe kamar yang mewah dan nyaman. Mulai dari tipe *superior* sampai *colonial presidential suite*. Fasilitas berikutnya adalah enam restoran dengan label ternama, serta beberapa fasilitas lengkap lain yang bisa memanjakan para tamu. Ia menempati lahan 8.227 m² dengan luas bangunan 1.205 m². Kepemilikan dan pengelolaannya berada di bawah naungan sebuah yayasan.



Mengunjungi Bogor, singgahlah di Hotel Salak The Heritage. Mengenal atau menginap di sana akan membawa ingatan melintasi tiga zaman. Melalui berbagai kisah sejarah dan melewati ragam budaya yang berlaku di masa lalu. Posisi strategis di jantung kota, sangat dekat dengan Istana Bogor, Balai Kota Bogor, dan Kebun Raya Bogor serta berbagai gedung bersejarah lainnya merupakan hal yang sangat menguntungkan. Ibaratnya, *one stop travelling*, sekali mendayung, satu dua tiga bahkan lebih destinasi terlampaui. Menikmati keajaiban masa lampau di saat semua itu tak akan bisa dialami saat ini. Cintai, lindungi, dan lestarikan warisan leluhur agar arif dan bijaksana menyikapi zaman dengan berkaca pada kala lalu.

Sumber Referensi:

<http://bogormylvelytown.blogspot.com/2014/12/hotel-salak-heritage.html>, diakses pada tanggal 29 Juni 2019, pkl. 11:26 WIB
<http://www.lovelybogor.com/hotel-salak-bogor/>, diakses pada tanggal 29 Juni 2019, pkl. 11:47 WIB.

<https://situsbudaya.id/sejarah-hotel-salak-heritage-bogor/>, diakses pada tanggal 29 Juni 2019, pkl. 11:54 WIB.

<https://kamuslengkap.com/kamus/inggris-indonesia/arti-kata/heritage>, diakses tgl. 29 Juni 2019, pkl. 11:58 WIB.

<http://www.heibogor.com/post/detail/52008/perjalanan-hotel-tiga-zaman-salak-the-heritage/>, diakses tgl. 29 juni 2019, pkl. 12:17 WIB.

<https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/hotel-murah/18/06/08/pa0jy9370-hotel-salak-the-heritage-situs-hotel-tertua-di-bogor>, diakses tgl. 29 Juni 2019, pkl. 12:48 WIB.

<http://venetaindonesia.com/veneta-merchant-info-hotel-salak-the-heritage-bogor/>, diakses tgl. 29 Juni 2019, pkl. 12:51 WIB.

<https://www.lensaindonesia.com/2015/02/28/hotel-salak-the-heritage-menyimpan-situs-sejarah-kuno.html>, diakses tgl. 29 Juni 2019, pkl. 16.09

<https://www.republika.co.id/berita/senggang/nostalgia-abah-alwi/16/01/13/o0smw7282-sejarah-berdirinya-bogor-alias->



buitenzorg-kota-tanpa-rasa-risau, diakses pad tgl 29 Juni 2019,
pkl. 17.40 WIB.

<https://www.hotelsalak.co.id/?page=blog&b=ind>, diakses tgl.
29 juni 2019, pkl. 20.55 WIB.

Profil Penulis



Ade Kartini, lahir, menetap, dan mengajar di sebuah Madrasah Aliyah swasta di Singaparna, Tasikmalaya. Ibu tiga putra, penyuka membaca dan menulis. Beberapa artikel pernah terbit di koran lokal dan koran belajar, serta dua antologi puisi yang berjudul *Nyanyian Tahun yang Tak Kulakukan Rindu* dan *1 Januari Biru* telah diterbitkan oleh FAM Publishing.

*Cagar Budaya
Museum Sumpah Pemuda
Jl. Kramat Raya Jakarta Pusat*

Maerina





ROMANSA PEMUDA DALAM GEDUNG TUA

Di gedung tua, sumpah tercipta
Oleh pemuda, berbagai bahasa dan warna
Haru biru mungkin rasanya
Setelah terpisah sekian lama.
Ibu Pertiwi bersuka cita,
Melepas rindu yang tersimpan lama,
anaknya kembali bersama
mengucap sumpah setia dalam gedung tua.
Kini, telah tiada mereka
Tapi, romansa masih terasa
Meski jaraknya terlampau aksa oleh kita.
Tersisa sumpah yang tak pernah terlupa
juga saksi bisu gedung yang terus menua.
Apa yang kita bisa jaga?
Sumpah atau sebuah gedung tua?
Keduanya
Langkah lepas sebebaskan napas
Menapaki gedung yang terawat,
mengingat sumpah yang masih melekat.
“Datang lagi kalau rindu,”
kata seorang pemandu.



Romansa Pemuda Dalam Sumpah Bersejarah

Jika mendengar kata romansa, apa yang terlintas di pikiran kalian? Ucapan yang manis? Film romantis? Kencan bersama pasangan? Atau malah ingat peristiwa sejarah? Eh, memangnya peristiwa sejarah ada romansanya? Tentu ada, dong.

Kalian pasti tahu, peristiwa para pemuda pertiwi yang terpisah atas bahasa, warna, juga kepentingan ego masing-masing memilih untuk bersatu mengikrarkan janji untuk ibu pertiwi. Memang bukan kisah seperti Romeo dan Juliet atau Dilan dan Milea, tapi bukankah itu tidak kalah romantis? Sumpah Pemuda seperti kisah heroik sekaligus romantik. Walaupun masanya telah habis, tapi tidak akan pernah terlupa dan kenangannya tersimpan rapi di gedung tua di Jalan Kramat Raya.





Foto1. Museum Sumpah Pemuda, Jl. Kramat Raya

Sebelum peristiwa Sumpah Pemuda terjadi, awalnya para pemuda terpisah berdasarkan kedaerahan. Bangunan yang sekarang menjadi museum pun awalnya adalah sebuah rumah pondokan untuk pelajar dan mahasiswa, sementara hak bangunannya dipegang oleh Sie Kong Liong.

Sejak 1925, gedung yang berada di Jalan Kramat Raya No. 106 tersebut menjadi tempat tinggal pelajar yang bergabung dalam Jong Java. Aktivis Jong Java menyewa bangunan seluas 406 meter persegi ini karena kontrakan sebelumnya yang berada di Kwitang terlalu sempit untuk menampung kegiatan kepanduan, diskusi politik, dan kesenian Jawa. Anggota Jong Java dan mahasiswa lain menyebut bangunan ini Langen Siswo.



Seiring berjalannya waktu, penghuni yang mendiami gedung makin beragam. Kebanyakan dari mereka adalah aktivis dari daerahnya masing-masing.

Jika melihat ke belakang, awalnya Jong Java adalah sebuah wadah perhimpunan pemuda bernama Tri Koro Dharmo yang anggotanya berasal dari perguruan dan sekolah-sekolah yang ada di Jawa. Pelajar dari Jawa dan Madura adalah inti dari anggotanya. Setelah mendapat desakan untuk menjadi lebih luas, Tri Koro Dharmo berganti menjadi Jong Java yang anggotanya dari seluruh Jawa, Madura, Bali, dan Lombok.

Dalam buku yang dikeluarkan Museum Sumpah Pemuda yang berjudul *45 Tahun Sumpah Pemuda (1974)*, setelah Jong Java, mulai lahir perhimpunan pemuda kedaerahan lain, seperti Jong Batak, Jong Minahasa, Jong Celebes, Jong Ambon, Pemuda Kaum Betawi, Sekar Rukun, Pemuda Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI), dan masih banyak organisasi lain.

Saat itu, dengan rasa nasionalisme yang tinggi, para aktivis organisasi kedaerahan merasa membutuhkan dukungan untuk bisa bersatu dan mencapai Indonesia merdeka. Muncul inisiatif untuk menggabungkan para



pemuda menjadi satu dalam musyawarah besar. Para pemuda pun merumuskan kongres pemuda.

Pada tanggal 30 April 1926, para pemuda menyelenggarakan Kerapatan Besar Pemuda yang dikenal sebagai Kongres Pemuda I di Jakarta. Kongres Pemuda I ini dihadiri oleh wakil organisasi pemuda Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Ambon, Sekar Rukun, Jong Islamieten Bond, Studerenden Minahasaers, kemudian Jong Bataks Bond, dan Pemuda Kaum Theosofi juga ikut dalam kerapatan besar. Kongres ini dipimpin oleh Mohammad Tabrani dan menghasilkan kesepakatan bersama mengenai kegiatan pemuda pada segi sosial, ekonomi, dan budaya.

Namun, perjalanan menuju sebuah peristiwa sumpah pemuda tidaklah selesai di kongres pertama. Para pemuda melakukan sebuah rapat besar lagi yang dikenal sebagai Kongres Pemuda II. Gagasan penyelenggaraan Kongres Pemuda II berasal dari Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI), sebuah organisasi pemuda yang beranggotakan pelajar dari seluruh Indonesia. Atas inisiatif PPPI juga, kongres kedua dilaksanakan di tiga gedung berbeda dan terbagi menjadi menjadi tiga kali rapat.

Pada rapat kali inilah peristiwa Sumpah Pemuda terjadi. Muhammad Yamin yang mencetuskan bagaimana ikrar atau sumpah yang berisi tiga butir, yaitu:

1. Pertama: kami poetra dan poetri Indonesia, mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah air Indonesia.
2. Kedua: kami poetra dan poetri Indonesia, mengaku berbangsa satoe, bangsa Indonesia.
3. Ketiga: kami poetra dan poetri Indonesia, menjoenjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.

Selain itu, lagu Indonesia Raya yang diciptakan oleh WR Supratman pun dikumandangkan pertama kali di muka umum menggunakan biola.



Foto 2. Diorama Kongres Pemuda II



Bagaimana? Sangat panjang bukan perjalanan pemuda untuk menetapkan diri sebagai satu kesatuan? Jika ingin mengetahui dengan lengkap bagaimana peristiwa Sumpah Pemuda terjadi dan melihat ilustrasinya, kalian bisa datang ke Museum Sumpah Pemuda di Jakarta Pusat.

Museum ini dibuka untuk umum, Selasa sampai dengan Jumat buka dari pukul 08.00 hingga 15.00, Sabtu dan Minggu mulai pukul 08.00-14.00 WIB, sedangkan setiap Senin dan hari besar nasional, museum ini ditutup untuk umum. Halte Pal Putih adalah halte terdekat dari museum jika kalian menggunakan transportasi Transjakarta. Hanya dengan membayar Rp.2000,00 per orang, kalian telah mendapatkan berbagai pengalaman dan pengetahuan di sana.

Koleksi barang milik museum pun beragam, mulai dari sebuah radio kuno, biola, sampai sebuah vespa milik seorang pahlawan!

Ayo, mulailah rindu pada sejarah bangsa dan jagalah cagar budaya! Jangan rusak dan lupakan sebuah kenangan bangsa yang membawa kita berdiri bersama sebagai Indonesia.

Profil Penulis

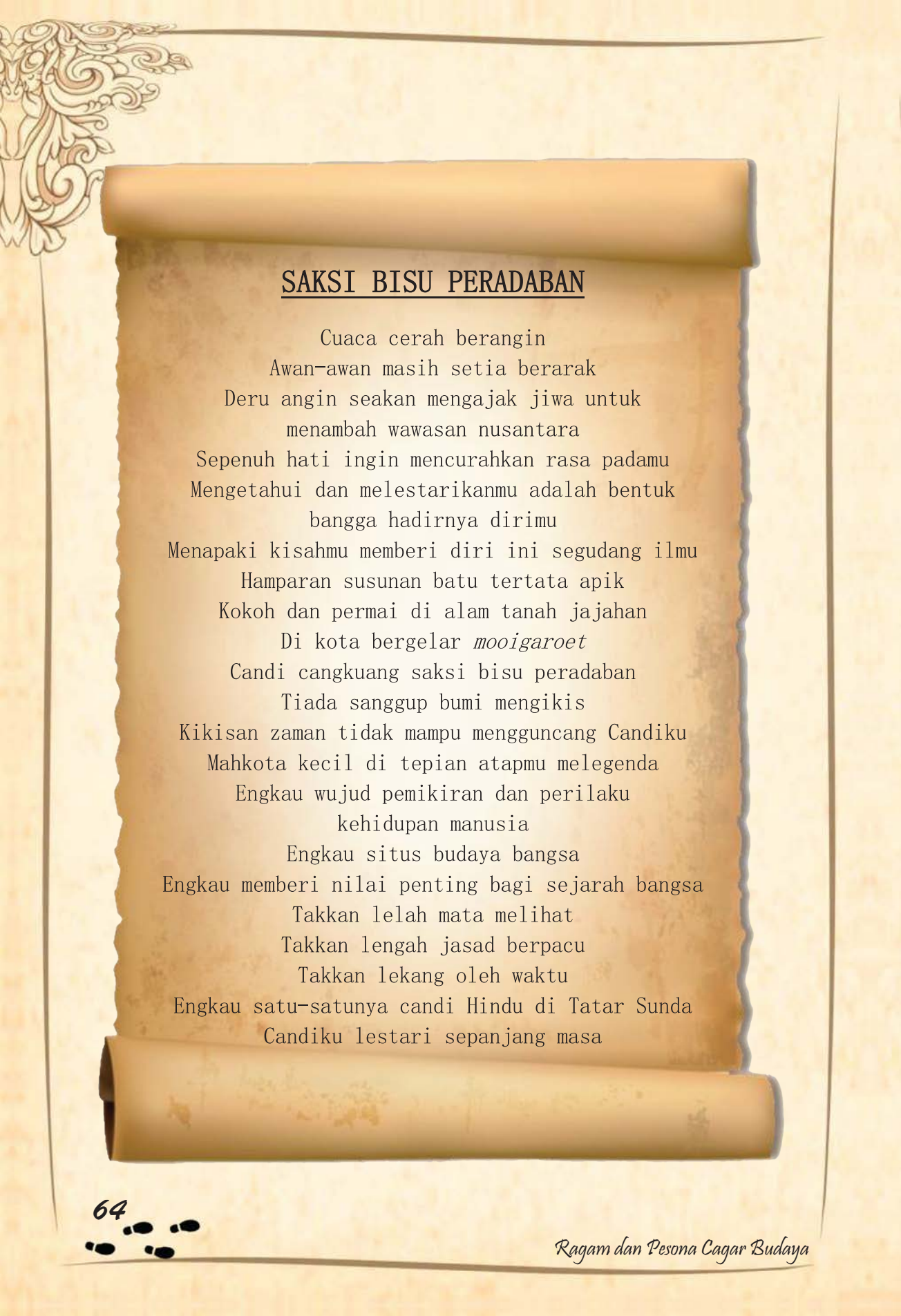


Maerina, seorang pelajar yang (seharusnya) senang belajar. Lahir di Bangkalan pada 01 Juni 2002. Ia bersekolah di SMAN 33 Jakarta dan sekarang sudah menempati tahun terakhirnya. Memiliki hobi menulis dan membaca. Cita-citanya beragam, namun pada akhirnya dia memilih untuk menjadi orang sukses yang bahagia.

Cagar Budaya Candi Cangkuang Garut Jawa Barat

Wisye Mustika Yastia





SAKSI BISU PERADABAN

Cuaca cerah berangin
Awan-awan masih setia berarak
Deru angin seakan mengajak jiwa untuk
menambah wawasan nusantara
Sepenuh hati ingin mencurahkan rasa padamu
Mengetahui dan melestarikanmu adalah bentuk
bangga hadirnya dirimu
Menapaki kisahmu memberi diri ini segudang ilmu
Hampan susunan batu tertata apik
Kokoh dan permai di alam tanah jajahan
Di kota bergelar *mooigaroe*
Candi cangkuang saksi bisu peradaban
Tiada sanggup bumi mengikis
Kikisan zaman tidak mampu mengguncang Candiku
Mahkota kecil di tepian atapmu melegenda
Engkau wujud pemikiran dan perilaku
kehidupan manusia
Engkau situs budaya bangsa
Engkau memberi nilai penting bagi sejarah bangsa
Takkan lelah mata melihat
Takkan lengah jasad berpacu
Takkan lekang oleh waktu
Engkau satu-satunya candi Hindu di Tatar Sunda
Candiku lestari sepanjang masa

Menapaki Kisah Cangkung si Saksi Bisu Peradaban

Halo, teman-teman!

Ada rencana perjalanan wisata ke mana nih akhir pekan atau liburan kali ini? Pasti bisa ditebak, rata-rata akan menjawab berwisata alam atau berkuliner ria, bukan? Padahal, jika mau menikmati liburan di akhir pekan atau berwisata bersama keluarga dan teman, ada banyak tempat peninggalan bersejarah yang bisa dikunjungi dan menyajikan segudang ilmu. Ketika menapaki sejarah bangsa dan warisan budaya, wawasan nusantara kita akan semakin luas. Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya bangsa. Sebagai generasi milenial berkualitas, semestinya kita mengeksplorasi kekayaan budaya bangsa dan meningkatkan kepedulian dengan cara kunjungi, lindungi, dan lestarikan cagar budaya sebagai jati diri bangsa.

Dalam UU Nomor 11 Tahun 2010, Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya di darat



dan air yang perlu dilestarikan keberadaannya melalui proses penetapan.

Adakah yang menyukai wisata cagar budaya Indonesia? Jika ada, inilah wisata yang memberikan segudang ilmu dengan mengunjungi dan menapaki kisahnya. Selain rekreasi, wawasan akan sejarah bangsa kita semakin luas.

Dari sekian banyak cagar budaya yang ada di Indonesia, kita dapat mengunjungi Situs Candi Cangkuang yang tidak kalah menariknya dari tempat bersejarah populer lainnya. Pasti antusias teman-teman untuk mengetahui situs ini sangat tinggi, bukan? Sebagai generasi milenial berkualitas, tentunya kita harus mempunyai antusiasme tinggi akan sejarah bangsa. Yuk, mulai membahas situs Candi Cangkuang!

Candi Cangkuang adalah candi peninggalan Hindu yang dibangun pada abad ke-8. Hal ini didasarkan pada beberapa fakta.

Fakta pertama, bentuk candi ini sangat sederhana dan polos tanpa relief. Candi tanpa relief? Benar, teman-teman, bahkan dikatakan unik karena tidak memiliki goresan apa pun di dinding, hanya ada hiasan mahkota kecil di tepian atap candi.

Fakta kedua, dilihat dari tingkat kelapukan batuanannya. Candi ini ditemukan lagi pada tanggal 9 Desember 1966. Bangunan ini kemudian digali dan diteliti pada tahun 1967-1968 dan dipugar tahun 1974-1976. Candi Cangkuang akhirnya diresmikan pada tanggal 8 Desember 1976.



Foto 1. Candi Cangkuang

Candi Cangkuang diambil dari nama desa tempat candi ini berada. Kata “Cangkuang” sendiri adalah nama tanaman sejenis pandan (*Pandanus furcatus*) yang banyak terdapat di sekitar makam Embah Dalem Arief Muhammad. Nah, candi ini bersebelahan dengan makam beliau, sebuah makam kuno pemuka agama Islam yang dipercaya sebagai leluhur penduduk Desa Cangkuang.

Teman-teman, ada yang tahu di mana lokasi candi ini? Jika belum tahu dan ingin berkunjung, bangunan ini terdapat di Kampung Pulo, wilayah Cangkuang, Kecamatan Leles, Garut, Jawa Barat. Kampung Pulo berada sekitar 16 kilometer ke arah utara Garut atau 48 kilometer dari Bandung.



Foto 2. Gapura Rumah Adat Kampung Pulo

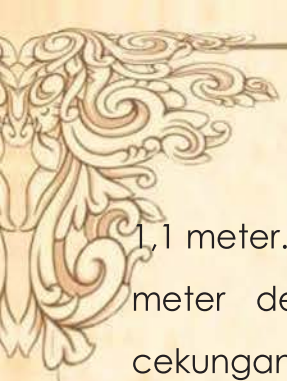
Candi Cangkuang berdiri kokoh dan permai di sebuah daratan di tengah danau kecil yang bernama Situ Cangkuang (dalam bahasa Sunda disebut Situ). Jadi, untuk mengunjungi candi ini, teman-teman harus menyewa rakit yang tersedia di pinggir situ. Harga sewanya Rp5000,00 untuk orang dewasa dan Rp3000,00 untuk anak-anak. Sementara harga tiket masuk untuk dewasa Rp7.500,00 sedangkan untuk anak-anak Rp5000,00. Terjangkau bukan? Objek wisata ini buka dari jam



07.00 WIB-17.00 WIB. Di sana juga tersedia jajanan dan toko oleh-oleh hasil kerajinan Cangkuang.

Jika teman-teman berwisata ke candi ini, tentu harus diingat betul mengenai seluruh persyaratan saat kunjungannya, ya. Lebih penting, jagalah kebersihan, keindahan, dan ketertiban selama melakukan kunjungan wisata warisan budaya bangsa. Situs ini merupakan satu-satunya candi Hindu di Tatar Sunda. Selain candi, di sana juga terdapat pemukiman adat Kampung Pulo yang menjadi bagian dari kawasan cagar budaya. Menarik bukan?

Ada tambahan informasi lagi, teman-teman. Bangunan Candi Cangkuang yang sekarang merupakan hasil pemugaran yang diresmikan pada tahun 1978. Candi ini berdiri di sebuah lahan persegi empat yang berukuran 4,7 x 4,7 meter dengan tinggi 30 sentimeter. Kaki bangunan yang menyokong *pelipit padma*, *pelipit kumuda*, dan *pelipit pasagi* ukuran 4,5 x 4,5 meter dengan tinggi 1,37 meter. Di sisi timur terdapat *penampil* tempat tangga naik yang panjangnya 1,5 meter dan lebar 1,26 meter. Tubuh bangunan bentuknya persegi empat berukuran 4,22 x 4,22 meter dengan tinggi 2,49 meter. Puncak ada dua tingkat, yaitu persegi empat berukuran 3,8 x 3,8 meter dengan tinggi 1,56 meter dan 2,74 x 2,74 meter yang tingginya



1,1 meter. Di dalamnya terdapat ruangan berukuran 2,18 x 2,24 meter dengan tinggi 2,55 meter. Di dasarnya terdapat cekungan berukuran 2,18 x 2,24 meter dan dalamnya 7 meter.

Di antara sisa-sisa bangunan candi, ditemukan arca (tahun 1800-an) dengan posisi bersila di atas *padmasana* ganda. Para ahli menganggap ini adalah arca Siwa. Keadaan sosok patung ini sudah rusak, wajahnya datar, dan bagian tangan hingga kedua pergelangannya telah hilang. Teman-teman, Candi Cangkuang sebagaimana terlihat sekarang ini, sesungguhnya adalah hasil rekayasa rekonstruksi menggunakan batuan buatan sebab bangunan aslinya hanyalah 40% saja.

Berdasarkan pembahasan singkat di atas, ternyata Candi Cangkuang memiliki nilai sejarah penting bagi bangsa, bukan? Nah, sekarang, adakah rencana teman-teman untuk melakukan kunjungan wisata ke Candi Cangkuang? Ia saksi bisu peradaban masa lampau, *Iho*.

Melihat kekayaan budaya bangsa yang sangat berlimpah, seharusnya kita sebagai generasi milenial berkualitas dapat menjaga dan melestarikannya dengan sebaik-baiknya. Teman-teman bukan hanya sekadar berkunjung, tapi galilah kisah sejarahnya untuk memperluas

wawasan. Jangan hanya tahu kisah oppa-oppa ganteng di Korea Selatan sana, tapi kisah budaya bangsa tidak tahu.

Ayo, mulai sekarang tingkatkan antusias teman-teman untuk mengetahui kisah warisan budaya dan sejarah bangsa! Alternatif lain jika teman-teman ingin mengetahui sejarah bangsa ataupun warisan budaya bangsa selain kunjungan wisata, bisa dengan membaca buku, seperti membaca buku antologi sejarah bangsa, lho.

Sumber Referensi:

[https://www.indonesiakaya.com/jelajah-](https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/candi-cangkuang)

[indonesia/detail/candi-cangkuang](https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/candi-cangkuang).(24 Juni 2019: 19.30)

https://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Cangkuang(24 Juni 2019: 19.30)

<https://candi1001.blogspot.com/2013/02/sejarah-candi-cangkuang-garut.html>(24 Juni 2019: 19.35)

Profil Penulis



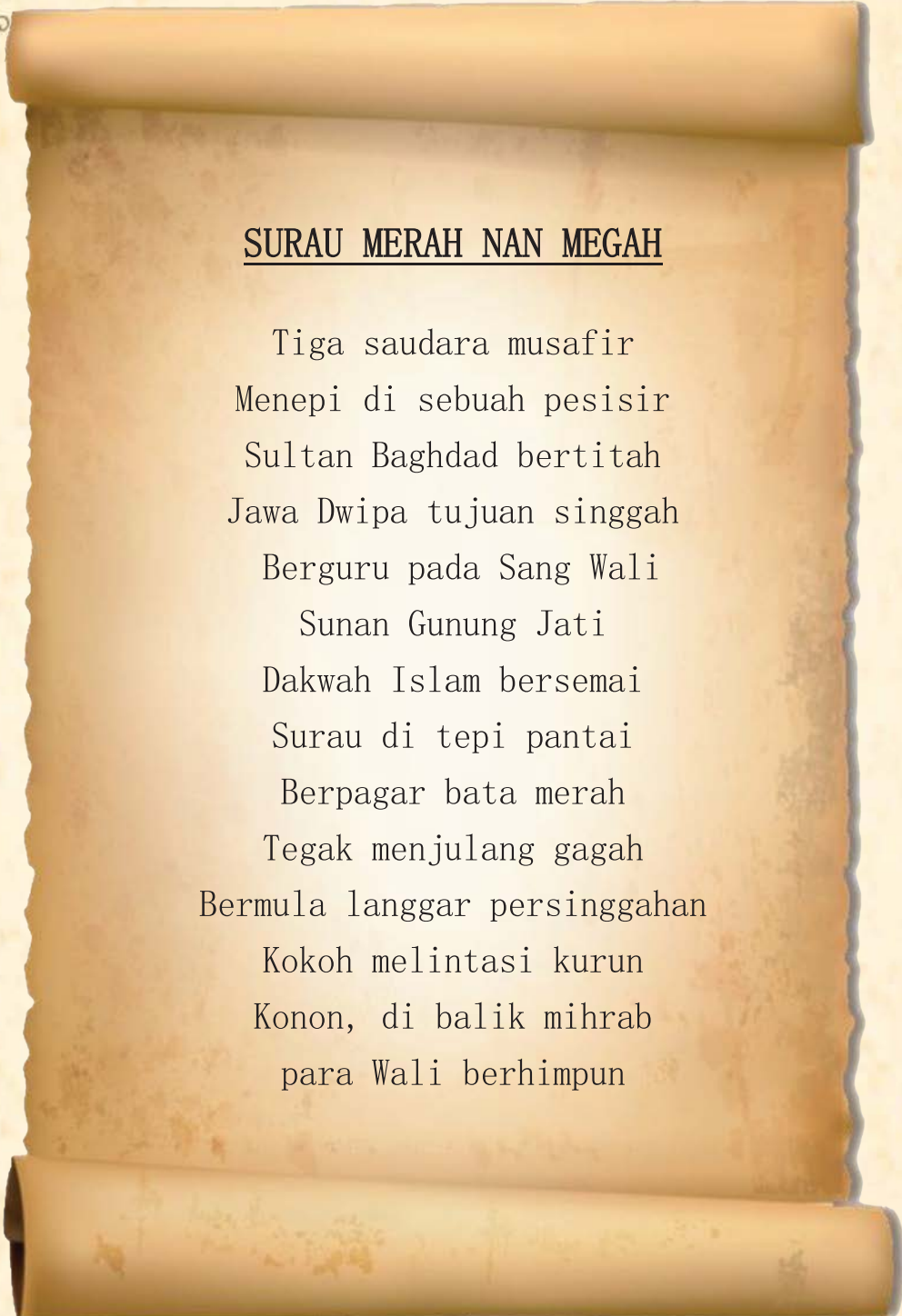
Wisye Mustika Yastia. Lahir di Tasikmalaya, 31 Maret 2001. Ia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Saat ini ia duduk di kelas XII jurusan IPS. Hobinya membaca dan menulis. Motto hidupnya “DUM SPIRO SPERO” artinya “Selama saya masih bernapas, saya tetap berharap”. Ia bisa

disapa di akun Instagram: wisye_mustika

Cagar Budaya Masjid Merah Panjunan Cirebon

Neni Nurachman



A decorative scroll with a light beige background and a darker beige border. The scroll is unrolled, showing text in the center. The top left corner of the page features a decorative floral motif. The text is written in a serif font and is centered on the scroll.

SURAU MERAH NAN MEGAH

Tiga saudara musafir
Menepi di sebuah pesisir
Sultan Baghdad bertitah
Jawa Dwipa tujuan singgah
Berguru pada Sang Wali
Sunan Gunung Jati
Dakwah Islam bersemai
Surau di tepi pantai
Berpagar bata merah
Tegak menjulang gagah
Bermula langgar persinggahan
Kokoh melintasi kurun
Konon, di balik mihrab
para Wali berhimpun



Al Athiyah, Masjid Merah Panjunan Cirebon

Percaya Tidak, di Cirebon Ada Masjid yang Sudah Berusia Lima Abad Lebih?

Masjid Al Athiyah, itu nama permulaan sebuah surau yang didirikan oleh seorang syekh bernama Syarif Abdur Rakhman. Beliau dan dua saudaranya, Syarif Abdur Rakhim dan Syarifah Baghdad, diutus Sultan Baghdad agar berlayar menuju Jawa Dwipa, sekarang bernama Jawa. Mereka sampai di Pelabuhan Cirebon. Selain berdagang, ia juga mendalami ilmu agama Islam dan turut serta menyebarkan di daerah itu. Beliau berguru pada Sunan Gunung Jati. Ia mendirikan surau untuk tempat salat para pedagang yang beragama Islam di pelabuhan itu.

Surau pada awalnya berukuran 40 meter persegi, kemudian diperluas menjadi masjid berukuran 150 meter persegi. Pagar tebal dari bata merah dibangun mengelilingi masjid itu oleh generasi berikutnya. Gapura, menara, dan ornamen lain pun dibangun. Namun, menara dihilangkan untuk kepentingan area masjid. Kemegahan surau yang naik



tahta menjadi masjid dapat dilihat dan dikunjungi sampai sekarang.

Dulu, pesisir dan lautan dapat terlihat langsung dari serambi Masjid Al Athiyah. Namun, sekarang kita tidak dapat menikmati pemandangan itu lagi. Kini, masjid ini berada di tengah pertokoan dan pemukiman. Area masjid berada di Jl. Kolektoran No.43, Panjunan, Kec. Lemahwungkuk, Cirebon, Jawa Barat. Wilayah itu sering disebut Kampung Arab. Hal ini karena banyak keturunan Arab yang mukim dan hidup berdampingan dengan masyarakat setempat.

Kamu Mau Tahu Mengapa Disebut Masjid Merah Panjunan?

Masjid itu dinamakan Masjid Merah dikarenakan semua pagar tembok terbuat dari batu bata merah. Bahkan, dari kejauhan bangunan ini juga nampak merah. Dinding masjid terbuat dari gerabah yang berwarna merah. Akibat warna yang dimiliki masjid inilah, banyak yang mengenal dengan nama Masjid Merah dari pada Al Athiyah.

Namun, tidak hanya itu, ada satu alasan lagi mengapa dinamai Masjid Merah. Tempat ibadah ini dulu dipakai untuk beragam salat dan kegiatan keagamaan. Salat Jumat pun dilakukan di sana. Setelah pembangunan Masjid



Al Athiyah,
lebih besar
mat, tetapi

Berhubung lokasi masjid berada di Panjunan, baik opsi pertama maupun kedua, sama-sama mencantumkan nama lokasi bangunan itu berada. Jadi, Al Athiyah sekarang dikenal sebagai Masjid Merah Panjunan.

Masjid Merah Panjunan dibangun sekitar tahun 1480 Masehi. Ternyata hingga tahun ini sudah berusia 539 tahun. Beberapa zaman teralui hingga kini. Keaslian bangunan tetap terjaga dan masih kokoh. Hanya pada tahun 2001-2002 diganti atap sirap. Masjid Merah Panjunan teregistrasi sebagai cagar budaya pada tahun 2010. Kini, masjid ini menjadi cagar budaya tingkat nasional.





Benarkah Masjid Merah Panjunan Menunjukkan Toleransi dari Keberagaman pada Masa Silam?

Banyak keunikan masjid ini, sekaligus menerjemahkan kondisi peradaban di Cirebon pada masa lampau. Meskipun penyebar Islam Syekh keturunan Arab, tetapi pada masjid ini tidak menonjolkan arsitektur budaya Arab. Gerbang bangunan yang terbuat dari susunan batu bata merah cenderung memperlihatkan pengaruh Hindu zaman Majapahit. Sedangkan keberadaan mihrab, tempat imam salat, menunjukkan bahwa bangunan itu merupakan masjid. Beberapa tulisan arab terdapat pada tembok dan kayu bagian dalam. Dinding dihiasi keramik khas buatan Cina. Beberapa keramik bernuansa biru yang menempel, memperlihatkan kebudayaan Eropa telah sampai di Cirebon sejak lima abad silam. Langit-langit ruang utama masjid disangga oleh lima tiang kayu, berumpak seperti bangunan tradisional Cirebon. Arsitektur Masjid Merah menunjukkan keberagaman budaya yang ada di Cirebon saat itu. Kemegahan kebinekaan terwujud dalam bangunan yang menunjukkan akulturasi budaya Arab, Cina, dan Cirebon.

Kamu Tahu Enggak, Filosofi Apa di Balik Masjid Merah?

Terdapat 17 buah tiang yang menopang Masjid Merah. Ini memiliki arti jumlah rakaat salat wajib yang dilakukan penganut agama Islam. Di masjid ini terdapat beberapa pintu yang rendah. Pengunjung yang mau masuk harus merunduk agar tidak terbentur. Hal ini memiliki arti sangat dalam, yaitu manusia itu tidak layak untuk sombong. Semua manusia di hadapan Tuhan sama, tidak menilai kasta, ras, dan kekayaan. Sikap rendah hati patut hadir dalam karakter umat Islam. Kemudian, tembok dan pagar masjid yang terbuat dari batu bata dan gerabah, keduanya dibuat dari tanah yang diolah. Filosofinya adalah bahwa manusia bermula dari saripati tanah, kelak ketika meninggal jasad akan kembali ke tanah.

Ada sebuah ruangan yang berada di balik mihrab. Ruangan itu hanya dapat digunakan pada waktu tertentu dengan seizin keraton. Idulfitri, Iduladha, dan saat maulid Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wassalam* adalah waktu istimewa yang diperbolehkan untuk menggunakan mihrab tersebut. Ada beberapa benda di dalam ruangan tersebut, misalnya pilar kayu, dinding dihiasi keramik yang sangat cantik, dan mimbar kayu berukir. Konon, ruangan itu merupakan tempat

para wali bermusyawarah, membicarakan segala hal tentang dakwah para wali.



Foto 2. Bagian dalam Masjid Merah Panjunan

Meskipun Masjid Merah Panjunan sudah termasuk cagar budaya tingkat nasional, tetapi pengelolaan tetap berada di pihak Keraton Cirebon. Ternyata banyak, ya, cagar budaya di sekitar kita. Yuk, kunjungi kemegahan masa silam agar tetap terjaga dan berjaya di masa datang. Cagar budaya menunjukkan identitas bangsa.

Profil Penulis



Neni Nurachman, seorang penulis kelahiran 5 Januari 1981 dan lulusan Pendidikan Fisika Universitas Negeri Yogyakarta. Ia aktif mengajar Fisika tingkat SMA di Kabupaten Tasikmalaya, sekaligus sebagai ibu rumah tangga yang memiliki hobi membaca dan menulis. Ia aktif di *Dandelion Authors* dan beberapa komunitas yang dapat mengasah menulis. Akun Facebook: Neni Nurachman dan Instagram @neni_nurachman_uchange.



Cagar Budaya Babancong Garut Jawa Barat

Farha Millati Hanifa





SENANDIKA

Gagah indah auramu
Mengundang haru biru cintaku
Agung kokoh wujudmu
Terpatri di jantung kotaku
Delapan pilarmu saksi bisu
Kemahadahsyatan sang waktu

Namun kini ia hilang, semua terbang
Lenyap, melodimu seolah senyap
Ke mana? Harus kucari jati diri
Pada siapa? Kutanyakan kisah ini
Kunciku telah terambil sang waktu
Sadarku sekarang sudah berlalu
Abdiku terenggut jaring candu

Gagah agungmu tak pernah tiada
Walau kisahmu seakan terlupa



Kehilanganmu? Sungguh, Kami Tak Mampu

Siapa yang tak mengenal Indonesia? Negeri yang terdiri dari ribuan pulau dan kaya akan keanekaragaman budaya ini merupakan maha karya Sang Pencipta. Ratusan budaya dan latar sejarah yang berbeda sudah cukup menjadikan negeri ini istimewa, bukan? Indonesia dengan segala kekayaannya adalah harta yang paling berharga bagi kita. Beberapa kekayaan alam Indonesia yang sudah tak asing lagi terdengar adalah Gunung Bromo, Gunung Semeru, Pantai Kuta, Pantai Pangandaran, dan lainnya yang cukup eksis hingga mancanegara.

Namun, kita juga harus tahu, bahwa kekayaan alam Indonesia tidak melulu soal gunung atau pantainya saja, lho, Teman. Akan tetapi, masih banyak kekayaan negeri ini yang perlu dan belum kita ketahui, terutama kekayaan yang berkaitan dengan sejarah dan budaya bangsa. Banyak sekali peninggalan pada zaman dahulu yang sangat menarik untuk dikunjungi. Setiap daerah tentu memiliki benda, situs, bangunan, atau tempat yang mempunyai nilai sejarah



sekaligus nilai rekreatif yang berbeda-beda, serta dapat dikunjungi dan dibanggakan.

Satu dari sekian juta situs bersejarah terkenal yang bisa dikunjungi, dan pastinya ada di Indonesia adalah Babancong. Babancong? Apa sih Babancong itu? Kok rasanya baru dengar, ya? Apa sih istimewanya? Penasaran, kan? Pasti teman-teman semua sebagai generasi millennial memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dong! Yuk, kita mulai mengupas tuntas tentang Babancong!

Babancong merupakan bangunan pesanggrahan berbentuk panggung peninggalan masa pemerintahan Belanda. Babancong bisa kita katakan unik, mengapa? Hal itu karena ia memiliki delapan buah sudut atau kita sering menyebutnya segi delapan. Untuk luas Babancong sendiri kira-kira mencapai 15 meter persegi. Tentu sangat berbeda dengan bentuk panggung yang sering kita lihat sekarang, kan? Panggung zaman sekarang kebanyakan berbentuk persegi atau setengah lingkaran. Nah, hal itulah yang membuat Babancong bisa dikatakan istimewa dan tidak biasa.



Foto 1. Bangunan Babancong, Garut, Jawa Barat

Hal unik lainnya bisa ditemukan pada bagian atap yang berbentuk tajuk. Namun, jika diperhatikan secara saksama, atap tersebut lebih terlihat seperti payung geulis. Ya, payung yang terkenal dari tatar Sunda. Mungkin saat pembangunan, sang arsitek ingin menghadirkan unsur kebudayaan yang khas (Sunda) pada waktu itu. Hal tersebut ternyata menghasilkan bangunan yang unik dan indah. Ada delapan pilar (tiang) berbentuk silinder yang tingginya sekitar 7 meter. Pilar-pilar ini berfungsi menyangga bagian atap di bagian sisi bangunan. Selain berfungsi sebagai penyangga atap, kedelapan pilar bangunan tersebut menambah kesan elegan dan mewah pada Babancong.



Bangunan Babancong berbentuk panggung, seperti pada umumnya. Ia memiliki kolong dengan tinggi sekitar 2 meter. Kolong tersebut tidak sepenuhnya terbuka. Namun, tidak sepenuhnya pula tertutup. Akan tetapi, terdapat semacam pintu masuk berbentuk setengah lingkaran yang menjadikan pintu-pintu tersebut seperti terowongan. Tak perlu khawatir, kita tidak akan tersesat di dalamnya karena ini bukan lorong misteri seperti di film *Tinkerbell*, ya, teman-teman. Pintu ini pun berjumlah delapan buah, seperti jumlah penyangga atap Babancong. Jika diteliti, bangunan ini mempunyai unsur-unsur bangunan dengan jumlah delapan buah.

"Ini melambangkan kedelapan mata angin, supaya Babancong-nya itu berkah. Kalau kata orang Sunda dulu *mah*, gitu," tukas seorang warga di sekitar alun-alun.

Selain itu, Babancong juga dilengkapi dengan dua buah tangga dari kedua sisi yang berbeda. Tangga ini berfungsi sebagai akses naik menuju Babancong. Saat ini, kedua tangga tersebut ditambah pintu besi. Hal ini dimaksudkan untuk lebih menjaga kebersihan dan nilai dari Babancong itu sendiri. Bentuk berupa lengkungan dan pipi tangganya dihiasi relung (semacam lubang-lubang kecil) yang menyerupai sisik ular atau dikenal dengan sebutan lengkung



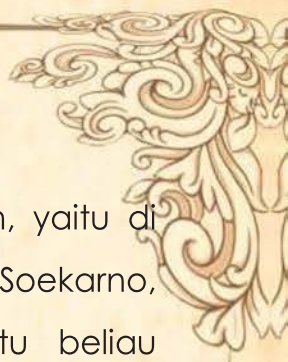
terawangan. Mungkin saja terdapat filosofi dan alasan tersendiri mengapa dibuat seperti itu. Penutup anak tangga menggunakan bahan keramik. Sementara penutup atapnya berupa genteng beton berglasir, bahan-bahan tersebut bukan asli dan merupakan tambahan. Namun, hal itu tidak mengurangi nilai sejarah dari bangunan ini. Untuk material penyusun bangunan berupa pasangan bata berplester yang dicat warna putih.

“Bangunan ini sudah dipugar lebih dari tiga kali,” terang Wajinar, Kepala Bidang Kebudayaan.

Nah, *tuh*, unik sekali kan bangunan yang menjadi ikon kota Swiss van Java ini?

Babancong didirikan pada tahun 1813, bersamaan dengan dibangunnya gedung pendapa, alun-alun, Masjid Agung, dan perangkat pemerintahan lainnya. Menurut sejarah, tahun tersebut bertepatan dengan berdirinya Kabupaten Garut. Pada awalnya, daerah tersebut bernama Kabupaten Limbangan.

Pada awal pendiriannya, Babancong berfungsi untuk penyampaian pidato para pejabat kepada khalayak publik. Selain itu, ketika ada keramaian atau acara yang berpusat di alun-alun, para petinggi negara akan menyaksikannya di atas



Babancong. Ada hal penting yang dicatat sejarah, yaitu di atas Babancong inilah, bapak proklamator, Ir. Soekarno, pernah menyampaikan pidatonya. Pada saat itu beliau memberikan julukan “kota Intan” untuk Garut. Gelar tersebut diberikan karena ketika malam tiba, kota ini nampak berkelap-kelip, bersinar indah layaknya intan permata. Keindahan tersebut berasal dari jutaan lampu yang menyala ketika rembulan menampilkan wujudnya. Faktanya, keindahan tersebut masih bisa kita nikmati sampai saat ini.

Kabar gembira lainnya dari si ikon kota Intan ini adalah letaknya berada di alun-alun kota. Sehingga, mudah sekali bagi kita untuk mengunjunginya. Lebih tepatnya, Babancong berada di sisi selatan Lapangan Otto Iskandar Dinata, Garut. Bagian depan menghadap alun-alun, sedangkan bagian belakang menghadap Gedung Pendapa dan Rumah Dinas Bupati. Nah, di bagian belakang tersebut terdapat tangga dan pintu masuk. Tentu saja, kita tidak akan kesulitan mencari Babancong ini. Tinggal kunjungi saja alun-alun Garut, maka di sana pula kita akan berjumpa dengannya.

Untuk kalian yang sangat eksis di sosmed, Babancong bisa menjadi spot foto yang *instagramable* dan keren. Ketika sudah sampai di Babancong, berjalanlah sekitar 15 meter ke



arah barat laut, maka akan mendapatkan foto Babancong dengan latar Gunung Cikuray. Sebagai tambahan info, Babancong di Garut ini merupakan satu-satunya yang ada di Indonesia. Nah, lewat foto tersebut, kita dapat memperkenalkan Indonesia pada dunia, bukan? Tunjukkan bahwa kita adalah bangsa yang kaya dan mencintai kebudayaannya. Wow! Keren sekali, bukan? Sambil menyelam minum air, tahu sejarah masa silam, *likers* pun membanjir.

Namun, seiring berjalannya waktu, kehadiran Babancong justru seakan tenggelam dari peradaban. Hal ini terbukti dari fakta lapangan. Ada beberapa anak muda yang memakai baju bertuliskan orasi-orasi tentang kecintaan terhadap budaya bangsa, tetapi ketika ditanya mengenai Babancong, 80% di antaranya bersikap seakan mereka baru mendengar kata itu. Meski ada juga sebagian dari mereka yang mengetahui tentang Babancong. Ironisnya, mereka justru menjadikan Babancong ini sebagai lahan parkir. Keadaan ini pun tak jauh berbeda dengan yang terjadi di tengah masyarakat. Tidak sedikit yang belum mengetahui dan menyadari kehadiran Babancong ini. Padahal, Babancong ini termasuk cagar budaya yang perlu dilestarikan. Di sana

terdapat sejarah tentang sebuah peradaban di masa lalu yang menjadi cikal bakal kehidupan di masa sekarang.



Foto 2. Babancong nampak belakang

Kini, dapat dikatakan, kita telah lupa dari mana, dan bagaimana bisa berada dalam kemajuan zaman ini. Jika begitu, ketika anak cucu nanti sedang berjalan-jalan di suatu tempat bersejarah, kemudian bertanya tentangnya, sedangkan kita sendiri pun tidak tahu, lalu akan menjawab apa? Atau mungkin ada teman dari luar negeri dan bertanya tentang budaya dan sejarah negeri ini, dan kita tidak mengetahui, apakah cukup dengan diam sebagai alibi?

Siapkah kehilangan? Mampukah menggantikan? Bisakah hidup tanpa identitas kebangsaan? Kuatkah menahan kebudayaan asing yang semakin merajalela? Bukankah bapak



bangsa ini telah berpesan, “JASMERAH” (Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah)? Sementara pada kenyataannya, apa yang kita lakukan? Sudahkah pesan tersebut kita laksanakan? Jika merasa belum melaksanakannya, mulai hari ini, detik ini, kita bergandengan tangan menjaga dan melestarikan kebudayaan. Kita buktikan pada dunia dan membuat bangga para pahlawan yang telah berkorban untuk kemerdekaan negeri. Bangsa Indonesia merupakan bangsa elegan yang kaya akan kebinekaan dan tak akan pernah mampu untuk kehilangan identitas dan kebudayaan.

“Mari kunjungi, lindungi, dan lestarikan cagar budaya.”

Sumber Referensi:

*Beberapa keterangan diambil dari

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/> dan

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/babancong-dari-garut-podium-jaman-dulu/>

Profil Penulis



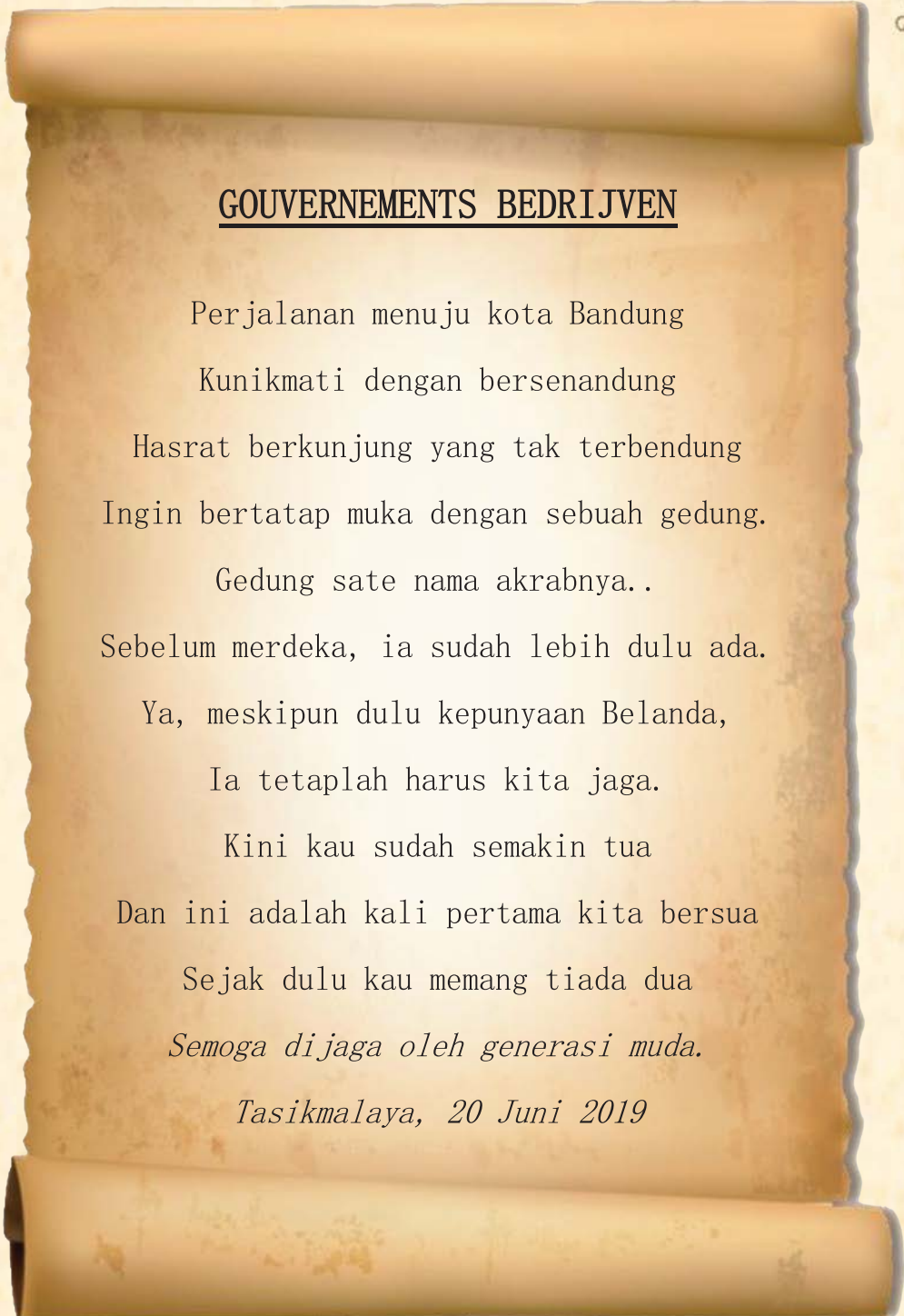
Farha Millati Hanifa, seorang siswa dari sekolah swasta MA Alchoeriyah, kelahiran Tasikmalaya, 28 April 2002. Saat ini penulis duduk di kelas XII. Ia mulai menggemari kegiatan literasi sejak 3 tahun terakhir dan saat ini dalam proses menuju arah yang lebih baik. Bila ada saran membangun dapat ditemui di instagram @frhamllt.hnf



Cagar Budaya *Gedung Sate Bandung Jawa Barat*

Raditya RK





GOUVERNEMENTS BEDRIJVEN

Perjalanan menuju kota Bandung
Kunikmati dengan bersenandung
Hasrat berkunjug yang tak terbandung
Ingin bertatap muka dengan sebuah gedung.
Gedung sate nama akrabnya..
Sebelum merdeka, ia sudah lebih dulu ada.
Ya, meskipun dulu kepunyaan Belanda,
Ia tetaplah harus kita jaga.
Kini kau sudah semakin tua
Dan ini adalah kali pertama kita bersua
Sejak dulu kau memang tiada dua
Semoga dijaga oleh generasi muda.

Tasikmalaya, 20 Juni 2019

7 Fakta Unik Gedung Sate, Ikonik Khas Bandung

Buat orang Indonesia yang belum pernah mengunjungi Bandung, mendengar kata “Gedung Sate” pastinya akan membayangkan sebuah gedung yang dipenuhi tukang sate sedang berjualan atau sebuah bangunan yang menjadi gudang daging sate. Namun, ternyata tidak seperti yang kita bayangkan, Gedung Sate adalah sebutan bagi masyarakat Bandung untuk kantor pemerintahan Provinsi Jawa Barat.



Foto 1. Halaman depan Gedung Sate



Terletak di Jalan Diponegoro No. 22, Gedung Sate menawarkan banyak benda-benda bersejarah peninggalan pemerintahan kota Bandung juga pemerintahan kolonial Belanda. Bangunan ini dibangun pertama kali pada tahun 1920 oleh pemerintah Belanda sebagai kantor Departemen Lalu Lintas dan Pekerjaan Umum. Meski berusia sudah lebih dari seratus tahun, bangunan ini masih tetap berdiri kokoh dan anggun hingga sekarang. Bagi kamu yang tertarik untuk mengunjungi atau sekadar mengetahui hal menarik seputar Gedung Sate, berikut adalah tujuh fakta unik yang belum diketahui banyak orang.

1. Penamaan “Gedung Sate”

Banyak yang mengira penamaan “Gedung Sate” dipilih karena banyaknya tukang sate yang berdagang di sekitar gedung ini. Padahal jika dilihat dari arsitektur serta fungsi bangunannya, kata “sate” tidak relevan sama sekali dengan gedung ini. Satu-satunya ornamen yang memiliki kaitan dengan “sate” adalah ornamen jambu yang menyerupai tusuk sate di bagian atas gedung ini.

Di bagian atap Gedung Sate terdapat ornamen berbentuk jambu air berjumlah enam buah yang



berfungsi sebagai penangkal petir. Banyak yang mengartikan ornamen tersebut merupakan penanda kesuburan wilayah Bandung. Sedangkan untuk jumlah jambu airnya, melambangkan total biaya yang digunakan untuk membangun Gedung Sate, yaitu enam juta gulden atau sekitar 40-45 miliar rupiah pada zaman itu. Nama Gedung Sate sendiri digunakan berdasarkan kemiripan ornamen tersebut dengan tusuk sate. Untuk nama asli dari gedung ini berasal dari bahasa Belanda yang lumayan sulit diucapkan oleh masyarakat Bandung. *Gouvernements Bedrijven*, itulah nama sebenarnya dari Gedung Sate. **Sulit diucapkan, kan?**

2. Tugu Serangan Gurkha

Jika berkunjung ke Gedung Sate, kamu akan menemukan sebuah tugu bertuliskan, “Dalam mempertahankan Gedung Sate terhadap serangan pasukan Gurkha tanggal 3 Desember 1945, tujuh pemuda gugur dan dikubur pihak musuh di halaman”.

Tugu ini dibuat untuk memperingati kejadian tersebut serta sebagai makam bagi empat pemuda

yang gugur lantaran mayatnya tidak ditemukan. Tanggal 3 Desember 1945 terjadi peristiwa yang memakan korban tujuh orang pemuda yang mempertahankan Gedung Sate dari serangan pasukan Gurkha. Untuk mengenang ketujuh pemuda itu, dibuatkan tugu dari batu yang diletakkan di belakang halaman Gedung Sate. Namun, atas perintah Menteri Pekerjaan Umum, pada tanggal 3 Desember 1970, tugu tersebut dipindahkan ke halaman depan Gedung Sate.



Foto 2. Tugu Serangan Gurkha



3. Tahan Gempa

Pembangunan Gedung Sate dipimpin oleh arsitek asal Belanda, Ir. J. Gerber dengan gaya arsitek Indo-Eropa. Gedung Sate menggunakan banyak persendian, sehingga tahan gempa hingga 9 SR. Tidak heran kalau bangunan yang satu ini sangat kokoh hingga saat ini. Keadaan tersebut merupakan hal yang sangat menakjubkan, mengingat bangunan ini dibangun pada tahun 1920 dan masih berdiri kokoh tanpa perbaikan sama sekali. Bisa dikatakan bahwa arsitektur gedung ini merupakan yang paling canggih karena sudah tahan gempa.

4. Arsitektur Bergaya Indo-Eropa

Sebagaimana telah disinggung pada poin sebelumnya, arsitektur Gedung Sate ini bergaya Indo-Eropa. Terhitung lebih dari 10 ornamen yang terdapat di bangunan ini adalah hasil perpaduan budaya antara Nusantara dan Eropa. Ir. J. Gerber konon membutuhkan waktu kurang lebih sekitar 4 tahun untuk menyelesaikan desain dari bangunan Gedung Sate ini. Mengusung gaya Indo-Eropa, tak heran bila terdapat



keindahan dari berbagai bangunan khas Indonesia dalam desainnya.

Dari data teknis, konstruksi bangunan menggunakan cara konvensional. Gedung ini lebih banyak memakai batu alam dan bata dibanding beton. Meskipun demikian, proses pembangunannya ditangani secara profesional dengan memperhatikan standar teknik serta material bangunan yang tepat menurut aturan dan ketentuan.

5. Tegak Lurus Menghadap Gunung Tangkuban Parahu

Sedikit orang yang sadar bahwa letak Gedung Sate ini tegak lurus menghadap Gunung Tangkuban Parahu. Hal ini bukan semata kebetulan saja, melainkan memang sudah direncanakan sejak awal pembangunan. Alasan utama mengapa gedung ini tegak lurus menghadap Tangkuban Parahu adalah karena pada zaman dulu, para petinggi Belanda ingin menikmati keindahan gunung tersebut tepat dari Gedung Sate.



Oh iya, perlu kamu ketahui bahwa kondisi Bandung zaman dulu tidaklah seperti zaman sekarang. Zaman dulu, Gunung Tangkuban Parahu bisa dinikmati secara langsung dari Gedung Sate, tidak seperti sekarang yang sudah dihalangi oleh bangunan-bangunan tinggi di kota Bandung. Alasan yang sepele ini menjadi lumayan masuk akal mengingat inilah satu-satunya hiburan bagi para Belanda pada masa kolonial dulu.

6. Memiliki Sirine

Meskipun pada awalnya digunakan sebagai kantor Departemen Lalu Lintas dan Pekerjaan Umum, Gedung Sate juga sempat dijadikan area pertahanan oleh Belanda. Keberadaan posisi sirine tegak lurus dengan tusuk sate di atap gedung. Sirine tua setinggi satu meter buatan Swedia ini hingga kini masih berfungsi dan dimanfaatkan dengan baik.

Sirine ini terletak di tengah ruangan pertemuan untuk menjamu tamu khusus di lantai atas yang berdinding kaca sehingga pengunjung dapat

merasakan dan melihat keindahan bumi Priangan dari ketinggian.

Sirine yang sepiintas bentuknya mirip atap cerobong berwarna hijau ini dahulunya dibunyikan sebagai penanda perang. Unik karena berbeda dengan sirine era modern yang bentuknya lebih sederhana. Suaranya menggelegar dan terdengar hingga seluruh penjuru kota. Kini sirine hanya dibunyikan/dioperasikan di waktu-waktu khusus saja seperti pada upacara hari kemerdekaan, awal dimulainya ibadah puasa Ramadan dan awal memasuki tahun baru.

7. Merupakan Cagar Budaya Indonesia

Meski masih digunakan sampai sekarang, Gedung Sate termasuk ke dalam cagar budaya di website Kemendikbud. Bahkan Gedung Sate telah menjadi cagar budaya tingkat nasional, lho. Lantas mengapa gedung ini termasuk dalam cagar budaya?

Pertama, Gedung Sate telah berumur lebih dari 50 tahun. Arsitektur bangunan sangat mewakili



peradaban zaman dulu, yaitu akulturasi budaya Indo-Eropa sebagaimana dijelaskan di poin sebelumnya.

Kedua, Gedung Sate memiliki nilai sejarah yang penting sekali bagi Indonesia. Hal ini tentunya harus dijaga dan dilestarikan oleh kita sebagai identitas dari bangsa Indonesia sendiri.

Bagaimana? Apakah kalian makin tertarik mengunjungi dan mencari tahu sejarah dari Gedung Sate? Bangunan ini adalah saksi bisu dari perjuangan para pahlawan dalam memerdekakan Nusantara. Gedung yang menjadi salah satu cagar budaya tingkat nasional. Jadi, jaga baik-baik dengan sepenuh hati, ya!

Sumber Referensi:

Hasil wawancara kepada edukator museum Gedung Sate

https://id.wikipedia.org/wiki/Gedung_Sate

Profil Penulis



Penulis bernama lengkap **Raditya Razanfawwazi Kurniaputra**, berasal dari Kabupaten Tasikmalaya dan bersekolah di SMAN 1 Singaparna. Senang dipanggil Raditya RK sebab kerap kali kesal jika seseorang salah menuliskan nama lengkapnya. Senang menulis sejak masuk SMA dan senang mengubah karya tulisnya menjadi film pendek. Bercita-cita menjadi seorang sutradara dan penulis.



Cagar Budaya Museum Geologi Bandung Jawa Barat

Dhea Nurul Amalia





BUMI

Bait-bait lugu, diam menyimak
Di tengah goresan tinta yang memuja
Lewat pena, decak kagum tak bertitik
Sampai hanya kalimat rumpang yang
tahu ramuan alam

Air mengalir berharum mawar
Lintasi peta sampai ujung pulau
Mengusik tanah yang sungkan bertanya
Singgah di balik batu yang mengukir
kalimat sejarah

Bumi itu terbuka, masa lalu merangkak
Ketika tulang belulang mengerang
Kala batuan yang bisu jadi sorotan mata
Sampai luar angkasa, adalah dunia semesta

Tak perlu jauh kau mencari
Sampai lapisan kerak yang tak berujung
Cukup tatap pertunjukan bumi

Tanpa rekayasa, apalagi imitasi
Gedung putih itu masih tak berlumut
Plakat yang melekat tidak sampai hilang
Penghuninya tidak suka dibungkam kata
Malah ingin diberi cinta tak berjeda

Jika isi bumi, seakan sihir
Tangan kau, jangan untuk mencakar
Sebab yang terang akan berujung padam
Sebab yang rapuh tidak mudah kembali utuh



Geowisata Bumi Indonesia

“Jejak Masa Lalu yang Dibahas Kembali”

Apa kesan pertama yang terlintas dalam benak kalian ketika mendengar nama bangunan “Museum Geologi”? Nama itu sungguh tidak asing karena merupakan salah satu gedung tertua di Bandung, Jawa Barat, yang telah ada sebelum Indonesia merdeka. Jika terdengar begitu biasa saja, kalian harus diberi pencerahan. Tenang, jangan risau! Mungkin tulisan ini mampu menyihir kalian untuk memberi cinta kepada salah satu bangunan di kawasan kota Kembang. Jatuh cinta itu tidak hanya kepada seseorang saja, bukan?

Kisah perjalanan bangunan ini dimulai pada tahun 1928 oleh arsitek Ir. Menalda van Schouwenburg. Gedung ini dirancang dengan gaya Art Deco, dilakukan selama 11 bulan oleh 300 pekerja, serta menghabiskan dana 400 gulden. Bangunan tersebut diresmikan pada tanggal 16 Mei 1929, bertepatan dengan kongres Ilmu Pengetahuan Pasifik ke-IV di Bandung. Awalnya, gedung ini dinamakan *Geologisch Laboratorium* (Laboratorium Geologi), kemudian lebih dikenal dengan nama *Geologisch Museum* (Museum Geologi).





Foto 1. Museum Geologi, Bandung, Jawa Barat

Museum ini termasuk cagar budaya nasional kategori bangunan yang dikelola oleh Museum Geologi dan Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral dengan No Regnas RNCB.2010018.02.000989. Gedung ini dikatakan sebagai bangunan cagar budaya sebab memenuhi kriteria, yaitu berusia lebih dari 50 tahun, memiliki masa gaya 50 tahun, serta memiliki arti khusus dalam sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan, serta memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Museum ini memang merupakan museum alam, karena lekat sekali dengan ilmu pengetahuan. Bisa dikatakan sebagai gudangnya ilmu geologi.



Museum ini merupakan satu-satunya museum yang mengangkat tema geologi di Indonesia dan terlengkap di Asia. Koleksinya meliputi sumber daya geologi, ratusan batuan dan mineral, puluhan ribu fosil, serta manusia purba luar dan dalam negeri. Semua yang belum kalian temukan secara nyata, ada di museum ini. Jika kalian terpicat, rasakan sendiri sensasinya, berkelana di dunia purbakala!

Jika kalian penasaran dengan museum terlengkap ini, bisa berkunjung pada hari Senin–Kamis pada pukul 09.00–15:30 WIB. Namun, untuk hari Sabtu dan Minggu, museum buka dari pukul 09:00–13:30 WIB. Museum ini tidak beroperasi pada hari Jumat dan pada hari libur nasional. Jadi, bagi kalian yang akan berwisata ke sini, wajib mengingat jadwal operasional museum, jangan sampai datang di waktu yang salah!

Museum ini terbuka bagi siapa pun, mulai dari anak-anak, kalangan muda, sampai tua. Mengenal sejarah tidak harus membatasi usia, bukan? Kalian bisa datang dengan keluarga, sahabat, teman, dan siapa pun yang berarti dalam hidup. Museum ini sepertinya tidak pernah sepi sebagai tempat geowisata. Hal itu karena selain unik, letak museum ini sangat strategis, yaitu berada di Jalan Diponegoro No. 57, Cihaur Geulis, Kec. Cibeunying Kaler, Bandung, Jawa Barat.



Bagian masa lalu museum ini bermula ketika masa penjajahan Belanda. Keberadaan Museum Geologi berkaitan dengan sejarah penyelidikan geologi dan tambang di wilayah Nusantara. Dimulai sejak pertengahan abad ke-17 oleh para ahli Eropa yang kala itu sangat membutuhkan bahan tambang sebagai bahan dasar industri. Lalu, dibuat kelembagaan yang bertugas melakukan penyelidikan geologi serta sumber daya mineral. Sekitar tahun 1941, Gedung Geologi dijadikan sebagai markas angkatan kolonial Belanda. Hal tersebut mengakibatkan koleksinya harus dipindahkan sehingga membuat beberapa koleksi hilang dan rusak.

Akibat kekalahan pasukan Belanda, Jepang masuk ke Indonesia. Gedung Geologisch Laboratorium berpindah kepengurusan dan diberi nama Kogyo Zimusho, kemudian berganti lagi menjadi Chishitsu Chosacho. Pada masa ini, gedung mulai difungsikan kembali, tetapi pengelolaannya terkesan diabaikan.

Setelah Indonesia merdeka, pengelolaan Museum Geologi berada di bawah Pusat Djawatan Tambang dan Geologi (PDTG/1945-1950). Namun, pada tanggal 19 September 1945, lagi-lagi ada negara asing yang ingin menguasai Indonesia, termasuk berusaha menguasai kembali



kantor PDTG. Untuk mempertahankan museum ini banyak terjadi pertempuran. Pemerintah Indonesia berusaha menyelamatkan dokumen-dokumen hasil penelitian geologi. Akibatnya, dokumen-dokumen hasil penelitian geologi harus berpindah dari Bandung ke Tasikmalaya, Solo, Magelang, Yogyakarta, dan pada tahun 1950 dikembalikan ke Bandung. Pada tahun 1952 dibentuk Jawatan Geologi yang menempatkan Museum Geologi sebagai salah satu bagian di dalamnya sehingga penataan dapat dimulai kembali. Semakin banyaknya temuan berupa batuan, fosil, dan mineral yang dikumpulkan dari tahun 1850 sebagai bahan penelitian di laboratorium, maka diperlukan tempat khusus untuk menyimpan dan memamerkan koleksi.

Begitu panjangkah sejarah masa lalu Museum Geologi ini? Museum tersebut tidak seperti bangunan yang langsung berdiri tanpa proses tumpah darah. Salah satu alasan inilah yang membuat Museum Geologi ditetapkan sebagai cagar budaya. Sungguh tak ternilai bagaimana kerasnya mempertahankan sebuah aset bangsa ini, bukan?

Beranjak dari bahasan itu, kalian harus mengetahui kondisi Museum Geologi zaman sekarang. Museum ini sekarang sudah mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah

sehingga kondisinya lebih baik daripada sebelumnya. Terbagi menjadi dua lantai yaitu lantai 1 dan Lantai 2.

Lantai I terdiri atas 3 ruangan utama: Ruang Orientasi Tengah, Ruang Sayap Barat, dan Ruang Sayap Timur. Ruang Orientasi berisi peta geografi Indonesia dalam bentuk relief layar lebar. Ruang Sayap Barat dikenal sebagai Ruang Geologi Indonesia serta memperkenalkan dunia batuan dan mineral sampai tentang kegunungapian. Ruang Sayap Timur menggambarkan sejarah pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup primitif hingga modern yang mendiami planet bumi, dikenal sebagai ruang sejarah kehidupan.

Ketika kalian sudah puas berkeliling di lantai 1, lantai 2 menyajikan sajian lebih menarik daripada yang kalian tahu. Lantai ini dikenal sebagai ruang geologi untuk kehidupan manusia yang mencakup sumber daya geologi dan manfaatnya serta mengenai bencana geologi. Jadi, tidak salah jika museum ini dikatakan museum terlengkap di Asia, bukan?

Nah, jika kalian berpikir jauh ke masa depan mengenai minat para lapisan kalangan terhadap wisata museum ini, lama-kelamaan terlihat semakin surut. Ketika kita menganalisis perkembangan dari masa sekarang, perkembangan daya



tarik museum ini masih jalan di tempat. Warisan budaya manakah yang akan dikenalkan kepada generasi setelah kita? Mereka berhak mengetahui kekayaan bangsa ini.

Di era perkembangan teknologi yang semakin melimpah ruah terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi. Pertama, Museum Geologi akan tetap berdiri, berkembang, bahkan menjadi destinasi geowisata berbudaya dengan memanfaatkan teknologi untuk memperkenalkan lebih luas. Kedua, kemungkinan terburuk yang tidak pernah diharapkan sama sekali, yaitu ketika museum ini lenyap karena banyak kalangan yang tidak peduli dengan keberadaannya. Oleh karena itu, lebih baik berpikir mulai sekarang daripada baru menyadari setelah terlambat. Apakah kita tidak berkaca pada masa lalu? Apakah pantas kita tidak menghargai perjuangan yang tulus itu?

Jadi, untuk apa kita lahir sebagai generasi milenial jika tidak berbondong-bondong melestarikan cagar budaya ini khususnya, dan cagar budaya yang ada di Indonesia pada umumnya? Di dalam museum tidak ada hal buruk yang perlu ditakutkan, melainkan tersimpan warisan yang tak ternilai. Museum ini bukan didirikan hanya sebatas pajangan, lho! Bangunan ini memiliki banyak manfaat, yaitu sebagai tempat

pendidikan luar sekolah yang berkaitan dengan bumi dan usaha pelestariannya, serta tempat melakukan kajian sebelum penelitian lapangan. Museum Geologi sebagai pusat informasi ilmu kebumian mampu memberikan gambaran tentang keadaan geologi bumi Indonesia dalam bentuk kumpulan peraga dan objek geowisata yang menarik.

Sejauh ini, apakah kalian penasaran mengenai Museum Geologi dan berkenan untuk mengunjunginya? Sekadar berbagi, batuan di Museum Geologi sangat menyita perhatian penulis. Batuan tersebut seperti, batu granit, batu apung, batu *peridotit*, batu gabro, dan masih banyak lagi. Tidak ketinggalan, replika fosil dinosaurus *Tyrannosaurus Rex*. Hal ini sangat unik dan menarik bagi penulis, yang notabene seorang pelajar, jika awalnya hanya bisa melihat wujud batuan tersebut di dalam buku, ternyata aslinya jauh lebih keren.

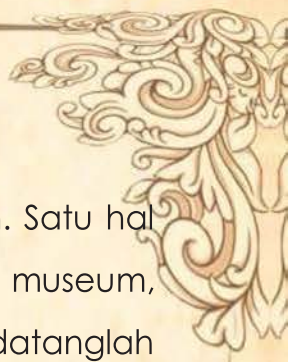


Foto 2. Koleksi salah satu jenis batuan di Museum Geologi



Kondisi museum ini sangat luas, bersih, sejuk, dan banyak tanaman hijau. Bagi kalian sebagai pengunjung, kegiatan berfoto dengan tulisan “Museum Geologi” adalah hal yang tidak boleh terlewatkan. Jika kalian bertanya, apa saja yang bisa dilakukan di sana? Kalian bisa mengobati rasa penasaran yang selama ini dipendam, mengabadikan setiap momentum yang tidak pernah dilihat sebelumnya, menggali ilmu lebih dalam, meneliti berbagai koleksi yang dipertanyakan, dan bertanya kepada pihak museum untuk mendapatkan informasi lebih.

Museum ini menyajikan kegiatan “*Night at The Museum*”. Hal ini merupakan salah satu kegiatan yang paling menyenangkan untuk merasakan sensasi berkunjung ke museum pada malam hari. Selain itu, terdapat satu ruangan di ujung barat gedung yang diisi dengan gambar 3D bertema prasejarah. Kalian juga bisa membeli cinderamata ala geologi di *souvenir shop* seperti buku, kaos, gantungan kunci, beragam aksesoris, dan lainnya sebagai buah tangan hasil *ngubek* museum ini. Semua itu bisa dijadikan sebagai bukti kalian pernah berkunjung ke museum populer ini. Bahkan ada dua hal yang akan kalian dapatkan setelah sampai di rumah, yaitu wawasan dan ilmu, istimewa bukan?



Yah! Kalian kini sudah berada di akhir tulisan. Satu hal yang ingin penulis sampaikan. Jika berkunjung ke museum, pastikan kalian datang bukan untuk merusak, tetapi datanglah untuk menjaga. Sesuai dengan *quote* yang bisa kalian jadikan *caption* di akun media sosial adalah “*Cara menghargai masa lalu adalah menjaga*”.

Jadi, sekarang tidak ada lagi alasan untuk tidak menginjakkan kaki di museum ini, bukan? Terakhir, melalui tulisan ini, semoga kalian tersihir seperti dalam kalimat pembuka, dan mencintainya tanpa berjeda. Sebab mencintai dengan tulus bukan hanya pada seseorang saja, bukan?

Sumber Referensi:

1. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Museum_Geologi_Bandung
2. <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/detail/lcb/>
3. <https://travelspromo.com/htm-wisata/museum-geologi-bandung/>
4. Buku "Museum Tematik Di Indonesia" terbitan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman-Direktorat Jenderal Kebudayaan Pendidikan dan Kebudayaan, halaman 18-21.

Profil Penulis

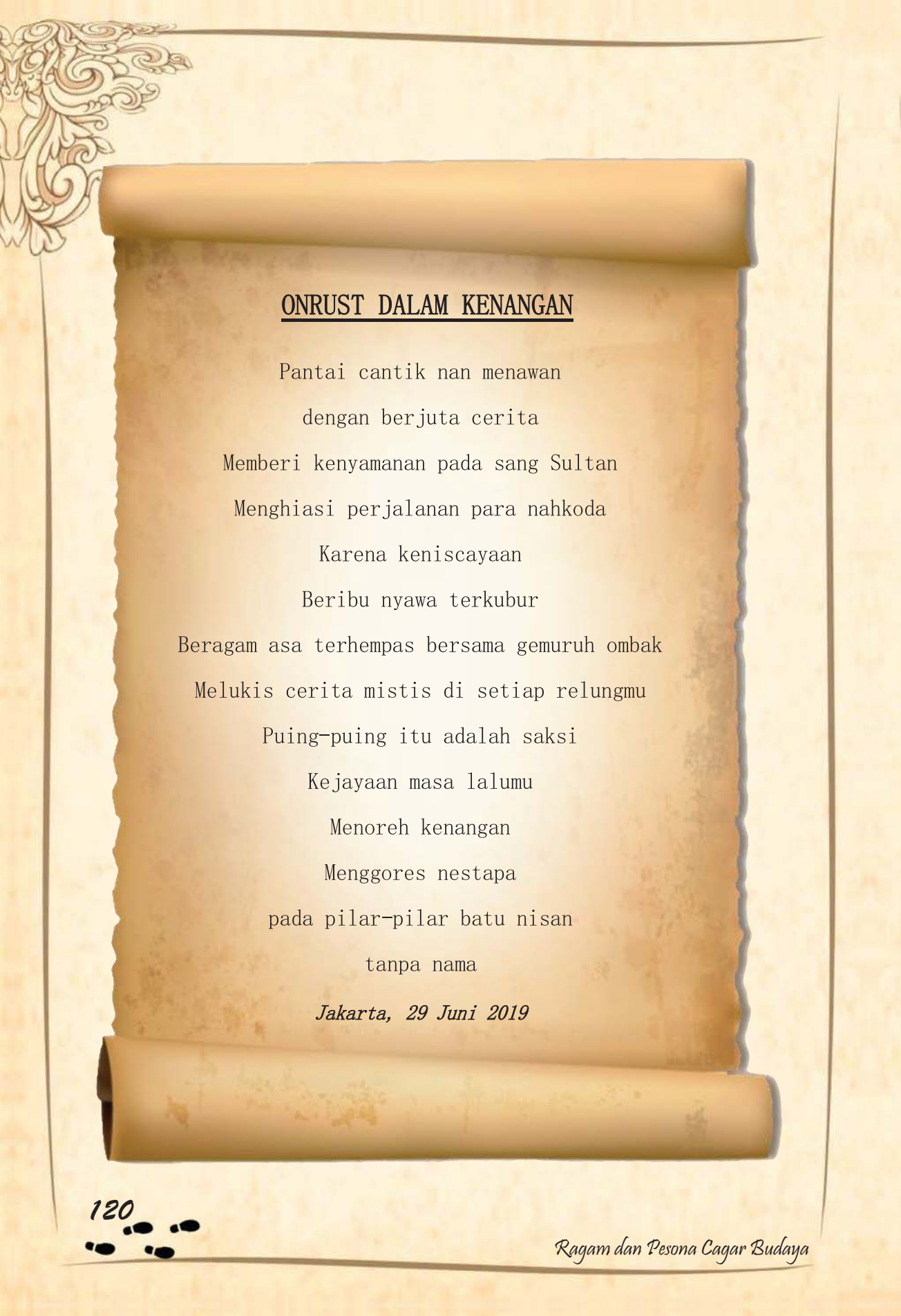


Dhea Nurul Amalia adalah seseorang yang berstatus sebagai pelajar di SMAN 1 Singaparna, anak pertama dari keluarga yang selalu bahagia. Lahir pada tanggal 15 Februari 2002, bertempat tinggal di kabupaten Tasikmalaya. Menulis dan membaca adalah kesenangannya, lalu hobi mengikuti lomba menulis. Dhea, nama panggilannya bisa dijumpai di akun instagram *_amaliadhea*.

*Cagar Budaya
Pulau Onrust di Kepulauan Seribu
Teluk Jakarta*

Ai Titin





ONRUST DALAM KENANGAN

Pantai cantik nan menawan
dengan berjuta cerita
Memberi kenyamanan pada sang Sultan
Menghiasi perjalanan para nahkoda
Karena keniscayaan
Beribu nyawa terkubur
Beragam asa terhempas bersama gemuruh ombak
Melukis cerita mistis di setiap relungmu
Puing-puing itu adalah saksi
Kejayaan masa lalumu
Menoreh kenangan
Menggores nestapa
pada pilar-pilar batu nisan
tanpa nama

Jakarta, 29 Juni 2019

Pulau Onrust Mutiara Teluk Jakarta

Pulau Onrust merupakan bagian dari gugusan pulau-pulau di Kabupaten Kepulauan Seribu. Pulau cantik ini terlihat sepi, tetapi kawasan ini merupakan cagar budaya yang menyimpan mutiara bagi pengunjungnya. Betapa pulau ini menawarkan keindahan dan sejarah yang kompleks sehingga membuat kita berdecak kagum.

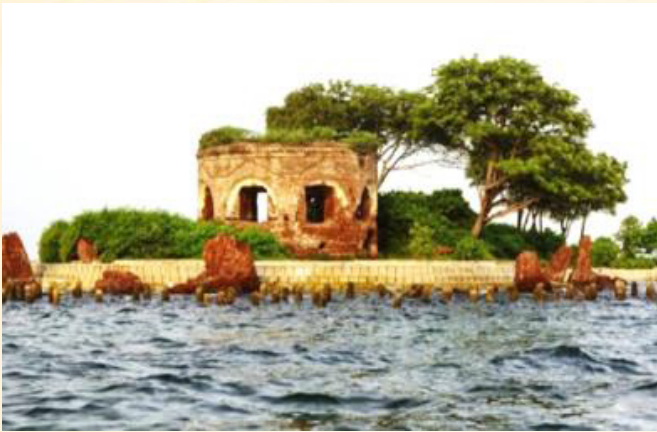


Foto 1: Pulau Onrust

Selain itu, Pulau Bidadari, Pulau Cipir, dan Pulau Kelor juga dihidupkan sebagai pendukung Pulau Onrust, sejak ditetapkan sebagai objek wisata dan cagar budaya pada zaman pemerintahan Gubernur Ali Sadikin (1972). Pulau ini



memiliki museum yang menyimpan peninggalan benda bersejarah berupa pecahan keramik, foto-foto jemaah haji, foto meletusnya Gunung Krakatau, serta foto lainnya sisa peninggalan Hindia Belanda (VOC) dan Jepang. Dulu museum ini berupa rumah dokter, kemudian dialihfungsikan pada masa kemerdekaan.

Pulau Onrust pernah diporakporandakan oleh tsunami akibat letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883. Sebelumnya, pulau ini merupakan tempat peristirahatan yang sangat nyaman bagi Kesultanan Banten. Hawa udara sejuk di antara rimbunnya pepohonan tinggi menjadi rumah alam yang nyaman bagi keluarga Sultan, tetapi kedatangan pemerintahan Hindia Belanda telah mengubah segalanya.

Setelah Kesultanan Banten berebut dengan pemerintahan Jayakarta dan dimenangkan oleh Jayakarta, pulau ini dijadikan markas VOC oleh pemerintah Hindia Belanda seizin pemerintahan Jayakarta. Kayu-kayu besar ditebang dijadikan kapal, para nahkoda yang akan berlayar ke Australia singgah untuk mengisi persediaan air bersih, Pulau Onrust ramai oleh aktivitas niaga antar negara. Sejak diduduki Belanda, pulau ini tak pernah mati. Seperti namanya, "onrust",

yang berasal dari bahasa Belanda artinya tidak pernah istirahat, *on terus*.

Pulau ini dijuluki juga “Pulau Kapal” karena banyaknya kapal yang singgah dan beristirahat. Pulau Onrust semakin berkembang, berbagai fasilitas dan sarana pun dibangun Belanda, mulai dari benteng, kincir angin, menara pengawas, penjara, markas, barak serdadu, rumah sakit, rumah tinggal, dapur, terowongan atau goa, dan lain-lain. Orang Belanda banyak mendirikan rumah di tempat ini sehingga ada juga yang mengatakan kalau nama pulau ini berasal dari nama salah satu penghuninya yang merupakan bangsawan keturunan Belanda, yaitu Baas Onrust Cornelis Van Der Walck.

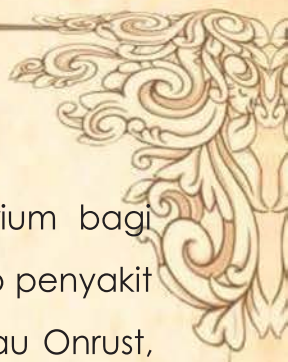
Mengapa orang Indonesia melaksanakan ibadah haji dari tanah suci memiliki gelar “**haji**” sementara di negara lainnya tak ada gelar tersebut? Ternyata, semua bermula dari Pulau Onrust. Pulau ini merupakan saksi sejarah tentang keberangkatan dan kepulangan haji. Penduduk pribumi yang berangkat haji tidak boleh memakai kapal Inggris, tetapi harus menggunakan kapal Belanda. Mereka dikarantina selama lima hari sebelum kembali ke tempat tinggalnya masing-masing. Pemerintah Belanda pada saat itu memiliki dalih mensterilkan jemaah haji dari penyakit tuberkulosis (TBC), padahal mereka

ketakutan jika kepulauan jemaah haji membawa pengaruh buruk bagi masyarakat sehingga menentang pemerintahan Hindia Belanda.

Dalam suatu cerita dikisahkan, jika ada yang dicurigai melakukan tindakan makar setelah melaksanakan ibadah haji, dia akan disuntik mati dengan alasan kesehatan atau memiliki penyakit menular. Banyaknya jemaah haji yang mencapai ribuan dan tersebar di kepulauan Nusantara, menyulitkan pemerintah Hindia Belanda mendeteksi keberadaannya. Oleh karena itu, untuk membedakan masyarakat biasa dengan jemaah haji maka sejak saat itu diberikan sebuah gelar" haji" yang sekarang ini dituangkan dalam bentuk sertifikat serta boleh dicantumkan seperti halnya gelar akademik dari universitas.



Foto 2: Sisa-sisa Barak Haji Pulau Onrust



Tahun 1911, Pulau Onrust menjadi sanatorium bagi warga dan jemaah haji. Jemaah haji yang mengidap penyakit TBC akan dikarantina di Pulau Cipir, sebelahnya Pulau Onrust, sebelum dipulangkan. Barak yang terdiri dari 35 unit dan dapat menampung 3500 orang ini kini tinggal puing-puing pondasinya saja. Aktivitas penampungan jemaah haji berakhir pada tahun 1933 setelah Pelabuhan Tanjung Priok mulai difungsikan oleh pemerintah. Di sini juga dibangun stasiun cuaca oleh pemerintah Belanda. Bahkan tahun 1960-an dijadikan karantina bagi penderita lepra, penampungan gelandangan dan pengemis, serta menjadi tempat latihan militer para prajurit. Penjara di pulau ini diperuntukkan bagi tahanan yang terlibat dalam "Peristiwa Kapal Tujuh" (HNLMS Zeven Provinciën). Lalu, menjadi tempat tawanan tentara Jerman yang tinggal di Hindia Belanda dan dianggap mata-mata.

Pulau ini menyimpan sejarah kelam bagi para pemberontak dan penjahat. Jika sekarang para penjahat kelas tinggi dibuang ke Nusa Kambangan, Cilacap, Jawa Tengah, Pulau Onrust adalah tempat pembuangan para penjahat dan pemberontak di masanya. Banyak yang ditahan dan mengakhiri hidupnya di pulau ini, pemimpin



pemberontakan PKI, DN Aidit, pernah menjalani masa tahanan di pulau ini. Pemimpin gerakan DI/TII, Raden Sekar Maji Kartosuwiryo, juga ditembak mati dan meninggal di Pulau Onrust. Hal ini dibuktikan dengan adanya lokasi pemakaman yang beberapa di antaranya tanpa nama. Di bagian tengah Pulau Onrust terdapat pemakaman Belanda yang menambah seram dan mistis pulau Onrust. Apalagi kisah kematian seorang Noni Belanda, Maria Van de Velde. Dia meninggal karena menunggu kekasih yang tak kunjung datang dari medan perang. Ada yang mengisahkan kalau Noni bunuh diri karena tidak direstui oleh kedua orang tuanya. Hantu Noni suka muncul pada sore hari, memakai gaun merah, dan bermain ayunan di atas pemakamannya. Oleh karena itu, banyak yang mengatakan, berwisata ke Pulau Onrust itu untuk uji nyali dengan pengaruh mistisnya. Terlepas dari semua itu, peran pulau ini banyak berperan bagi perkembangan peradaban dan budaya tanah air.

Pulau Onrust dapat ditempuh melalui tiga lokasi, yaitu Pelabuhan Marina Ancol, Pelabuhan Muara Angke, dan Pelabuhan Muara Kamal. Masuk ke lokasi ini hanya merogoh saku sebesar Rp5000,00 saja dengan sarana transportasi yang sangat mendukung. Dalam waktu 15–20 menit dari Pantai



Marina menggunakan *speedboat*, Anda dapat menikmati aroma pantai yang khas. Dari Pelabuhan Muara Angke dan Muara Kamal, Anda dapat menggunakan *gojek* sampai ke lokasi dengan harga yang relatif murah.

Sekarang, Pulau Onrust masih indah dengan puing-puing bangunan dan sejarahnya. Desiran angin dan deru ombaknya bercerita tentang perjalanan camar melintas benua, mengiringi kesucian ibadah haji, dan mengantar para nahkoda membelah samudera.

Jika Anda berkunjung, rasa tentram tetap ada tanpa pengaruh mistis yang selalu hadir dalam setiap kisah. Bagi Anda petualang sejati yang mencintai ibu pertiwi, pulau ini bisa menjadi salah satu destinasi wisata yang kaya akan sejarah. Anda juga bisa berkemah di Pulau Onrust, tetapi dengan peralatan yang dibawa sendiri karena belum ada jasa peminjaman peralatan berkemah.

Jangan pernah ragu untuk menikmati wisata bahkan menaklukkan nyali yang belum teruji. Mari kunjungi, lindungi, dan lestarikan cagar budaya Indonesia, sebagai "*kamus alam*" yang syarat makna.

Jakarta, 27 Juni 2019

Profil Penulis



Ai Titin , lahir di Tasikmalaya 45 tahun lalu.
Alamat: Kp. Carakoneng Rt 07 Rw 01
Desa/Kec. Tanjungjaya, Kab. Tasikmalaya
Jawa Barat.

Pernah kuliah di IKIP Bandung dan S-2 di
Universitas Siliwangi. Ibu dari 4 anak ini masih
menyempatkan menulis di sela kesibukan sebagai pengajar di
SMAN 1 Singaparna dan SMA Muhammadiyah.

Cagar Budaya Stasiun Bogor Bogor Jawa Barat

Rizmi Sudiati





STASIUN BOGOR

Satu setengah abad sudah
kau berdiri tegak di sini di bumi ini
di bumi tempat kakek dan nenekku dilahirkan
kayu-kayu yang menempel di dindingmu
menggambarkan betapa kaya dan makmurnya
bumiku sejak dahulu.

Batu-batu yang membalut tubuhmu
melukiskan betapa peluh keringat kakek-kakekku
dahulu berkucur deras terkuras habis
tuk berdiri tegak dan megahnya dirimu
Sebuah cagar budaya nun di sana
membawa sejuta kesaksian bisu
Mengatakan betapa gemah
ripah loh jinawi bumiku sejak dahulu
Bercerita apa yang telah kakek-kakekku
korbankan, harta, tenaga,
bahkan darah tuk satu kata
“berdaulat”

Menorehkan jutaan harapan tuk pewaris
negeri agar terjaganya ibu pertiwi
Doa tulus kupanjatkan pada Illahi
lindungi negeri ini
tiupkan rasa cinta yang utuh pada kami
pewaris negeri agar tetap terjaga
negeri yang kami cintai selamanya
amin

Stasiun Kereta Api Bogor, Perpaduan Jejak Masa Lalu dan Modern

Berbicara tentang stasiun kereta api tentunya kalian tidak asing lagi, terutama buat yang lebih memilih kereta api sebagai moda transportasi umum untuk membawa ke tempat tujuan. Kereta api dipilih tentunya karena harga yang terjangkau, namun yang lebih penting adalah tidak akan terkena macet. Selain itu, kita bisa sampai ke tempat tujuan lebih cepat dan tidak terlalu dalam merogoh kantong.

Saat musim mudik lebaran atau liburan, kereta api menjadi moda transportasi pilihan favorit bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Menurut Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Perhubungan Kemenhub, Sugihardjo, angka pemudik lebaran tahun 2019 yang menggunakan kereta api sebanyak 5,1 juta penumpang. Bahkan menurut berita yang ada, satu bulan sebelum Hari Raya Lebaran, karcis kereta api sudah ludes dipesan pemudik.

Untuk menggunakan kereta api tentunya kita harus ke stasiun kereta. Di tiap kota di Indonesia banyak stasiun kereta api dibangun untuk menghubungkan pengguna transportasi



ini ke tempat-tempat tujuan. Di sini saya akan mengajak kalian untuk mengetahui lebih jauh tentang Stasiun Kereta Api Bogor.

Hal menarik untuk disimak adalah bangunan ini ternyata bukan hanya sekadar sebuah stasiun kereta modern penghubung antar stasiun yang mengantarkan penumpang mencapai kota tujuan. Namun, Stasiun Kereta Api Bogor ini menyimpan sejarah yang membuatnya menjadi bangunan cagar budaya.

Stasiun Kereta Api Bogor berada di sebuah kota yang terkenal dengan sebutan kota Hujan, yaitu Bogor. Kota Bogor merayakan hari jadinya setiap tanggal 3 bulan Juni, berdasarkan keputusan DPRD kabupaten dan kota Bogor tahun 1973. Tanggal tersebut diambil berdasarkan penobatan Prabu Siliwangi sebagai raja dari Kerajaan Pajajaran, yaitu tanggal 3 Juni 1482. Saat itu kekuasaan Prabu Siliwangi tidak hanya meliputi Jawa Barat, Jakarta, dan Banten, tapi juga Lampung dan bagian selatan Pulau Sumatra.

Pada masa kolonial Belanda, Bogor dikenal dengan sebutan Buitenzorg (pengucapan: boit'n-zôrk'h", boëit'-) yang berarti "tanpa kecemasan" atau "aman tentram". Sejak zaman dulu, Bogor terkenal sebagai daerah pertanian yang sangat subur dan terlihat menguntungkan pemerintah kolonial.



Oleh karena itu, pada tahun 1745, Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron Van Imhoff berencana menjadikan Bogor sebagai tempat peristirahatan bagi gubernur jenderal. Mulai saat itulah wilayah Bogor berkembang. Sekarang kalian mengerti, kan, mengapa pemerintah kolonial saat itu memilih Bogor sebagai salah satu kota tempat dibangunnya stasiun kereta api?

Stasiun Kereta Api Bogor ini awalnya dibangun oleh perusahaan kereta api milik pemerintahan Belanda (*Staatspoor Wegen*) pada tahun 1872. Stasiun yang mulai dioperasikan pada tahun 1873 ini merupakan pemberhentian terakhir jalur Batavia–Buitenzorg. Pembuatan jalur ini dimaksud untuk mempersingkat perjalanan Batavia–Buitenzorg yang kala itu masih menggunakan kereta kuda melalui jalan raya Daendels. Jalan Daendels tersebut adalah sebuah jalur jalan raya yang dibangun oleh seorang Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang terkenal dengan tangan besi, yaitu Herman Willem Daendels.

Untuk melayani penumpang yang terus meningkat jumlahnya, diperlukan ruangan- ruangan yang lebih besar dan baik sebagai ruang kerja maupun ruang tunggu. Oleh karena itu, pada tahun 1881 dibangun stasiun baru yang lebih besar.

Itulah makna tulisan “1881 BOGOR” yang terlihat di atas bangunan stasiun.



Foto 1. Cagar budaya Stasiun Kereta Api Bogor, Bogor Jawa Barat

Keberadaan Stasiun Kereta Api Bogor sebagai stasiun cagar budaya berdasarkan SK Menbudpar No: PM. 26/PW.007/MKP/2007, 26 Maret 2007. Menurut UU No. 11 tahun 2010, cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar budaya, dan kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.



Sesuai dengan undang-undang tersebut, maka Stasiun Kereta Api Bogor dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya darat yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah.

Stasiun Kereta Api Bogor berlokasi di antara Jalan Raya Nyi Raja Permas, No. 1, Bogor Tengah (pintu sebelah timur, akses terbatas bukan untuk umum) dan Jalan Mayor Oking (pintu masuk sebelah barat akses untuk umum). Untuk menuju ke lokasi ini, warga Bogor dapat menggunakan sarana transportasi umum seperti ojek *online* dan angkot dari berbagai terminal yang berhenti tepat di depan stasiun.

Saya yang berdomisili di wilayah Bekasi, ketika mau ke Stasiun Bogor harus naik dari angkot terlebih dulu menuju Stasiun Bekasi yang berjarak 9 km dari rumah. Nah, perjalanan antar stasiun ini memerlukan waktu sekitar 2 jam. Sekali perjalanan cukup mengeluarkan uang Rp7.000,00 saja.

Perjalanan cukup menyenangkan walaupun di jam sibuk dan penumpang padat. Kereta ber-AC di setiap gerbong dan selalu dijaga kebersihannya. Petugas kebersihan sigap menyapu, mengepel lantai, dan mengelap kaca. Hal itu membuat gerbong selalu bersih sehingga para penumpang merasa nyaman walaupun berdiri.



Stasiun Kereta Api Bogor saat ini berkembang dengan pesat. Hal ini sebagai upaya KAI meningkatkan pelayanan kepada pengguna kereta api. Saya sendiri merasakan hal tersebut ketika tiba di Stasiun Bogor, setelah menikmati perjalanan lebih kurang 2 jam. Bangunan yang megah dan tertata dengan baik. Taman tampak rapi dan indah, papan-papan iklan elektrik ditata apik berjajar di sepanjang jalan menuju ke stasiun. Untuk keluar atau masuk stasiun pun kita harus melewati alat yang hanya bisa terbuka dengan menempelkan kartu tiket di alat tersebut. Saat akan membeli tiket, tinggal memasukan kartu tiket ke dalam kotak mesin seperti ATM. Klik kota tujuan kemudian masukkan uang pecahan Rp10.000,00. Setelah selesai akan keluar uang kembalian Rp3.000,00. Kesibukan penumpang dan petugas kereta api, antrean tiket, dan keluar masuknya para pengguna kereta ada di bangunan stasiun yang baru. Bangunan tersebut letaknya berada di sebelah kanan saat kita turun dari kereta.

Begitu turun melalui peron 3, saya sempat bertanya kepada petugas keamanan yang selalu bersiaga. Ternyata bangunan tersebut ada di sebelah kiri saya saat turun dari kereta api, berseberangan dengan stasiun yang baru.



Bangunan Cagar Budaya Stasiun Bogor berwarna putih dengan kusen-kusen pintu dan jendela berwarna coklat. Tempat tersebut saat ini tidak lagi berfungsi sebagaimana layaknya stasiun. Saya sempat tertegun agak lama ketika berada tepat di bangunan yang akan saya ambil gambarnya. Bangunan yang usianya sudah hampir satu setengah abad itu masih terlihat kokoh dengan kusen-kusen kayu yang tebal dan kuat. Stasiun ini terlihat seperti bangunan kolonial Belanda lainnya, yaitu desain gedung dengan pintu dan jendela berukuran besar dan tinggi, serta ventilasi udara lebar. Namun, semua masih terawat dengan baik.

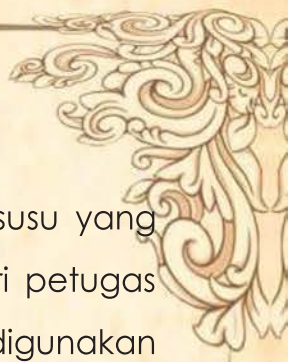
Kini, bagian belakang cagar budaya tersebut digunakan sebagai kantor, gerai ATM, posko kesehatan stasiun, gerai-gerai jajanan, dan gedung pengawas peron yang disingkat PAP. Bangunan ini dihiasi pot-pot bunga besar tiap ruangnya. Sebagian besar tanaman yang ditanam adalah jenis gelombang cinta. Di sini juga disediakan beberapa boks yang berfungsi untuk menambah daya telepon genggam. Jadi, buat kamu yang hobinya eksis *update status* tidak perlu khawatir telepon genggam *nge-drop*. Keren, kan?

Sayangnya, untuk melihat bagian depan dari bangunan cagar budaya ini kita harus terlebih dahulu keluar dari stasiun. Kemudian, memutar melewati pagar yang mengelilinginya dan melintasi Taman Topi. Nah, sekitar 100 meter dari taman tersebut barulah kita sampai ke bagian depan dari bangunan cagar budaya.



Foto 2. Kompleks cagar budaya Stasiun Kereta Api Bogor

Bangunan cagar budaya ini tidak dibuka untuk umum, jadi kita tidak dapat masuk ke dalam. Kita hanya bisa mengambil gambar yang ada di luar bangunan tersebut. Di bagian depan, tepatnya di atas gapura tertulis "1881" dan kata "Bogor". Tiga buah pintu masuk yang tinggi dan besar dihiasi gorden berwarna serasi dengan warna bangunan. Semuanya masih tampak kokoh. Saya terlihat kecil saat berdiri di dekat pintu tersebut. Saya langsung menuju ruangan



tempat satu set kursi dan meja berwarna coklat susu yang terlihat telah berusia tua. Berdasarkan informasi dari petugas keamanan gedung, ruangan yang ada di dalam digunakan untuk kegiatan kantor.

Ketika mengunjungi Stasiun Bogor, kita bisa melihat stasiun kereta api kekinian bersanding cantik dengan gedung bersejarah yang masih kokoh dan terawat. Tanpa saling menggusur, namun sebaliknya, saling melengkapi sebagai satu sinergi.

Profil Penulis



Rizmi Sudiati, kelahiran Jakarta dan berprofesi sebagai guru. Ini pertama kali menulis artikel populer. Termotivasi oleh ucapan dari salah satu narasumber di acara HUT Purbakala 106 di Gedung Kebangkitan Nasional, tanggal 16 Juni 2019.

Menjadikannya sebagai hari monumental bagi diri penulis. Hormat penulis untuk Pak Ryan.

Cagar Budaya
Rumah Cimanggis Kota Depok
Jawa Barat

Hera Budiman





TERASING DALAM KERAMAIAN

Aku yang anggun
dengan keunikan yang memikat
Tapi itu dulu,
saat keindahan hadir di sini
memberi keteduhan Tuan Besar

Aku yang megah
Kokoh berdiri tegak
mencengkeram bumi
Tapi itu masa lalu,
saat rasa aman ada di sini
memberi kenyamanan Tuan Besar
Tapi lihatlah aku kini,
sepi
sendiri
terasing.
Terlupakankah aku?

Depok, 20 Juni 2019



Rumah Cimanggis, Keanggunan yang Nyaris Terlupakan

Jika teman-teman mendengar kata “Kota Depok”, apa yang pertama terlintas di kepala kalian? Kota pendidikan karena banyak kampus-kampus terkenal di Depok termasuk Universitas Indonesia? Kota pilihan para *urban people* untuk tinggal karena udaranya yang sejuk? Atau, kota di selatan Jakarta yang berubah demikian cepat? Satu hal yang pasti, Depok adalah kota satelit yang perkembangannya sangat pesat. Di usianya yang baru menginjak 20 tahun tanggal 27 April 2019 lalu, Depok masih tergolong muda. Namun, perkembangan pembangunan yang sangat cepat tak terelakkan lagi, Depok pun menjadi kota yang menjanjikan banyak fasilitas. Pembangunan seolah tidak berhenti bergerak.

Tentu saja pembangunan berbagai fasilitas publik ini harus juga diiringi dengan sikap bijaksana berbagai pihak terkait, terlebih dengan keberadaan bangunan tua yang bersejarah. Banyak bangunan yang berusia ratusan tahun di kota ini. Bukan hanya sekadar bangunan tua, tapi bangunan

tersebut memiliki sejarah yang tidak bisa kita lupakan begitu saja.

Salah satu bangunan tua yang menarik perhatian pencinta sejarah dan cagar budaya adalah sebuah bangunan peninggalan Belanda abad ke-18. Bangunan tua ini dapat kita temukan di Jalan Raya Bogor. Jalan raya yang menghubungkan kota Jakarta dan Bogor ini sangat panjang, sekitar 45 kilometer. Jalan raya ini melewati 3 kota, yaitu Jakarta, Depok, dan Bogor. Di kilometer 34, bangunan bersejarah itu berada. Berhubung letaknya di wilayah Cimanggis, bangunan ini kemudian dikenal dengan nama Rumah Cimanggis.



Foto 1. Rumah Cimanggis Depok



Rumah Cimanggis adalah salah satu bangunan bersejarah di kota Depok yang berusia lebih dari 200 tahun. Bangunan yang terletak di daerah Cimanggis ini dibangun pada tahun 1775 dan 1778 oleh seorang arsitek bernama David J. Smith, salah satu kerabat dari pemilik pertama rumah tersebut.

Dari sisa-sisa keanggunan rumah, kita dapat melihat kekokohan dan kemegahannya. Pilar-pilar tinggi berbaris di muka bangunan. Tidak hanya tinggi, tapi juga berdiameter sangat tebal. Jendela-jendela, pintu-pintu di bagian dalam juga berukuran besar. Hal yang menarik adalah ketebalan dindingnya yang mempertegas kekokohan bangunan ini.

Bangunan yang terletak di kompleks RRI Cimanggis ini dulunya adalah rumah persinggahan yang dimiliki seorang Gubernur Jenderal VOC bernama Petrus Albertus van der Parra. Gubernur Jenderal VOC ini berkuasa dan memerintah Batavia dari tahun 1761 sampai dengan tahun 1775.

Pada masa itu, Batavia tengah dilanda wabah malaria. Banyak pejabat Belanda yang memilih tinggal di rumah peristirahatan di luar Batavia, termasuk Petrus Albertus van der Parra. Memiliki rumah peristirahatan di luar Batavia adalah hal yang biasa bagi para pejabat Belanda saat itu.



Cimanggis adalah lokasi yang dipilih karena tempatnya masih sejuk dan tidak terlalu jauh dari Batavia.

Pembangunan Rumah Cimanggis untuk Gubernur Jenderal VOC dan istrinya, Andriana Johanna Bake, dikerjakan oleh arsitek pilihan Petrus Albertus van der Parra sendiri. Berhubung ini adalah rumah peristirahatan (*land huizen*), Petrus Albertus van der Parra dan istri hanya tinggal untuk beristirahat saja, beberapa hari dalam seminggu.

Rumah Cimanggis ini dulunya megah dan anggun serta bergaya arsitektur khas abad ke-18. Bagian yang menonjol dari arsitektur ini adalah atap serta jendela-jendela yang tinggi dan lebar dengan bagian atas jendela melengkung. Rumah ini termasuk kokoh mengingat usianya yang sudah ratusan tahun. Dibandingkan dengan bangunan-bangunan sekitarnya yang sudah rusak jauh sebelumnya, Rumah Cimanggis termasuk kuat.

Menurut penuturan Ibu Sujirah, penduduk yang telah menetap selama 35 tahun di lokasi tidak jauh dari cagar budaya ini, Rumah Cimanggis pernah ditinggali 12 keluarga yang merupakan karyawan RRI. Dapat kita bayangkan, betapa luasnya Rumah Cimanggis hingga bisa ditinggali 12 keluarga. Namun, sejak ditinggalkan penghuninya di tahun

2016, bangunan ini mulai mengalami kerusakan di beberapa tempat dan semakin parah.



Foto 2. Rumah Cimanggis Depok tampak samping

Bangunan tua dengan gaya arsitektur abad ke-18 ini akhirnya “diselamatkan” di saat yang tepat. Pada tanggal 24 September 2018, pemerintah kota Depok menetapkan bangunan tersebut sebagai cagar budaya. Bangunan cagar budaya yang kemudian dinamakan Gedung Tinggi Rumah Cimanggis ini ditetapkan berdasarkan keputusan Walikota Depok dengan Nomor: 539/289/Kpts/Disporyata/Huk/2018.

Jika melihat secara langsung Rumah Cimanggis ini, bisa kita dapati sisa-sisa keanggunan bangunan abad ke-18. Melihat tingkat kerusakan yang ada, sepertinya sudah saatnya dilakukan restorasi bangunan cagar budaya Gedung Tinggi



Rumah Cimanggis ini. Jika ini terealisasi, pastinya tempat ini akan menarik banyak minat pengunjung.

Banyak hal tentang cagar budaya ini yang tidak diketahui masyarakat umum, termasuk alasan kita harus melestarikannya. Sayang sekali jika keberadaan Rumah Cimanggis diabaikan justru oleh para penduduk yang dekat dengan lokasi cagar budaya ini. Ini bisa saja terjadi bukan karena mereka tidak peduli akan kekayaan bangsa, tapi karena mereka belum memahami nilai historis yang dimiliki bangunan ini. Berbekal alasan inilah, sangat tepat jika masyarakat umum perlu mendapatkan edukasi seputar cagar budaya.

Slogan **“Kunjungi, Lindungi, Lestarikan”** bisa menjadi langkah awal memberikan pemahaman pada masyarakat umum. Masyarakat yang tadinya tidak tahu tentang cagar budaya, menjadi tertarik untuk lebih memahaminya. Sedangkan bagi masyarakat umum pecinta dan pemerhati sejarah serta cagar budaya, akan menjadi lebih mencintai warisan budaya bangsa.

Pertama adalah mengunjungi cagar budaya. Jika beberapa lokasi cagar budaya lainnya sudah nyaman dan memungkinkan untuk dikunjungi sebagai tempat wisata, lain



halnya dengan Rumah Cimanggis. Perlu campur tangan dari pemerintah (baik kota Depok, Provinsi Jawa Barat, atau bahkan pemerintah pusat) untuk membuat lokasi cagar budaya Rumah Cimanggis ini nyaman dikunjungi. Lebih baik lagi jika bangunan ini direstorasi besar-besaran dan dijadikan kawasan wisata cagar budaya. Saat ini, hanya para pelari pagi yang kebetulan melewati bangunan ini yang berkunjung untuk berfoto.

Kedua adalah melindungi cagar budaya. Ketetapan Pemerintah kota Depok yang menjadikan Rumah Cimanggis sebagai cagar budaya sudah menjadi payung hukum dalam melindungi bangunan ini (bangunan cagar budaya dilindungi UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya). Namun, ini saja tentu tidak cukup, masyarakat sekitar lokasi cagar budaya pun perlu ikut serta melindunginya. Langkah sederhana dari melindungi cagar budaya adalah dengan tidak merusak dan/atau mengambil benda atau bagian benda apa pun dari Rumah Cimanggis ini.

Ketiga adalah melestarikan cagar budaya. Jika kesadaran masyarakat akan perlunya melindungi cagar budaya sebagai warisan budaya bangsa tumbuh, maka dapat dipastikan cagar budaya akan lestari. Mengapa hal ini



menjadi penting? Pelestarian bangunan cagar budaya Rumah Cimanggis dapat dijadikan tempat para generasi sekarang mengetahui dan memahami sejarah yang ada di balik bangunan cagar budaya tersebut. Tentu saja akan ada banyak pembelajaran yang bisa diambil dari sejarah. Dari sinilah, kebijaksanaan dalam merencanakan langkah-langkah masa depan bisa ditumbuhkan.

Harapan itu masih ada. Semoga penetapan bangunan Rumah Cimanggis sebagai cagar budaya adalah awal dari tahapan berikutnya. Untuk selanjutnya, sepertinya tidak berlebihan jika kita berharap lokasi cagar budaya Rumah Cimanggis kelak menjadi kawasan yang nyaman untuk dikunjungi, seperti lokasi museum pada umumnya. Dengan demikian, kita bisa mengatakan dengan percaya diri, “Ayo kunjungi, lindungi, dan lestarikan.”

Profil Penulis



Hera Budiman adalah ibu 3 anak, yang menggemari kegiatan membaca. Penyuka *haiku* ini adalah seorang penerjemah lepas, pengajar, dan penulis. Tulisannya dapat dibaca pada beberapa buku inspiratif, kumpulan puisi, dan buku-buku cerita anak. Untuk mengenal lebih dekat, penulis dapat ditemui di *Facebook*. **Hera Budiman** atau *Instagram hera_budiman*.

*Cagar Budaya
Masjid Agung Manonjaya
Tasikmalaya, Jawa Barat*

Maya Sri Rahayu





MASJID AGUNG MANONJAYA

Kau berdiri di tengah kota
Di dalam keramaian semesta
Orang-orang datang tak bersuara
Untuk sujud bertemu sang pencipta
Kau berdiri sejak lama
Di saat penjajahan Belanda
Sedari dulu engkau ada
Membuat harmoni cinta
Kau bukan hanya tempat suci
Namun penenang jiwa, peneduh hati
Kau bukan hanya bangunan kokoh nan indah
Tapi di dalamnya ada banyak sejarah
Masjid tua di Tasikmalaya
Itu julukannya
Tempat berjuta kisah
Sebagai tempat ibadah



Masjid Agung Manonjaya, Cagar Budaya yang Harus Dijaga

Halo semua! Kalian tahu enggak, di Tasikmalaya ada salah satu cagar budaya berupa masjid, lho? Nih, saya kasih tahu, deh! Cagar budaya itu adalah salah satu masjid tertua dan bersejarah sekaligus menjadi ikon cagar budaya di Tasikmalaya, yaitu Masjid Agung Manonjaya.

Masjid Agung Manonjaya dibangun pada tahun 1837 M, ada pula yang menyebutnya sebagai masjid tertua di Tasikmalaya. Masjid kebanggaan warga Tasikmalaya, Jawa Barat tersebut terletak di Dusun Kaum Tengah, Desa Manonjaya, Kecamatan Manonjaya, Tasikmalaya. Lokasi masjid berbatasan dengan Jalan Tangsi di sebelah utara, sebelah selatannya Jalan Kauman dan Markas Komando Militer 0612 Manonjaya, sementara di sebelah timur berdampingan dengan Sekolah Dasar Negeri 11 Manonjaya dan alun-alun.

Keberadaan masjid tersebut tidak lepas dari sejarah Tasikmalaya. Adanya Masjid Manonjaya ini, karena Manonjaya pernah menjadi ibu Tasikmalaya. Pembangunan Masjid Agung



Manonjaya terkait erat dengan perpindahan ibu kota Kabupaten Tasikmalaya (saat itu masih bernama Kabupaten Sukapura) dari Sukaraja (dahulu bernama Pasir Panjang) ke Manonjaya (saat itu masih bernama Harjawinangun) pada tahun 1832. Pada masa itu Sukapura di bawah pemerintahan Bupati Wiradana VIII selaku Bupati Sukapura ke VIII. Perencana dan penata bangunan Masjid Agung Manonjaya adalah Patih Raden Tumenggung Danuningrat.

Masjid Agung Manonjaya memiliki luas sekitar 1.250 meter persegi, berdiri di atas lahan seluas 6.159 meter persegi dan dikelilingi oleh pagar tembok. Paras bangunan ditinggikan sekitar 1 meter di atas tanah, berpondasi massif, dan berdenah bujur sangkar. Struktur bangunannya ditopang oleh 60 tiang yang disebut *dalem swindak*. Di antara tiang-tiang tersebut ada yang berdiameter 50-80 sentimeter dan terletak di beranda masjid.

Tepat di depan beranda itu, kita bisa menikmati keindahan dan kekokohan dua buah menara yang pada masa lalu biasa digunakan muazin untuk mengumandangkan azan ke seluruh pelosok kota. Kedua menara itu persis mengapit pintu gerbang utama yang menghadap langsung ke alun-alun Manonjaya.



Foto 1. Masjid Agung Manonjaya, Tasikmalaya

Arsitektur Masjid Agung Manonjaya ini memadukan desain Eropa dengan tradisional Sunda dan Jawa. Nuansa tradisional itu sangat terasa dari bentuk elemen bangunan, seperti ruang salat untuk wanita, serambi (pendapa) di sebelah timur, dan *mustaka* (*memolo*) dari tanah liat yang konon merupakan peninggalan dari Syekh Abdul Muhyi, ulama asal Pamijahan, Tasikmalaya Selatan.

Beberapa unsur bangunan yang sangat khas dan melambangkan percampuran unsur tradisional dengan Eropa klasik itu adalah atap tumpang tiga, serambi (pendapa), dan struktur saka guru yang terdapat di tengah-tengah ruang salat. Kekhasan lainnya dari masjid ini adalah keberadaan tiang saka guru yang berjumlah 10 buah.



Konstruksi tiang-tiang saka guru tampak berbeda dibandingkan konstruksi serupa yang lazim ada di bangunan masjid-masjid masa lalu dan masa kini. Bila Masjid Agung Demak menggunakan tiang saka guru yang terbuat dari kayu, tiang saka guru Masjid Manonjaya ini menggunakan material pasangan batu bata. Masing-masing tiang saka guru berbentuk persegi delapan dengan diameter 80 cm.

Seperti umumnya masjid-masjid yang dibangun di masa lalu, Masjid Agung Manonjaya ini juga menggunakan bahan-bahan yang terbuat dari kayu jati, kapur, dan tanah liat. Ketiga material itu digunakan sebagai bahan struktur rangka dan campuran tembok masjid.

Masjid Bersejarah

Pemerintah Republik Indonesia menetapkan Masjid Manonjaya menjadi kawasan cagar budaya (purbakala) yang wajib dilindungi dan dilestarikan, berdasarkan UU Kependakwaan pada 1 September 1975 bersama-sama dengan Masjid Agung Sumedang. Keputusan ini diperkuat lagi melalui Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 5 Tahun 1992 yang menyatakan bahwa Masjid Agung Manonjaya sebagai bangunan cagar budaya yang harus terus dilestarikan.



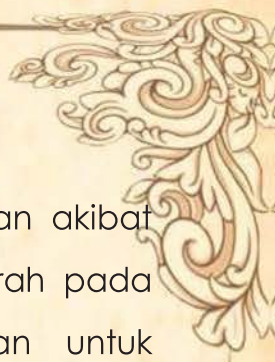
Masjid Agung Manonjaya di Sekitar Tahun 1890-1921

Kekhasan lainnya dari masjid ini adalah keberadaan *mustaka* (*memolo*) di atas atap tertinggi masjid. Keberadaan *memolo* ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh kebudayaan Jawa di tanah Sunda. Konsep *memolo* itu merupakan adaptasi dari bangunan sakral yang ada di kawasan Jawa Tengah dan Jawa Timur pada masa Hindu.

Dari total luas lahan sekitar 6.159 meter persegi, terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu bangunan utama masjid dengan luas sekitar 637,5 meter persegi dan bangunan tambahan 289,5 meter persegi. Denah ruang utama persegi panjang berukuran $22,8 \times 16,7$ meter dan dibatasi oleh dinding. Bangunan utama dilengkapi dengan pintu di sisi timur, utara, dan selatan, masing-masing terdiri atas dua daun pintu. Dinding timur terdapat pintu utama dan merupakan batas dengan serambi timur.

Renovasi Pasca gempa 2009

Gempa 7.3 skala Richter yang terjadi Rabu, 2 September 2009 menghancurkan Masjid Agung Manonjaya. Sebanyak 61 tiang penyangga masjid ini tak mampu menahan kuatnya gempa. Bagian depan masjid roboh seketika. Kayu-kayu penyangga atap masjid berserakan. Untungnya, saat



kejadian tak ada orang di dalam masjid. Kerusakan akibat gempa tahun 2009 ini menimbulkan kerusakan parah pada bangunan masjid dan sama sekali tidak aman untuk digunakan bagi kegiatan peribadatan. Proses perbaikan berjalan lambat, otoritas daerah tidak berani mengambil langkah perbaikan mengingat bahwa masjid tersebut berstatus sebagai bangunan cagar budaya milik negara di bawah tanggung jawab pemerintah pusat.

Setelah terbengkalai nyaris satu tahun lebih, tokoh masyarakat setempat berinisiatif melakukan renovasi terhadap bangunan tersebut dengan dana swadaya masyarakat. Hal itu karena lambannya proses birokrasi terkait dana pembangunan kembali masjid tersebut. Pemprop Jabar dan Pemkab Tasikmaya pernah mengucurkan dana untuk pembangunannya. Namun, karena lemahnya pengawasan mengakibatkan proses pembangunan jauh dari harapan sehingga beberapa bagian bangunan dibongkar dan dibangun ulang dengan dana swadaya. Hingga bulan Ramadan tahun 2012, tiga tahun pascagempa, proses renovasi masjid ini baru berjalan 60%, meski demikian warga di sana sudah memanfaatkannya untuk aktivitas peribadatan.



Masjid Agung Manonjaya merupakan satu-satunya masjid bersejarah di Kabupaten Tasikmalaya yang arsitekturnya masih asli dan merupakan Benda Cagar Budaya (BCB) yang dilindungi oleh Undang-undang Kepurbakalaan.

Masjid Agung Manonjaya, walaupun sudah direnovasi total pada tahun 2010, bentuk dan arsitekturnya tidak berubah, tetap seperti aslinya. Secara historis, sebelum Bupati Sukapura membangun Masjid Agung Manonjaya, di tempat itu sudah dibangun sebuah musala oleh Syekh Abdul Muhyi, ketika ia meninggalkan tanah Jawa untuk menyebarkan agama Islam di tanah Sunda. Kedatangan sang Waliyullah ke Pasir Panjang atau Manonjaya ini bersama sebuah mustaka dari Kesultanan Demak yang selanjutnya ditempatkan pada atap musala tersebut, kemudian dipindahkan ke atap Masjid Agung Manonjaya.

Bupati pertama Sukapura bernama Raden Wirawangsa, masih memiliki garis keturunan dari Kesultanan Mataram dan Demak. Sejak kecil ia menimba ilmu agama Islam di Pondok Pesantren Pamijahan pimpinan Syekh Abdul Muhyi. Jejak Raden Wirawangsa ini diikuti oleh putra puterinya dan para Bupati Sukapura lainnya yang juga alumni pondok pesantren ini.





Oleh karena itu, tidak heran kalau Wirawangsa dalam memimpin Sukapura menggunakan dasar-dasar Islam sebagai pijakan dalam menjalankan roda pemerintahannya. Pijakan ini dilanjutkan oleh para bupati generasi berikutnya sampai Kabupaten Sukapura pindah ke Manonjaya dan Tasikmalaya menjadi kabupaten. Perjalanan keislaman para Bupati Tasikmalaya ini tidak terbantahkan dengan masih berdirinya Masjid Agung Manonjaya berikut artefaknya dan keberadaan Pondok Pesantren Pamijahan tinggalan Syekh Abdul Muhyi.

Berdirinya Pondok Pesantren Pamijahan ini diikuti pula oleh wilayah lain di kawasan Priangan Timur, Jawa Barat. Hal inilah yang menjadi alasan kenapa Tasikmalaya dijuluki kota Santri. Kedudukan Masjid Agung Manonjaya sebagai masjid kabupaten digantikan oleh Masjid Agung Tasikmalaya bersamaan dengan pindahnya Kabupaten Sukapura ke Tasikmalaya dan menjadi Kabupaten Tasikmalaya. Namun, nama Masjid Agung Manonjaya masih tetap eksis berdiri kokoh di Manonjaya.

Masjid ini kemudian dibangun secara permanen dan berarsitektur modern, yaitu gabungan arsitektur lokal dan Eropa. Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya selaku pengelola masjid ini memanfaatkan momentum ini untuk promosi



pariwisata, selain sebagai sarana ibadah. Para wisatawan yang berziarah ke petilasan dan makam Syekh Abdul Muhyi di Pamijahan akan singgah masjid ini sambil beristirahat serta membeli oleh-oleh Tasikmalaya, seperti bordir dan buah tangan lainnya. Perkembangan terakhir terjadi pemekaran, Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya dipindahkan ke Singaparna, sedangkan pemerintahan kabupaten menjadi pemerintahan kota Tasikmalaya, dan Masjid Agung Kabupaten Tasikmalaya kini berada di Singaparna. Dalam sejarah Tasikmalaya, Singaparna adalah pusat Kerajaan Galunggung, Sukaraja pusat Kebataraan Sukakerta, dan Manonjaya pusat Kabupaten Sukapura.

Nah, keren, kan, teman-teman? Ayo, buruan ke Tasikmalaya! Wah, ternyata seru sekali, ya, kita menggali cerita tentang cagar budaya? Kita sebagai warga negara Indonesia pasti bangga dong memiliki budaya yang sangat banyak. Jadi, kesimpulannya adalah kita sebagai bangsa Indonesia wajib merawat dan melestarikan serta menyosialisasikan tentang pentingnya melestarikan Benda Cagar Budaya (BCB) pada masyarakat.

Dalam pembangunan, masyarakat perlu diberi pemahaman, bahwa pembangunan masjid yang bernilai



cagar budaya ada aturan tersendiri yang berbeda dengan pembangunan masjid pada umumnya. Keberadaan Masjid Agung Manonjaya perlu dilindungi dan dilestarikan baik aspek bangunan maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini karena Masjid Agung Manonjaya merupakan aset berharga, bukan hanya untuk kepentingan aktivitas ibadah umat, tapi juga aspek sejarah perkembangan Tasikmalaya, serta bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan di masa kini maupun masa yang akan datang.

Sumber Referensi:

<http://bujangmasjid.blogspot.com/2017/10/masjid-agung-manonjaya-tasikmalaya.html?m=1> (27 Juni 2019: 15.30)

<https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/download/48/186> (27 Juni 2019: 15.00)

Profil Penulis

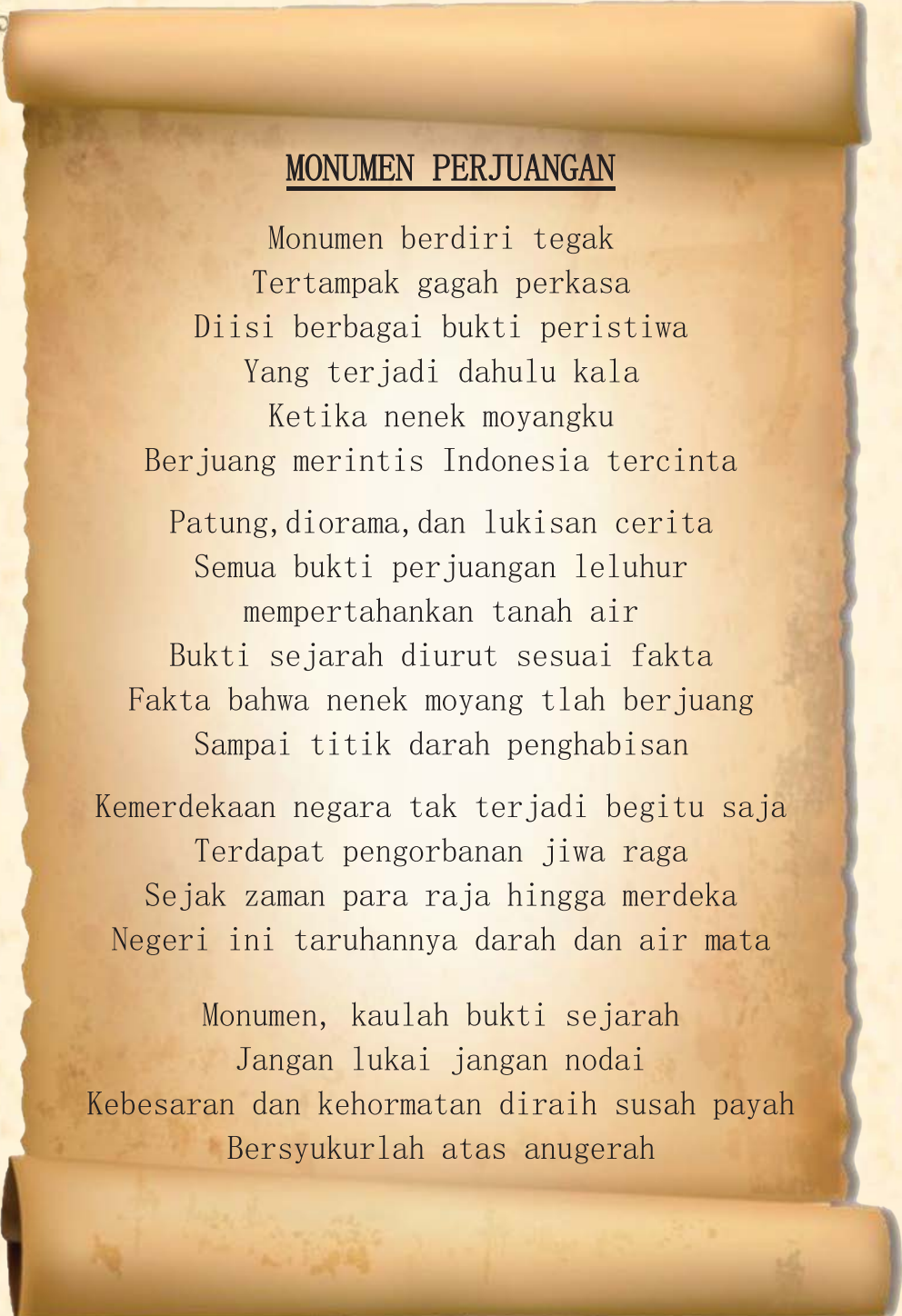


Maya Sri Rahayu, remaja kelahiran Tasikmalaya, 8 November 2002 yang senang membaca buku cerita dan menulis puisi. Dia masih kelas XI di SMAN 1 Sariwangi Kab Tasikmalaya. Dia juga senang berorganisasi, lho. Ada banyak organisasi yang dia ikuti baik di sekolah maupun luar sekolah. Sejak duduk di bangku Sekolah Dasar dia sudah menyukai puisi dan menulis cerita.

Cagar Budaya
Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat
Bandung, Jawa Barat

Wulan Prasesti





MONUMEN PERJUANGAN

Monumen berdiri tegak
Tertampak gagah perkasa
Diisi berbagai bukti peristiwa
Yang terjadi dahulu kala
Ketika nenek moyangku
Berjuang merintis Indonesia tercinta
Patung, diorama, dan lukisan cerita
Semua bukti perjuangan leluhur
mempertahankan tanah air
Bukti sejarah diurut sesuai fakta
Fakta bahwa nenek moyang tlah berjuang
Sampai titik darah penghabisan
Kemerdekaan negara tak terjadi begitu saja
Terdapat pengorbanan jiwa raga
Sejak zaman para raja hingga merdeka
Negeri ini taruhannya darah dan air mata

Monumen, kaulah bukti sejarah
Jangan lukai jangan nodai
Kebesaran dan kehormatan diraih susah payah
Bersyukurlah atas anugerah

Monpera, Peninggalan Terbaik Warga Jawa Barat

Di Jalan Dipati Ukur No. 48, Bandung, tepatnya di Kelurahan Lebak Gede dan Sadang Serang, Kecamatan Coblong terdapat bangunan berbentuk bambu runcing yang dipadukan dengan gaya arsitektur modern. Bangunan ini lokasinya berada di kawasan terbuka, bergaris bentang lurus antara Gedung Sate dan Lapangan Gasibu, serta di depan Kampus Universitas Padjadjaran (Unpad). Ya, ini adalah bangunan Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat yang dikenal dengan Monpera atau Monju. Di bagian bawah bangunan monumen ini terdapat ruangan cukup besar yang berfungsi sebagai Museum Sejarah Perjuangan Rakyat Jawa Barat.



Foto 1. Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat



Letak monumen yang diresmikan penggunaannya oleh Gubernur Jawa Barat, R. Nuriana, pada 23 Agustus 1995 ini sangat strategis, karena berada dalam satu titik area kunjungan wisata sejarah, yaitu Museum Geologi Bandung, Museum Pos, dan Gedung Sate. Letaknya yang berdekatan itu memudahkan untuk dikunjungi dengan berjalan kaki.

Monumen yang sejak April 2010 dikelola oleh Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Sejarah dan Nilai Tradisional (BPKSNT), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat, menginformasikan peristiwa-peristiwa sejarah di wilayah Jawa Barat. Di antaranya didesain dalam bentuk diorama dan relief kesejarahan Jawa Barat.

Bentuk monumen ini tidak tunggal, tetapi plural. Diwujudkan dalam lima unsur bentuk yang menjadi satu kesatuan harmonis (*beungkeutan*), yang satu sama lain hampir sama. Bentuk seperti ini memiliki makna yang berhubungan dengan kebudayaan Sunda, yaitu tidak mengenal pusat (sentral), melainkan tersebar di berbagai tempat, memiliki sifat plural, dinamis dan demokratis.

Monumen ini pada hakikatnya merupakan karakter perjuangan rakyat Jawa Barat dari masa ke masa yang mengandung nilai-nilai hakiki budaya dan perjuangan



rakyatnya. Tiada perjuangan tanpa persatuan, jadi harus menjadi satu ikatan (*hiji beungkeutan*), tetapi untuk menjadi satu ikatan persatuan memerlukan perjuangan. Singkatnya perjuangan untuk persatuan dan persatuan untuk perjuangan. Semua itu diwujudkan dalam desain bangunan yang luwes, plastis, tidak masif, melainkan teranyam.

Bangunan tersebut didesain oleh seorang arsitek dari Bandung, Slamet Wirasonjaya dan perupa Sunaryo. Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat adalah bangunan dan tempat yang mempunyai nilai sejarah perjuangan bangsa khususnya dalam merebut, menegakkan, membela, dan mempertahankan, serta mengisi kemerdekaan Republik Indonesia.

Hal tersebut menimbulkan pertanyaan, peristiwa bersejarah apakah yang telah terjadi di lokasi monumen ini? Apakah sejarah tentang perjuangan para pemuda dalam mempertahankan Gedung Sate terhadap tentara NICA? Mengingat lokasi Monju dan Gedung Sate berdekatan, mungkin di tempat ini mempunyai peristiwa sejarah perjuangan yang memiliki nilai-nilai kepahlawanan.



Foto 2. Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat

Melihat dari namanya, yaitu “Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat”, jelas bahwa museum ini merupakan tempat penting yang bertujuan mengungkapkan dan menjelaskan berbagai hal menyangkut sejarah perjuangan kemerdekaan. Baik perjuangan menegakkan, membela, dan mempertahankan proklamasi kemerdekaan RI, maupun dalam perjuangan menentang kehadiran dan usaha Belanda yang hendak memulihkan kembali kekuasaan pemerintah kolonial Belanda di wilayah Jawa Barat. Selain itu, juga bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan peran para pejuang dan peristiwa-peristiwa sejarah perjuangan bangsa di wilayah ini.

Monju diharapkan dapat bermanfaat bagi rakyat pada umumnya, yaitu:

1. Menanamkan semangat persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Membangkitkan semangat nasionalisme dan kebanggaan nasional.
3. Melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
4. Menanamkan keteladanan bagi generasi penerus dalam kesinambungan perjuangan bangsa mengisi kemerdekaan.
5. Menyajikan informasi kesejarahan di kalangan masyarakat pada umumnya.

Monju memiliki peran yang cukup signifikan sebagaimana tersebut di atas. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatannya sebagai berikut:

1. Membuat visi dan misi Monju sesuai dengan visi dan misi Propinsi Jawa Barat, kesejarahan Jawa Barat, dan definisi museum. Melalui visi dan misi dapat dirumuskan apa yang diharapkan dan yang akan dilakukan oleh Monju. Oleh karena itu, perlu kerjasama dari berbagai kalangan pemerintahan,



akademisi, dan masyarakat/LSM sehingga dirumuskan visi dan misi Monju. Visi dan misi ini akan menjadi acuan pengelolaan Monju.

2. Monju harus menambah koleksi melalui pembelian dalam bentuk benda realia atau pembuatan replika, pembuatan diorama, dan pencetakan dokumentasi foto kesejarahan. Oleh karena itu, perlu diprogramkan kegiatan pembelian atau pembuatan replika koleksi yang dimiliki masyarakat. Masyarakat juga dapat menitipkan koleksinya di Monju agar koleksi itu terpelihara, namun tetap disebutkan nama penyumbang koleksi benda cagar budaya tersebut. Menambah jumlah diorama dan mencetak foto kesejarahan sebagai bahan materi pada ruang pameran tetap Monju.
3. Menata ulang koleksi pada ruang pameran tetap Monju. Apabila koleksi pameran bertambah jumlahnya perlu penataan ulang dengan mempertimbangan estetika, sarana dan prasarana pameran, pencahayaan, sirkulasi udara, dan arus pengunjung. Sekarang ini sirkulasi udara pada ruangan-ruangan dalam Monju kurang memadai,



sehingga terasa panas dan baunya apek (kurang enak). Perlunya bekerjasama dengan kurator museum, sejarawan, dan desain interior atau arsitektur dalam menata koleksi pada ruangan *smoking area* pameran tetap sehingga dapat mencegah kerusakan koleksi dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung.

4. Membuat atau pengadaan bahan dokumentasi visual. Membuat dokumentasi merupakan kegiatan mendokumentasikan kegiatan Monju dalam hal pengadaan koleksi, konservasi, penataan pameran, dan publikasi koleksi melalui rekaman film. Sedang pengadaan adalah pembelian dokumentasi film tentang museum lainnya dan pengelolaannya. Kedua dokumentasi visual ini dapat digunakan untuk bahan publikasi kepada masyarakat dan dapat ditayangkan di Ruang Audiovisual.
5. Sosialisasi Monju mengenai koleksi museum dan pengelolaannya melalui undangan ke sekolah-sekolah di Kota/Kab. Jawa Barat untuk berkunjung ke pameran tetap Monju, penyelenggaraan



pameran temporer, berbagai lomba tingkat pelajar, ceramah, seminar, lokakarya, penerbitan leaflet, dan lainnya. Cara lainnya, yaitu menggalang kerjasama lintas sektoral dengan berbagai instansi pemerintah, swasta maupun asing dalam berbagai kegiatan.

6. Meningkatkan SDM Museum melalui keikutsertaan pada diklat-diklat, pendidikan formal, seminar, dan lokakarya tentang permuseuman.

Monju sejak April 2010 dikelola oleh Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Sejarah dan Nilai Tradisional (BPKSNT), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat. Oleh karena itu, mengelola, mengembangkan, dan memanfaatkan Monju agar dapat berguna bagi masyarakat Jawa Barat merupakan salah satu tugas BPKSNT selain pengelolaan keurbakalaan, sejarah dan nilai tradisional Jawa Barat. Monju sebagai tempat perlindungan, pelestarian dan penginformasian koleksi museum kepada masyarakat agar masyarakat lebih mengenal sejarah bangsanya dan diharapkan tumbuh rasa nasionalisme bangsa Indonesia.

Pepatah mengatakan bahwa 'tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak cinta', sangat mengena sekali



dengan kesadaran masyarakat yang kurang perhatian dengan keberadaan museum. Semoga upaya peningkatan Monju dapat menjadikan masyarakat menjadi lebih mengenal dan mencintai sejarah dan memperkokoh rasa kebangsaan, serta meningkatnya apresiasi masyarakat dengan berkunjung ke museum-museum.

Di dinding monumen itu terdapat relief yang menceritakan sejarah perjuangan rakyat Jawa Barat. Perjuangan tersebut digambarkan mulai dari masa kerajaan, masa pergerakan, dan masa kemerdekaan. Ada juga relief saat bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan dari Belanda, Inggris, dan Jepang.

Di bagian dinding lainnya terdapat prasasti yang bertuliskan naskah Bahasa Sunda yang ditulis Saini KM. Saini KM adalah seniman asli Jawa Barat yang lahir di Sumedang. Naskah tersebut adalah sebagai berikut:

Lemah beunghar ku berkah, langit pinuh ku rahmat
Nya milik hidep: Warisan ti para karuhun
Nu ngaraksa ku gawe, nu rumawat ku du'a
Nagri nu dihariringkeun dina daun awi
Tempat imut bareukah tur sewu kagumbiraan
Ear kawas cai walungan dina sela-sela batu



Nya pusaka anjeun: Watesna tegal Si Awat-awat
Nonoman, kiwari nya giliran anjeun
Nu kasinugrahan wawangi sajarah
Bray tandang bari paheuyeuk-heuyeuk leungeun
Kalawan rido Mantena diunggal langkah
Impian demi impian bakal ngajirim
Beberkeun bandera pikeun sagala topan
Sabab nya taktak aranjeun pisan
Nu bakal nyangga gelaring pajar
Pikeun langit anyar, pikeun jaman nu akbar.



Profil Penulis



Wulan Prasesti, penulis pemula yang terlahir di kota kecil sejuta cerita, Tasikmalaya, 30 April 2003. Saat ini ia sedang duduk di kelas XI SMA. Jenjang pendidikan yang ditempuhnya adalah SDN 1 Anjarsari, SMP Plus Qurrota A'yun, dan sekarang di SMA Muhammadiyah Rawa. Ia menempuh pendidikan di SMA sekaligus mondok di Pesantren Qurrota A'yun



Cagar Budaya Gereja Bethel Bandung Jawa Barat

Ajrin Ropi Andriasa





PUI SI PANGGILAN TUHAN

Di hari Minggu yang cerah
Terdengar kicauan burung bersahutan
Terhirup pula udara segar
Melambangkan pagi yang damai
Suara bel sahut-menyahut di udara
Bertanda telah datang waktu beribadah
1, 2, 3 dan banyak lagi orang-orang yang
bermandikan dosa datang
untuk meminta ampunan Tuhan
4, 5, 6 dan banyak pula orang
yang datang untuk
meminta kepada Tuhan tentang kebutuhannya
Namun 7, 8, 9 dan banyak pula orang-orang
yang tak peduli dengan suaramu
Di saat orang-orang mengabaikan ruh,
Masih ada orang-orang yang memilih
memenuhi panggilan Tuhan,



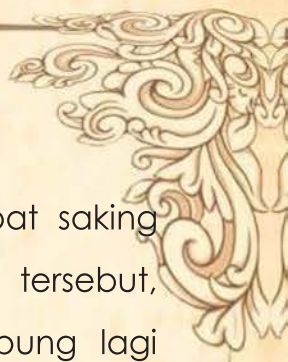
Tahukah Anda Gereja Bethel?

Tahukah Anda sejarah dari bangunan Gereja Bethel?
Tahukah Anda tahun berapa gereja tersebut dibangun?
Tahukah Anda berapa lama gereja tersebut dibangun?
Tahukah Anda arsitek yang membangun gereja tersebut?
Tahukah Anda arsitektur yang digunakan untuk gereja tersebut? Tahukah Anda mengapa gereja tersebut masuk ke dalam kategori cagar budaya? Mari kita cari jawabannya dengan membaca paragraf selanjutnya.

Tahukah Anda Sejarah dari Bangunan Gereja Bethel?

Nama pertama dari gereja ini adalah De Nieuwe Kerk. Sedangkan nama Bethel baru diputuskan ketika pelaksanaan Sidang Pleno Majelis Jemaat Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Bandung. Gereja Bethel awalnya adalah sebuah bangunan sederhana yang dibangun tahun 1893 untuk kegiatan ibadah masyarakat sekitar yang beragama Kristen.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1906, Bandung ditetapkan menjadi Gemeente. Berkaitan dengan penetapan itu, orang-orang Eropa dan Belanda yang beragama Kristen mulai bermukim di Bandung. Suasana tempat tinggal di Bandung yang sangat nyaman membuat orang-orang Eropa



dan Belanda semakin betah tinggal di sana. Akibat saking banyaknya jemaat yang tinggal di sekitar gereja tersebut, maka rumah ibadah tersebut tidak bisa menampung lagi jemaat yang ingin beribadah. Untuk mengakomodir hal tersebut, pada tahun 1906 diadakan Rapat Jemaat yang melahirkan keputusan untuk membangun gereja baru yang lebih besar dari gereja lama.

Pada tahun 1907, Dewan Gereja menyetujui salah satu sketsa bidang dasar gereja untuk pembangunannya. Anggaran yang ditetapkan untuk pembangunan gereja ini sebanyak 40.000 gulden. Pada tahun 1922 terkumpul 5.000 gulden, tahun 1923 terkumpul 14.000 gulden, dan tanggal 1 April 1924 sudah terkumpul 20.000 gulden. Maka pada tanggal 1 Mei 1924 bertempat di seberang Pieters Park (sekarang Gedung Balai Kota Bandung) dimulailah pembangunan gereja baru. Pembangunan gereja ini selesai pada bulan Februari 1925 dan diresmikan pada tanggal 1 Mei 1925.

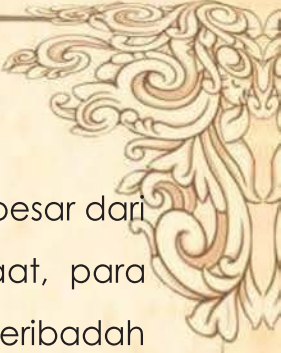


Foto 1. Gereja Bethel Bandung

Tahukah Anda Arsitek yang Membangun Gereja Bethel?

Arsitek dari bangunan ini adalah Prof. C. P. Wolf-Schoemaker. Selain gereja ini, beliau juga sudah pernah membangun Masjid Cipaganti, Bioskop Majestik, Hotel Preanger, Gedung Merdeka, Villa Isola, dan Gedung PLN. Gaya bangunan yang digunakan untuk membangun gereja ini adalah Art-Deco. Art-Deco adalah gaya bangunan yang lahir sesudah Perang Dunia 1 sampai Perang Dunia 2, dari tahun 1920-1939, dan puncak kejayaan dari gaya ini adalah pada tahun 1920-an.

Gereja Bethel memiliki orientasi timur dan barat dengan bagian depan menghadap timur. Secara garis besar, Gereja Bethel memiliki 2 ruangan, yaitu ruangan jemaat dan



konsistori. Ruang jemaat memiliki ruangan yang lebih besar dari konsistori. Hal tersebut karena pada ruangan jemaat, para jemaat, majlis, dan pendeta berkumpul untuk beribadah bersama. Denah ruang konsistori berbentuk salib dengan lengan sama panjang atau dikenal dengan Salib Portugis. Berbeda dengan ruangan jemaat yang berbentuk persegi panjang. Jika denah ini disatukan, akan membentuk salib dengan salah satu sisi lebih panjang.

Ruang konsistori merupakan ruang yang digunakan oleh majlis dan pendeta sebelum ibadah dimulai. Bagian tengah ruangan ini terdapat meja panjang dan kursi untuk perkumpulan, terdapat empat lampu gantung di tengah ruangan, pada sisi timur terdapat lemari yang berhubungan dengan orgel pipa yang terdapat di ruang jemaat, di sebelah selatan terdapat tiga jendela yang di bagian atasnya bisa dibuka untuk ventilasi udara berbentuk persegi empat, di sisi utara terdapat ruangan kecil untuk pendeta, di bagian barat terdapat pintu di kiri dan kanan.

Tahukah Anda Mengapa Gereja Bethel Masuk ke Dalam Kategori Cagar Budaya?

Sesuai dengan Undang-undang No 11 tahun 2010, bahwa yang dimaksud dengan Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.



Foto 2. Gereja Bethel Bandung

Kriteria Cagar Budaya

Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- Berusia 50 tahun atau lebih.
- Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun. “Masa gaya” adalah ciri yang mewakili masa gaya tertentu yang berlangsung sekurang-kurangnya 50 tahun, antara lain tulisan, karangan, pemakaian bahasa, dan bangunan rumah, misalnya gedung Bank Indonesia yang memiliki gaya arsitektur tropis modern Indonesia pertama.
- Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.
- Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Berdasarkan kriteria di atas, maka Gereja Bethel ini sudah memiliki alasan yang cukup kuat untuk dimasukkan ke dalam daftar cagar budaya yang ada di Indonesia ini.

Sumber Referensi:

<https://www.researchgate.net/publication/325152340> Sejarah
Bentuk dan Makna Arsitektur Gereja GPIB Bethel Bandung

<https://www.serbabandung.com/gereja-bethel/>

<https://www.researchgate.net/publication/325152340> Sejarah
Bentuk dan Makna Arsitektur Gereja GPIB Bethel Bandung

[https://www.indoplaces.com/mod.php?mod=indonesia&op=vi
ew_region®id=5606](https://www.indoplaces.com/mod.php?mod=indonesia&op=view_region®id=5606)

[https://m.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt58e85f1db548
3/kriteria-sebuah-bangunan-ditetapkan-sebagai-cagar-
budaya//](https://m.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt58e85f1db5483/kriteria-sebuah-bangunan-ditetapkan-sebagai-cagar-budaya//)

Profil Penulis



Ajrin Ropi Andriasa, lahir tanggal 18 Januari 2003. Tahun 2019 ini umurnya sudah berkurang 16 tahun. Sekarang, penulis duduk di bangku SMA Muhammadiyah Rawa kelas 10. Untuk berkenalan lebih lanjut bisa lewat FB : Ajrin Ropi Al-Ghazi, IG : ajrin_180103, WA : 081312126791



Cagar Budaya Kantor Pos Besar Cirebon

Dadang Safarudin





KIRIM KE RUMAHKU

Bahagia kala ada berita
Menunggu tak sabar sambil berkata
Kapan kah kiriman bisa diterima?
Aku sudah siap untuk membuka
Alamat rumahku sudah tak asing
Rasa senang hadir disini
Duduk manis pikiran tak terasa pusing
Sejuk tanang bagaikan tumbuhan yang menari
Gerung-gerung suara kendaraan roda dua
Tok, tok, to, pintu minta dibuka
Ucap salam dalam satu nada
Kujawab dengan penuh ceria
"Hallo Pak POS"
Kiriman paketnya telah datang?
Sekarang aku tenang
Cepatlah terima jangan terus dipandang
Hari ini ceritanya sangat mengenang

Ingatlah aku ini.
Sesuatu yang bekas, baru, murah, mahal,
mewah, antik, unik, estetik dan menarik
Kirimkanlah ke alamat yang lengkap
Sepeda ontel tua sudah siap, cakep, sigap,
disulap dan bersayap

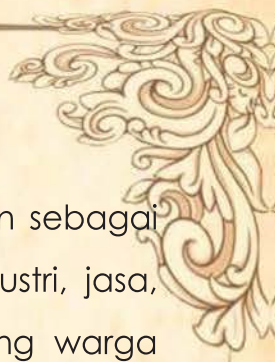
Rawa Tasikmalaya, 28 Juni 2019



Kantor Pos Besar Cirebon, Akses Kemajuan Ekonomi

Ketika mendengar kata Cirebon, maka akan terlintas di benak pikiran adalah penggalan dua kata Ci dan Rebon. *Ci* artinya air, sungai atau laut dan rebon dalam kata Sunda artinya udang. Sehingga Cirebon mempunyai ciri khas yang dikenal dengan kota lautan dan kota penghasil udang. Sebagian ahli sejarah menyelidiki asal muasal kata dan perubahan bentuk serta arti, menyebutkan bahwa kata Cirebon berasal dari kata *caburan* yang dalam bahasa Sunda berarti campuran, yaitu campuran dari budaya Sunda, Jawa, Tionghoa, dan unsur-unsur budaya Arab. Utamanya Cirebon yang dijadikan tempat pertemuan budaya Jawa dan Sunda sejak beberapa abad silam. Masyarakat Cirebon biasa menggunakan dua bahasa, yaitu Sunda dan Jawa khusus Cirebonan. Cirebon dikenal sebagai Caruban Nagari atau penanda Gunung Ciremai. Selain itu juga disebut Grage atau Negeri Grage yang dalam bahasa Jawa Cirebon berarti kerajaan yang luas.

Secara historis Cirebon dapat dikatakan sebagai kota masa lalu dan masa kini. Cirebon masa lalu dikenal dengan



kota pelabuhan dan kota perdagangan. Sedangkan sebagai kota masa kini, Cirebon disebut sebagai kota industri, jasa, pariwisata, dan pendidikan. Dituliskan oleh seorang warga negara Belanda, Tome Pires tahun 1513, Cirebon adalah tempat pelabuhan dan ramai dikunjungi oleh para pedagang.

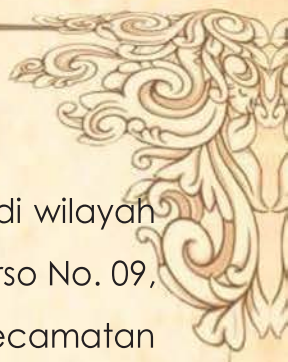
Pada masa itu, pedagang-pedagang menduduki posisi sentral dalam bidang ekonomi dan politik. Penguasaan Mataram atas Cirebon pada abad ke XVII telah menciptakan pergeseran orientasi politik dan ekonomi kerajaan Cirebon. Kesibukan politik dan ekonomi kerajaan Mataram membuka kesempatan bagi VOC untuk masuk ikut berperan. Puncaknya, ada kesepakatan bersama atau perjanjian antara VOC dan Cirebon pada tanggal 7 Januari 1681. Hasilnya adalah VOC memegang hak monopoli atas jenis komoditas perdagangan dan pelabuhan, VOC terus mengembangkan pembangunan infrastruktur di sekitar pelabuhan sehingga muncul menjadi pusat bisnis baru. Akan tetapi sebaliknya, Cirebon (*keraton*) hanya mengembangkan sistem pemerintahan kerajaan yang menjunjung luhur adat istiadat, etika, dan keberagaman budaya terkaya saat itu, yaitu kebudayaan Islam. Pada saat itu pemerintahan keratonnya terpusat di keraton kasepuhan.



Cirebon sebenarnya memiliki cerita yang berbeda. Wilayah yang berdekatan dengan lautan mempunyai banyak peninggalan gedung tua bersejarah unik dan menarik. Saat ini bisa dibilang Cirebon menjadi alternatif destinasi wisata bagi pelancong domestik atau internasional. Ada beberapa benda dan bangunan cagar budaya Cirebon yang memesona. Kebanyakan bangunan tersebut merupakan sejarah peninggalan zaman kolonial pemerintahan Hindia Belanda. Tak heran jika gaya arsitektur Eropa-nya lebih menonjol.

Kota Cirebon ini berada di utara Pulau Jawa. Letaknya sangat strategis menjadi simpul pergerakan ekonomi dan bisnis di antara wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Daratan daerah Cirebon dibatasi oleh berbagai macam kota lainnya, bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Indramayu, bagian barat daya laut berbatasan dengan Kabupaten Majalengka, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuningan, dan bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Jika penasaran, bisa mencari titik nol kilometer pusat kota, lalu menelusuri jalan-jalan protokolnya, dan akan menemukan bangunan tua yang elok. Warisan bersejarah tersebut di antaranya bangunan Kantor Pos Besar Cirebon.





Kantor POS Besar Cirebon lokasinya terletak di wilayah administratif Cirebon, yaitu berada di Jalan Yos Sudarso No. 09, Kampung Cangkol, Kelurahan Lemahwungkuk, Kecamatan Lemahwungkuk, Cirebon, Jawa Barat. Gedung tersebut merupakan kantor pos yang memiliki nilai warisan budaya bersejarah di kala zaman kolonial Hindia Belanda. Bangunan itu telah berdiri dan melayani masyarakat antara tahun 1810 dan 1832. Bentuk bangunan yang tegak seperti saat ini dibangun pada tahun 1906. Pembangunan Kantor Pos Besar Cirebon ini bermula dari imbas pengaruh dibuatnya jalan poros utama Anyer (Serang Banten)–Panarukan (Situbondo Jawa Timur) yang panjangnya mencapai 1000 kilometer oleh Herman Willem Daendels, seorang Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang berkuasa saat itu. Jalan tersebut diberi nama jalan raya pos (*groote postweg*) atau jalan *Daendels*. Jalan itu dibuat dari hasil kerja rodi atau romusa (*kerja paksa tanpa upah*) rakyat Indonesia dan kerja wajib untuk raja (*heerendiensten*).

Kantor Pos Besar Cirebon didirikan bersamaan dengan periode pendirian kantor-kantor pos lainnya yang berada di wilayah pulau Jawa. Akan tetapi, Kantor Pos Cirebon ini difungsikan sebagai kantor proses pengiriman, pengantar

surat, dan pengangkutan barang di wilayah khusus Jawa Barat, Jawa Tengah. Sekitar tahun 1810 Daendels pernah mengeluarkan aturan-aturan yang berhubungan dengan kantor pos. Peraturan itu di antaranya, pengelolaan pos surat, penginapan pos, kereta pos, komisariss pos, dinas pos, perjalanan pos, tenaga pengangkut pos, dan pedati pengangkutan barang milik pemerintah maupun barang milik swasta.



Foto 1. Kantor Pos Besar Cirebon tampak dari depan

Pada tahun 1906, Kantor POS ini pernah berubah nama menjadi Jawatan PTT. (*Departemen Pos, Telegraf dan Telepon*), tahun 1960 berubah menjadi Perusahaan Negara POS dan Telekomunikasi (*PN Postel*), tahun 1961 menjadi Perusahaan Negara Pos dan Giro (*PN Pos dan Giro*), dan tahun 1995 sampai sekarang menjadi PT Pos (persero).

Jika ingin mengunjungi benda dan bangunan cagar budaya Kantor Pos Besar Kota Cirebon, akses jalan dan transportasi sangatlah mudah untuk dijangkau, bisa menggunakan armada darat, laut, dan udara. Lihatlah di sekitar dan keseluruhan bangunannya. Banyak keunikan bangunan peninggalan zaman Hindia Belanda ini, misalnya pegangan pintu melengkung yang terbuat dari besi dan lubang surat pengiriman di dinding bagian luar yang bertuliskan Kotak Surat (*brievenbus*). Selain itu, ketika mulai memasuki kawasan kantor pos, pengunjung akan dimanjakan dengan keindahan pintu gerbang yang berarsitektur panah menjulang (*gapura vektor*). Tentu ini akan menjadi bahan ide pengetahuan yang mengasyikan dan menarik dalam rangka menjaga, mencintai, melindungi, menyukai, memelihara, dan melestarikan cagar budaya purbakala negara Indonesia.

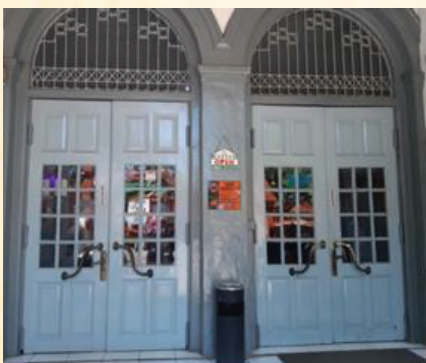


Foto 2. Pintu masuk Kantor Pos Besar Cirebon



Ingat! Benda dan bangunan cagar budaya bukan hanya sekadar warisan saja, tetapi pendirian dan pembangunannya mempunyai makna yang lebih bernilai dari fakta sejarah masa lalu. Cagar budaya menjadi bahan untuk memaknai kualitas perjalanan hidup dan menguatkan perjuangan penerus yang akan datang (*next generation*).

Profil Penulis



Dadang Safarudin, lahir di Tasikmalaya Jawa Barat, S1 Lulusan Bahasa dan sastra Arab UIN Bandung dan S2 Lulusan Manajemen Pendidikan Pasundan Bandung, seorang pengajar di SMA Muhammadiyah Rawa, Linggawangi Leuwisari, Kab. Tasikmalaya. Aktif di

lingkungan Kelas *Travel Writing* Nasional dan Pegiat Literasi Muhammadiyah Jawa Barat. Beberapa artikel pernah dimuat di media cetak, media *online* dan media elektronik. Hubungi penulis via email : dadangsafarudin@gmail.com dan Facebook : Dadang Safarudin



Cagar Budaya Museum Fatahillah Jakarta Barat

Machika Eugenia Putri





SAAT BISU MENJADI SAKSI

Siksa senantiasa menjadi santapan

Hidangan bagi para tawanan

Yang setia merasakan

Betapa dinginnya kurungan

Teriakan begitu bergema

Merasuki setiap bagian diriku

Namun, ku hanya diam tak bicara

Meratapi peranku sebagai saksi bisu



Mengadili Kekejaman Pengadilan Gedung Bicara

Gedung bicara? Kok bisa? Bagaimana caranya? Pertanyaan ini mungkin yang sekarang ada di pikiran kalian. Namun, tenang dulu, sebenarnya ini hanyalah salah satu nama gaul dari Museum Sejarah Jakarta.

Museum Sejarah Jakarta, lebih dikenal dengan nama Museum Fatahillah karena letaknya yang terdapat di Jalan Taman Fatahillah No.1, Jakarta Barat. Bangunan bergaya kolonial Belanda ini dibangun pada abad ke-16 dan diresmikan pada 27 April 1626 oleh Gubernur Jenderal Pieter de Carpentier, pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen.

Awalnya, bangunan ini digunakan sebagai balai kota (*Stadhuis*) yang direnovasi pada 25 Januari 1707, ketika masa pemerintahan Gubernur Jenderal Joan van Hoorn. Namun, bangunan ini baru selesai pada tanggal 10 Juli 1710, pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Abraham van Riebeeck. Balai kota ini selain digunakan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat Batavia, juga digunakan sebagai



pengadilan, penjara, serta sebagai tempat para tahanan yang dihukum mati.



Foto 1. Museum Sejarah Jakarta

Pada masa itu, masyarakat dikumpulkan untuk menyaksikan secara langsung pelaksanaan hukuman pancung atau gantung untuk menimbulkan efek takut agar mereka tidak melakukan kesalahan yang sama. Hal ini juga merupakan salah satu cara agar warga tidak memberontak atau mereka akan memiliki nasib yang sama dengan para tahanan yang dihukum. Rata-rata tahanan yang dihukum terkait dengan tindakan kriminal dan politik.

Pada tahun 1740, Gubernur Batavia saat itu, Adriaan Valckenier, memerintahkan kepada bawahannya untuk membantai seluruh orang Tionghoa di depan balai kota.



Mereka semua diikat dan disuruh duduk bersimpuh di atas tanah. Kemudian dari jendela balai kota, Adriaan Valckenier memberi kode untuk melakukan eksekusi.

Pembantaian kejam yang dikenal dengan nama "Geger Pecinan" ini disebabkan oleh isu ekonomi dan politik yang berkembang di Batavia pada saat itu. Kejadian ini tak hanya membuat heboh masyarakat Batavia saja, tetapi juga mencoreng nama Pemerintahan Belanda di Hindia Belanda. Adriaan Valckenier diminta untuk kembali ke Belanda agar bisa diadili dan akhirnya ia meninggal di penjara.

Peristiwa inilah yang membuat Museum Sejarah Jakarta dikenal sebagai Gedung Bicara. Museum ini mampu menceritakan betapa mengerikannya balai kota pada saat digunakan sebagai pengadilan dan tempat pelaksanaan hukuman mati bagi para tahanan.

Tak hanya peristiwa pembantaian massal, museum ini juga memiliki penjara bawah tanah yang tidak kalah kejamnya. Ruangan dengan lebar 3 meter, panjang 6 meter, dan tinggi 1,6 meter ini, diisi oleh kurang lebih 50 tahanan yang sedang menunggu untuk diadili. Kalian pasti bisa membayangkan bagaimana situasi di sana, bukan? Sungguh sesak dan memprihatinkan.





Foto 2. Penjara bawah tanah Museum Sejarah Jakarta

Para tahanan dipasung dengan bola besi seberat 40 kilogram agar mereka susah untuk bergerak. Tak hanya itu, dahulunya penjara ini sering terkena banjir rob sehingga sel tahanan pun tergenang oleh air. Para tahanan tetap dibiarkan berada di sana dengan kondisi terendam banjir. Maka tak heran, banyak para tahanan yang meninggal secara mengenaskan sebelum diadili di balai kota.

Pahlawan bangsa kita ada yang pernah merasakan kejam serta dinginnya sel penjara ini, yakni Pangeran Diponegoro dan Cut Nyak Dien. Kedua tokoh perjuangan tersebut pernah berada di sini sebelum diasingkan ke tempat lainnya.

Peristiwa terakhir yang tidak kalah kejamnya dengan peristiwa-peristiwa di atas adalah peristiwa dijatuhkannya



hukuman kepada pemberontak yang bernama Pieter Erbeveld serta rekan-rekannya. Kedua tangan serta kaki Erbeveld serta para rekannya diikat tali tambang. Ujung dari tambang tersebut diikatkan pada kuda-kuda yang sangat kuat. Kuda-kuda tersebut kemudian dilecut ke arah yang berlawanan sehingga tubuh mereka pun terkoyak. Peristiwa ini tercatat dalam Monumen Pecah Kulit yang berada di halaman belakang Museum Sejarah Jakarta.

Begitu menakutkan bukan? Seperti itulah Museum Sejarah Jakarta dahulu. Pemerintahan yang berkuasa pada saat itu, tidak tanggung-tanggung dalam memberikan hukuman. Mereka siap menempuh jalur mana pun agar para tahanan jera terhadap hukuman yang diberikan.

Lalu, kapan Museum Sejarah Jakarta ini dijadikan sebagai museum? Mengapa ia dijadikan sebagai salah satu situs cagar budaya? Seistimewa apa, sih? Tenang, tahan dulu rasa penasaran kalian karena kita akan mempelajarinya setelah ini! Jadi, *keep reading*, ya!

Pada tahun 1919, untuk memperingati ulang tahun kota Batavia yang ke-300, warga kota, khususnya orang Belanda, tertarik untuk membuat sejarah tentang kota ini. Maka pada 1930 didirikanlah Oud Batavia (Batavia Lama)



yang bertujuan untuk mengumpulkan segala hal tentang sejarah kota Batavia. Sekitar 6 tahun setelahnya, barulah bangunan ini diresmikan oleh Gubernur Jenderal Tjarda van Starkenborgh Stachouwer. Pada tahun 1939, Oud Batavia baru dibuka untuk umum. Pada tahun 1972 diserahkan kepada Pemerintah Daerah DKI Jakarta. Pada tahun 1973, Pemda DKI Jakarta memugar museum ini. Pada 30 Maret 1974, gedung ini diresmikan menjadi Museum Sejarah Jakarta oleh Gubernur Ali Sadikin.

Siapa yang tahu berapa umur museum ini? Museum ini sudah berumur 393 tahun. Cukup tua, bukan? Makanya tak heran jika museum ini pantas dijadikan sebagai situs cagar budaya. Museum ini juga merupakan saksi bisu dari kekejaman pengadilan pemerintahan Belanda pada saat itu.

Apa, sih, istimewanya museum ini? Museum ini menceritakan bagaimana keadaan kota Batavia dari masa ke masa. Mulai dari zaman prasejarah, kedatangan bangsa Eropa, perlawanan bangsa kita atas pendudukan VOC, hingga masa sekarang. Museum ini juga memiliki koleksi peninggalan yang tidak kalah uniknya. Beberapa di antaranya adalah pedang, prasasti, mebel, patung, dan masih banyak lagi yang dapat kita pelajari.



Koleksi-koleksi ini diletakkan pada ruangan-ruangan yang berbeda sesuai dengan masanya. Mulai dari Ruang Buni, Ruang Prasejarah, Ruang Tarumanegara, Ruang Kerajaan Sunda, Ruang Sultan Agung Mataram, Ruang Kedatangan VOC, Ruang 1527, Ruang Prasasti Padrao, Ruang Solomon, Ruang Sidang, Ruang Sketsel, Ruang Indies, Ruang Ommeladen, Ruang Balkon, Ruang Dewan Kotapraja, Ruang Penjara Bawah, hingga Ruang Sidang.

Tak hanya ruangan yang terdapat di dalam museum, halaman depan museum ini juga banyak menarik perhatian, lho! Di halaman depan museum, terdapat sebuah meriam yang dikenal dengan nama Meriam “Si Jagur”. Meriam ini dibuat dari 16 meriam kecil yang dilebur menjadi satu. Sebagian masyarakat ada yang menganggap meriam ini sebagai Dewa Kesuburan. Hal itu karena terdapat kepalan tangan yang mengapit ibu jari di antara jari telunjuk dan jari tengah. Namun, ini semua hanyalah sebuah mitos, soal kebenarannya pun masih dipertanyakan.

Sementara itu, pada bagian atap museum ini terdapat petunjuk arah mata angin dan sebuah lonceng besar yang menjulang tinggi. Lonceng ini bukan digunakan untuk keperluan ibadah gereja, tapi saat lonceng tersebut



berdentang tandanya seluruh masyarakat sekitar harus berkumpul di halaman depan balai kota. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat melihat secara langsung hukuman mati bagi kriminal yang bersalah.

Selain struktur bangunan yang dibangun dengan makna tertentu, museum ini juga sering dijadikan spot foto bagi para pengunjung. Salah satunya adalah dinding belakang museum di dekat penjara yang dirambati dengan tanaman hijau. Jadi, selain belajar tentang sejarah kota Jakarta, di sini kita juga bisa berekreasi.

Untuk masuk ke museum ini, para pengunjung dikenakan tarif yang relatif murah. Jarak museum ini ke halte dan stasiun transportasi kota pun sangat dekat, bahkan bisa ditempuh hanya dengan berjalan kaki. Jadi, buat kalian yang masih malas datang ke museum, sudah tidak ada alasan lagi, ya!

Selain beberapa keuntungan di atas, berkunjung ke museum juga bisa memperoleh banyak manfaat, lho! Di antaranya adalah kita bisa mengetahui serta mengenang perjuangan para pahlawan di masa lalu, melestarikan budaya bangsa, dan bahkan mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat dunia internasional.



Jadi, buat semua generasi penerus bangsa, marilah kita kunjungi, lindungi, serta lestarikan Museum Sejarah Jakarta. Ketika kita melakukan ketiga hal tersebut, sama saja dengan menyimpan kenangan bagi anak cucu kelak.

Profil Penulis



Machika Eugenia Putri, lahir di Jakarta 17 tahun yang lalu. Siswi berzodiak capricorn ini sedang menjalani pendidikan SMA-nya di SMA Negeri 33 Jakarta. Dia adalah penulis pemula yang bertekad untuk selalu berkarya dalam menulis.

Ingin berkenalan lebih lanjut, silakan hubungi Line: machikaeugenia, IG: @machikaeugenia, serta email: machikaeugenia03@gmail.com .



Cagar Budaya *Museum Peta Bogor Jawa Barat*

Dini W Tamam





SANG PEMBELA BUMI PERTIWI

Mereka
Berdiri di muka bumi
Mangkat tangan dengan tinggi
Demi kemerdekaan hakiki

Kunjungi
Supaya diketahui
Lindungi
Untuk menghargai
Lestari
Agar abadi

Gedung kokoh jadi saksi
Monumen melengkapi
Terimakasih atas semua bakti



Saksi Sang Pembela Tanah Air (Peta)

PETA (Pembela Tanah Air), eksistensinya sebagai organisasi pejuang kemerdekaan sudah tidak diragukan lagi. Namun, mungkin masih ada yang belum tahu, siapa saja tokoh-tokoh besar yang pernah berjuang di organisasi tersebut?

Beberapa tokoh nasional yang pernah terlibat dalam perjuangan bersama PETA adalah Jenderal Besar Sudirman, Jenderal Besar Soeharto (Presiden RI kedua), Jenderal Ahmad Yani, Letnan Jenderal TNI Sarwo Edhie Wibowo (Mantan Komandan Kopassus sekaligus ayah dari Ibu Ani Yudhoyono), dan beberapa tokoh lain yang sudah tidak asing di telinga kita.

Bangunan Museum PETA dibangun tahun 1745. Dulu gedung ini adalah sebuah markas militer Belanda. Tentara militer ini bertugas mengamankan Gubernur Jenderal Belanda yang berkantor di sebuah gedung yang kini menjadi Istana Kepresidenan Bogor.

Setelah pendudukan Jepang, gedung ini berubah fungsinya menjadi pusat pelatihan tentara sukarela PETA. Di

tempat inilah para pejuang Indonesia dari berbagai kalangan dilatih secara militer oleh Jepang.

Lalu, bagaimana awal mula pembentukan PETA? Mengapa Jepang yang melatih pemuda Indonesia secara militer?

Tanggal 8 Maret 1942, di Kecamatan Kalijati, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, telah terjadi sebuah perjanjian, yang disebut "Perjanjian Kalijati". Perjanjian itu berisi pernyataan Belanda yang menyerah tanpa syarat dan menyerahkan wilayah jajahannya, yaitu Indonesia kepada Jepang.

Sementara rakyat Indonesia pada saat itu menyambut baik kedatangan Jepang. Hal itu karena Jepang sudah berhasil mengusir Belanda dari tanah air. Terlebih Jepang datang dengan propaganda 3A, yaitu Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asian, dan Nippon Pemimpin Asia. Rakyat yang sudah ingin merdeka seakan mendapat angin segar.

Tanggal 3 Oktober 1943, mulai dibentuk PETA yang merupakan tentara sukarela Pembela Tanah Air. Para pemuda yang secara sukarela bergabung di PETA, berasal dari Jawa, Madura, dan Bali. Rakyat berharap dengan dibentuknya



kekuatan militer dapat membawa Indonesia ke gerbang kemerdekaan.

Seluruh Tentara PETA ada di bawah kepemimpinan Jepang dan berkewajiban mematuhi perintah Panglima Tertinggi Tentara Jepang. Pendidikan pertama para tentara PETA dilakukan pada tanggal 15 Oktober 1943. PETA pun semakin berkembang hingga terbentuk 66 batalion di Jawa, 3 batalion di Bali, serta jumlah tentara 36.915 orang.

Berbeda dengan Indonesia yang ingin berjuang untuk kemerdekaan. Bagi Jepang, tentara PETA ternyata dipersiapkan untuk menguatkan bangsanya sendiri. Jepang memiliki keinginan untuk menguasai dunia di perang Asia Pasifik.

Jepang bahkan telah mengingkari janjinya sebagai pelindung Asia. Batalion PETA di Blitar ditugaskan mengawasi masyarakat Indonesia yang mengikuti kerja paksa atau romusa. Saat itu Jepang sudah memperlakukan masyarakat Indonesia dengan tidak layak. Sehingga tentara PETA yang ditugaskan mengawal romusa pun menjadi geram.

Tanggal 14 Februari 1945 terjadilah sebuah pemberontakan yang pertama kali dilakukan oleh PETA di Blitar. Pemberontakan ini dipimpin oleh Supriyadi, yaitu seorang



Shodanco (Komandan Pleton). Namun, Jepang sudah mencium rencana Supriyadi, sehingga perjuangannya berhasil diatasi oleh Jepang.

Dalam pemberontakan itu, Supriyadi dinyatakan hilang. Sementara Muradi, sebagai wakil Supriyadi, dan anak buahnya ditangkap. Pada mulanya Jepang menawarkan pengampunan agar tentara PETA yang memberontak itu menyerah. Namun, pengampunan yang ditawarkan hanya sebuah tipu daya. Sebab setelah tertangkap, senjata Muradi dan anak buahnya dilucuti, kemudian dihukum. Hukuman mereka pun beragam. Ada yang dikurung, ada pula yang dieksekusi mati.

Sementara itu, setelah pemberontakan Supriyadi, terjadi pemberontakan lain yang dilakukan oleh tentara PETA. Di antaranya di Cilacap pada bulan April 1945 dan di Bandung pada bulan Mei 1945. Pada tanggal 6 Agustus 1945 Hiroshima dan Nagasaki di bom oleh Sekutu. Kondisi Jepang yang sedang lemah itu dimanfaatkan oleh Pemuda PETA. Mereka mendesak Bung Karno dan Bung Hatta, agar segera memproklamkan kemerdekaan Indonesia Akhirnya, pada tanggal 17 Agustus 1945, Bung Karno memproklamkan kemerdekaan Indonesia.



Tanggal 19 Agustus 1945 PETA dibubarkan. Kemudian tanggal 22 Agustus 1945, dibentuk kekuatan militer baru yang terdiri dari berbagai elemen. Anggotanya mayoritas adalah mantan tentara PETA, KNIL, dan laskar perjuangan rakyat yang lain. Kekuatan militer yang baru dibentuk itu bernama Badan Keamanan Rakyat (BKR), kemudian berganti nama menjadi Tentara Keselamatan Rakyat (TKR), dan berubah lagi menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI), dan kini menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Jadi, PETA merupakan cikal bakal Tentara Nasional Indonesia.

Perjuangan tentara sukarela PETA, diabadikan di Museum dan dibangun sebuah monumen yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman No. 35, Bogor, Jawa Barat. Museum dan Monumen PETA diresmikan oleh Presiden kedua RI, Soeharto, pada tanggal 18 Desember 1995. Total luas lokasi latihan militer yang pada awalnya adalah 13,7 hektar, tapi yang dipergunakan untuk museum adalah 9400 meter persegi. Selebihnya digunakan untuk Pusat Pendidikan Zeni para prajurit TNI angkatan darat (PUSDIKZI).



Foto 1. Patung Jenderal Sudirman di depan Museum Peta

Di bagian depan Museum PETA terdapat patung dua tokoh PETA yang sangat berpengaruh, yakni patung Jenderal Sudirman. Beliau adalah tentara PETA berpangkat Daidancho (Komandan Batalion), yang kemudian dinobatkan sebagai Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia. Patung kedua adalah Supriyadi, sang pemimpin dan pelopor pemberontakan pertama kali di Blitar. Kedua tokoh tersebut merupakan simbol perjuangan tentara PETA.



Foto 2. Museum PETA Bogor



Di bagian dalam museum, terdapat 14 diorama (miniatur yang menggambarkan sebuah peristiwa). Di antaranya diorama yang menggambarkan latihan kemiliteran PETA, diorama pemberontakan yang dipelopori oleh Supriyadi di Blitar, diorama saat dibacakannya proklamasi kemerdekaan RI, dan diorama lainnya. Museum ini tidak hanya menjelaskan bagaimana terbentuknya PETA, akan tetapi juga sejarah terbentuknya TNI.

Koleksi lain Museum PETA, di antaranya senjata api yang berjumlah 397 pucuk. Senjata-senjata tersebut asli milik para tentara PETA. Selain itu ada pakaian tentara PETA dari berbagai pangkat, Pedang Katana, replika tandu Panglima Besar Soedirman, serta koleksi benda bersejarah lain.

Untuk masuk ke dalam museum, masyarakat tidak dipatok biaya tiket masuk dengan nominal tertentu. Masyarakat bisa membayar dengan jumlah berapa pun dan tanpa paksaan dari pihak mana pun. Wah, sesuai dengan sejarahnya, ya. Tentara sukarela, masuk ke museum juga sukarela.

Tentunya banyak manfaat yang diperoleh bagi siapa pun yang mengunjungi museum ini. Selain mengetahui, mengenang, dan menghargai jasa para pahlawan yang telah



hadir di kancah perjuangan dalam memerdekakan Republik Indonesia, juga ikut melestarikan nilai-nilai sejarah yang menjadi identitas bangsa Indonesia.

Mari kita kunjungi dan lestarikan Museum dan Monumen PETA.

Profil Penulis

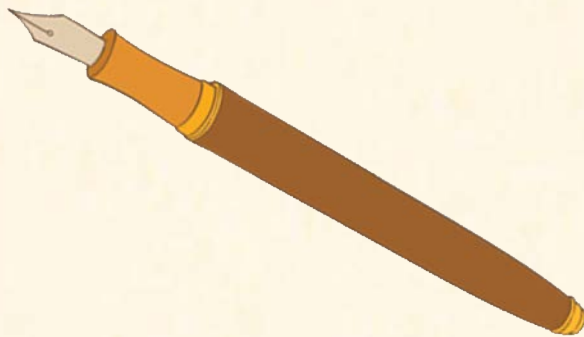


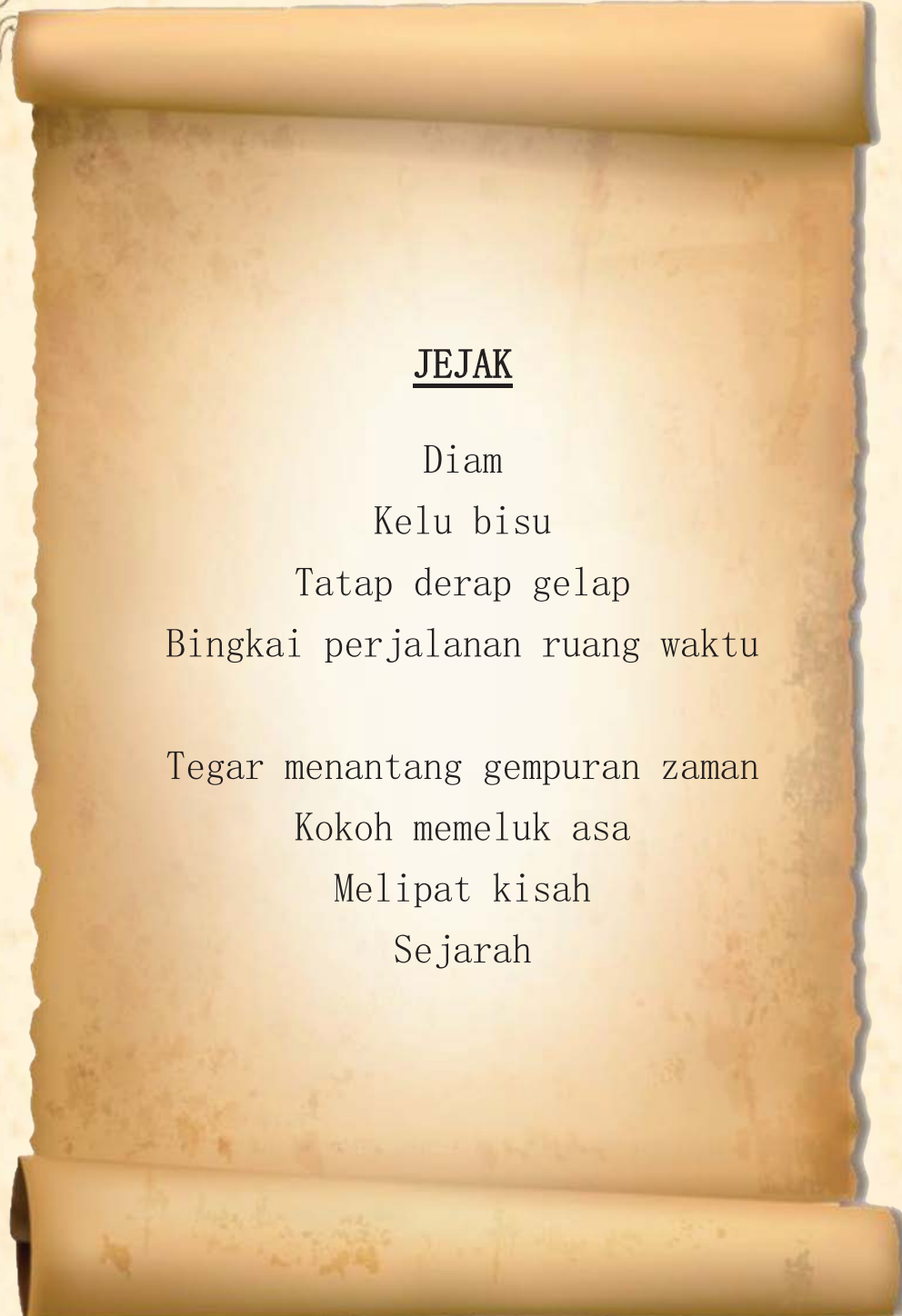
Dini W. Tamam seorang ibu dengan dua putri. Salah satu wujud kecintaannya pada cagar budaya dan museum, adalah menuangkannya dalam tulisan. Ini merupakan antologi keduanya yang mengulas cagar budaya dan museum.

Selain itu, karyanya dalam bentuk buku anak dan remaja. Dapat ditemui di FB/ Instagram: Dini W. Tamam, atau email diniwtamam@yahoo.com.

Cagar Budaya Gedung Karesidenan Bogor Jawa Barat

Ika Fajar Listianti



A large, vertical, light-brown scroll with a torn edge on the right side, set against a cream-colored background with a decorative floral scroll in the top-left corner.

JEJAK

Diam
Kelu bisu
Tatap derap gelap
Bingkai perjalanan ruang waktu

Tegar menantang gempuran zaman
Kokoh memeluk asa
Melipat kisah
Sejarah



Gedung Karesidenan Bogor, Geliat Sejarah dalam Kesahajaan

Apa yang terlintas dalam pikiran ketika mendengar kata Bogor? Selama ini Bogor identik dengan sebutan kota hujan, kota sejuta kuliner, kota sejuta angkot, kota taman, kota halal, kota pejalan kaki, kota hijau, dan kota cerdas. Ternyata, di balik sejuta pesona yang ditawarkan kota ini, ada satu magnet yang membuat Bogor menjadi salah satu kota wajib kunjung, yaitu sebagai kota pusaka (*Heritage City*). Bogor merupakan salah satu kota tua dengan tumpukan catatan sejarah yang melekat padanya. Di masa lalu, Bogor adalah salah satu pusat kebudayaan, bahkan jauh sebelum pendudukan Belanda di Indonesia, yakni pada waktu kerajaan Sunda Pajajaran berkuasa.

Jejak sejarah masa lalu Bogor terpampang nyata di balik kokohnya bangunan peninggalan Belanda yang masih tersisa. Dari sekian banyak gedung bersejarah tersebut, ada satu tempat yang sering kali terabaikan. Bukan karena letaknya tersembunyi sebab bangunan ini justru terletak di depan Istana Bogor dan diapit oleh bangunan cagar budaya lain, yaitu Hotel Salak dan Sekolah Regina Pacis. Dialah

gedung Karesidenan Bogor, bangunan bersejarah yang terlihat bersahaja dengan arsitektur berbeda dari bangunan Belanda di masa itu.



Foto 1. Gedung Karesidenan Bogor

Tahukah kamu, bahwa gedung yang terletak di Jalan Ir. H. Juanda No. 4, Kelurahan Pabaton, Kecamatan Bogor seperti dalam foto di atas ini ternyata sudah berusia sekitar 149 tahun? Wow!

Di balik perbedaan arsitektur dari bangunan khas Belanda lain yang terlihat megah, ada fakta menarik tentang gedung Karesidenan Bogor ini. Mau tahu? Inilah sisi lain dari gedung yang terletak di kawasan cikal bakal Bogor.

Gedung Karesidenan Bogor dibangun pada tahun 1800-an di sebuah lahan yang luasnya mencapai 25.120 meter persegi. Bangunannya sendiri berupa persegi panjang dengan



luas 800 meter persegi. Gedung ini merupakan salah satu bangunan administratif pemerintahan zaman Hindia Belanda yang dikenal dengan kawasan Buitenzorg. Karesidenan Bogor saat itu meliputi Kabupaten Bogor dan Kota Bogor, Kabupaten Sukabumi dan Kota Sukabumi, Depok, serta Kabupaten Cianjur.

Jika bangunan megah Belanda yang lain dirancang oleh arsitek terkenal, gedung Karesidenan Bogor ini hanya didesain oleh insinyur sipil dari Departemen Pekerjaan Sipil (*waterstaat*). Hal ini terlihat dari kesederhanaan bentuk dan format bangunan. Bangunan Karesidenan Bogor awalnya hanya terdiri satu lantai, seperti bangunan Belanda lain. Namun, pada tahun 1870 terjadi pemugaran menjadi dua lantai. Lantai satu gedung ini berfungsi sebagai kantor pemerintahan residen, sedangkan lantai dua digunakan sebagai tempat tinggal asisten residen.

Gedung karesidenan memiliki tembok-tembok tebal khas konstruksi Belanda, disokong dengan pilar-pilar besar, serta jendela yang tinggi berbentuk setengah lingkaran. Semua itu menunjukkan gaya arsitektur Neo Klasik yang menjadi ciri khas bangunan-bangunan zaman Belanda. Konstruksi berdenah persegi panjang ini memiliki tangga di sebelah kiri dan kanan,



atap berbentuk limas, motif berbentuk awan di bagian *risplang*, berlantai papan, dan berhalaman luas yang menghadap langsung ke Istana Bogor.

Sekitar tahun 1950, sistem karesidenan mulai dihapus. Namun, gedung karesidenan ini tetap difungsikan sebagai kantor pemerintahan. Hal ini terlihat dari sebuah ruangan yang serupa aula untuk rapat di lantai dua. Di dinding aula terdapat foto-foto orang-orang penting yang pernah berkantor di Karesidenan Bogor. Pada tahun 1976, Gedung Karesidenan Bogor ini pun beralih fungsi menjadi Kantor Pembantu Gubernur.

Tahukah kamu, ada satu lagi peninggalan sistem karesidenan yang masih terlihat hingga sekarang? Coba perhatikan pelat nomor kendaraan di Bogor, Sukabumi, dan Cianjur. Pelat nomor STNK di ketiga daerah tersebut sama, yaitu memakai huruf F.

Nah, mulai tahun 2000 hingga sekarang, bangunan bersejarah ini dimanfaatkan sebagai Kantor Badan Koordinasi Pemerintahan dan Pembangunan Wilayah I, Jawa Barat.



Foto 2. Ruang Pertemuan di lantai dua Gedung Karesidenan Bogor

Siapa sangka di balik kesahajaan Gedung Karesidenan Bogor, tersimpan jejak sejarah kota Bogor. Sosoknya kadang terabaikan karena hanya sekadar kantor pemerintahan. Bukan tidak mungkin suatu hari nanti keberadaan gedung ini terancam punah jika tidak ada perhatian dari masyarakat terutama anak muda.

Jadi, jika kamu berwisata cagar budaya ke Istana Bogor, jangan lupa untuk mampir sebentar di gedung ini. Cukup menyeberang sebentar, sampailah ke Gedung Karesidenan Bogor. Atau jika kamu menginap ke Hotel Salak, tinggal bergeser ke gedung sebelahnya, yaitu bangunan bekas Karesidenan Bogor. Lihatlah, apa yang bisa kamu lakukan untuk gedung sederhana saksi perjalanan sejarah bangsa ini. Akan ada banyak ide bertebaran untuk menjadikan gedung yang berpilar kokoh ini lebih dari sekadar kantor pemerintahan. Mencintai, melindungi, melestarikan,



dan menjaga bangunan cagar budaya adalah salah satu cara mendekatkan jejak sejarah masa lalu ke masa sekarang.

Profil Penulis



Ika Fajar Listianti, seorang ibu dua putri yang mulai aktif menulis kembali. Tulisan tentang cagar budaya ini adalah buku pertama yang berhubungan dengan sejarah bangsa. Karya yang pernah diterbitkan adalah 17 buku sains untuk SD, beberapa antologi bersama Dandelion Authors, Pejuang Literasi, EBN, BHP, JWriting, dan Indiscript. Ingin berkenalan lebih lanjut, silakan kunjungi: Facebook Ika Fajar Listianti.



Cagar Budaya
Hotel Savoy Homann Bandung
Jawa Barat

Resha Fauziah Hilmi





ZIARAH

Tentang masa lalu
Dalam waktu
Semakin lama
Enggan berlalu
Sosok petinggi
Sorotan masa
Dalam harap
Mendapat berkah
Pantaskah terlupakan
Penerang dalam gelap
Penyubur dalam semi
Perantara menuju surga-Nya

Tasikmalaya, 21 Juni 2019
(Cagar Budaya
Makam Syekh Abdul Muhyi Pami-jahan)



Hotel Savoy Homann

Sejarah merupakan warisan budaya bangsa yang sampai kini masih menjadi sorotan masa. Tentang apa yang ada di masa lalu. Suatu kegiatan membentuk sarana yang bisa dilihat dan dirasakan hingga kini. Bahkan menjadi budaya bagi bangsa ini sendiri. Ada begitu banyak peninggalan sejarah di Indonesia, tapi tak banyak orang yang tahu tentang sejarah itu sendiri.

Dari beberapa wilayah yang ada, kita lihat provinsi Jawa Barat. Mungkin kita sudah tidak asing lagi jika mendengar Bandung disebut. Satu kota yang memiliki sejuta cerita dan hal-hal yang sangat bersejarah di masa lalu. Misalnya, diselenggarakannya Konferensi Asia Afrika (KAA) pada 18-24 April 1955.

Para tokoh-tokoh petinggi dari beberapa negara datang ke Bandung untuk menghadiri konferensi tersebut. Di antara mereka ada Pandit Jawaharlal Nehru (perdana menteri India), Gamal Abdul Nasser (Presiden Mesir), dan Cho En Lai (Perdana Menteri China).

Sebagai pribumi, Indonesia menyiapkan beberapa hotel untuk istirahat para tamu delegasi dan para

pemimpin negara peserta Konferensi Asia Afrika (KAA). Nah, salah satu hotel yang dipilih ialah Hotel Savoy Homann. Hotel yang terkenal karena arsitekturnya yang mewah serta tamu-tamunya yang kebanyakan dari luar negeri. Di antara tamu yang pernah menginap adalah komedian asal Inggris Charlie Chaplin, aktris Mary Pickford, Sunan Paku Buwono X, Sultan Deli, Raja Siam, dan masih banyak lagi.

Jika kita berkunjung ke Bandung, Anda akan menjumpai sedikitnya 5 bangunan *heritage* yang masih tersisa. Salah satunya ialah Hotel Savoy Homann yang terletak di Jl. Asia Afrika No.112, Cikawao, Lengkong, Bandung, Jawa Barat. Gedung hotel ini dibangun mulai tahun 1937 hingga tahun 1939. Bangunan yang berdiri sejak 1871-1872 itu dulunya berupa rumah panggung yang dimanfaatkan untuk penginapan.



Foto 1. Sejarah pendirian Savoy Homann, Bandung



Hotel Savoy Homann menjadi hotel terbesar di Asia Tenggara pada zamannya. Usianya yang lebih dari satu abad, menjadikannya sebagai hotel tertua di Bandung. Dulu, bangunan hotel ini hanya terbuat dari bilik bambu. Kemudian dilakukan beberapa tahap renovasi. Renovasi pertama dilakukan oleh Fr.J.A.Van Es.(1947). Selang beberapa tahun renovasi dilanjutkan oleh RHM Saddak (1954-1955). Kala itu, banyak para pengusaha gula dari Jawa Tengah dan Jawa Timur menginap di sini, saat mereka mengadakan pertemuan di Bandung. Adanya jalur kereta api dari Batavia ke Bandung pada tahun 1884 membawa perubahan besar terhadap kondisi sosial masyarakat di kota ini. Kehidupan pariwisata di Bandung pun semakin marak sejak itu. Seiring dengan perkembangan tersebut, penginapan Homan akhirnya berubah menjadi hotel.

Namun sayang, perang Dunia II membawa kerusakan cukup parah pada bangunan hotel ini. Tamu-tamu mancanegara yang berkunjung ke tempat ini pun menurun drastis pada masa itu. Hingga akhirnya, bangunan ini menjadi saksi kuat sejarah Konferensi Asia Afrika (KAA) pada tahun 1955.

Gedung ini dinamakan Hotel Homan karena pemiliknya bernama Homan, seorang warga negara Jerman yang pindah ke Bandung pada 1870. Saat itu, pemerintah kolonial memberlakukan hukum agrarian yang mengizinkan perusahaan-perusahaan swasta ataupun perorangan untuk memiliki tanah garapan. Namun, pada tahun 1940 kata "savoy" ditambahkan untuk menegaskan karya Albert Aalbers yang merancang bangunan dengan desain gelombang samudera bergaya Art Deco. Sedari dulu, hotel ini direkomendasikan bagi para pelancong Eropa, terutama untuk urusan makanan mewah yang dihidangkan dengan gaya *rijstafel* buatan ibu Homan yang sangat lezat.



Foto 2. Hotel Savoy Homann, Bandung

Jika kita menggali kembali sejarah yang ada di masa lalu, tempat ini cocok sekali untuk dibahas. Letak gedung ini sangat strategis, yaitu berdekatan dengan Gedung Merdeka



dan Masjid Raya Bandung, serta menghadap ke Jalan Asia Afrika. Hal ini tentu saja menjadi sisi menarik. Kesan mewah bangunan terpancar dari hiasan interior, jendela kaca patri, juga kap lampu yang cantik.

Hotel ini juga memiliki beberapa peninggalan sejarah Konferensi Asia Afrika (KAA), di antaranya *golden book*, *memorabilia*, furnitur, peralatan makan dan minum, serta foto-foto saat Konferensi Asia Afrika (KAA) berlangsung. Melihat gaya arsitektur dan gedungnya yang masih asli, hotel ini pun menjadi situs cagar budaya peringkat nasional. Hal yang menjadi daya tarik dari hotel ini ialah pernah menjadi tempat peristirahatan presiden pertama Indonesia dan para tokoh pimpinan dari luar negeri. Terdapat 3 kamar spesial yang pernah ditempati oleh tokoh-tokoh bersejarah Konferensi Asia Afrika (KAA) 1955, yaitu kamar No. 244 menjadi kamar pilihan yang ditempati oleh presiden pertama Indonesia, Soekarno; kamar No. 344 pernah diinapi Perdana Menteri RRC Zhou Enlai, di lantai 3; dan kamar No.144 di lantai 1 yang pernah ditempati oleh delegasi dari India. Oleh karena itu, ketiga kamar tersebut dinamakan kamar *Presidential Suite Room*.

Jika kita ingin bermalam di kamar tersebut, harus mengeluarkan uang sebanyak 4,5 juta untuk per malamnya.





Namun, kita akan mendapatkan kesan yang menarik saat berada di dalam hotel. Adanya foto-foto tokoh konferensi yang tertempel membuat kita merasa kembali mengenang kejadian tersebut. Hotel Homann ini dilengkapi dengan tempat spa dan karaoke, mempunyai pekarangan dalam (jauh dari jalan raya), dan tamu bisa nikmati sarapan di hawa terbuka.

Dalam rangka memperingati 50 tahun Konferensi Asia Afrika, di tahun 2005, Sekretariat Negara RI mempercayakan penyediaan kamar untuk para tamu negara kepada Hotel Savoy Homann. Konferensi yang berlangsung dari 19-24 April 2005 ini, dihadiri 89 pemimpin atau utusan khusus negara-negara di Asia Afrika. Hotel ini kembali mengulang sejarah yang sama. Setelah Kemerdekaan Indonesia, hotel ini diambil alih oleh grup hotel Bidakara, hingga namanya bertambah menjadi Hotel Bidakara Grand Savoy Homann.

Profil Penulis



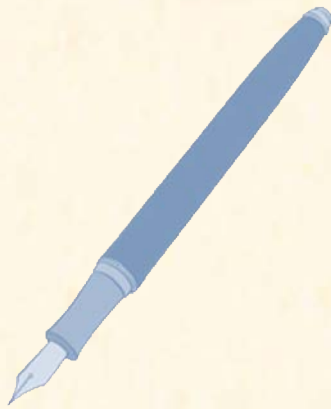
Resha F. Hilmi, seorang siswi dari MA Al-Choeriyah juga santri di Pondok Pesantren Al-Choeriyah. Kesehariannya disibukkan dengan bersekolah dan mengaji. Sering mengikuti kegiatan literasi di berbagai tempat. Pengalaman pertama menulis

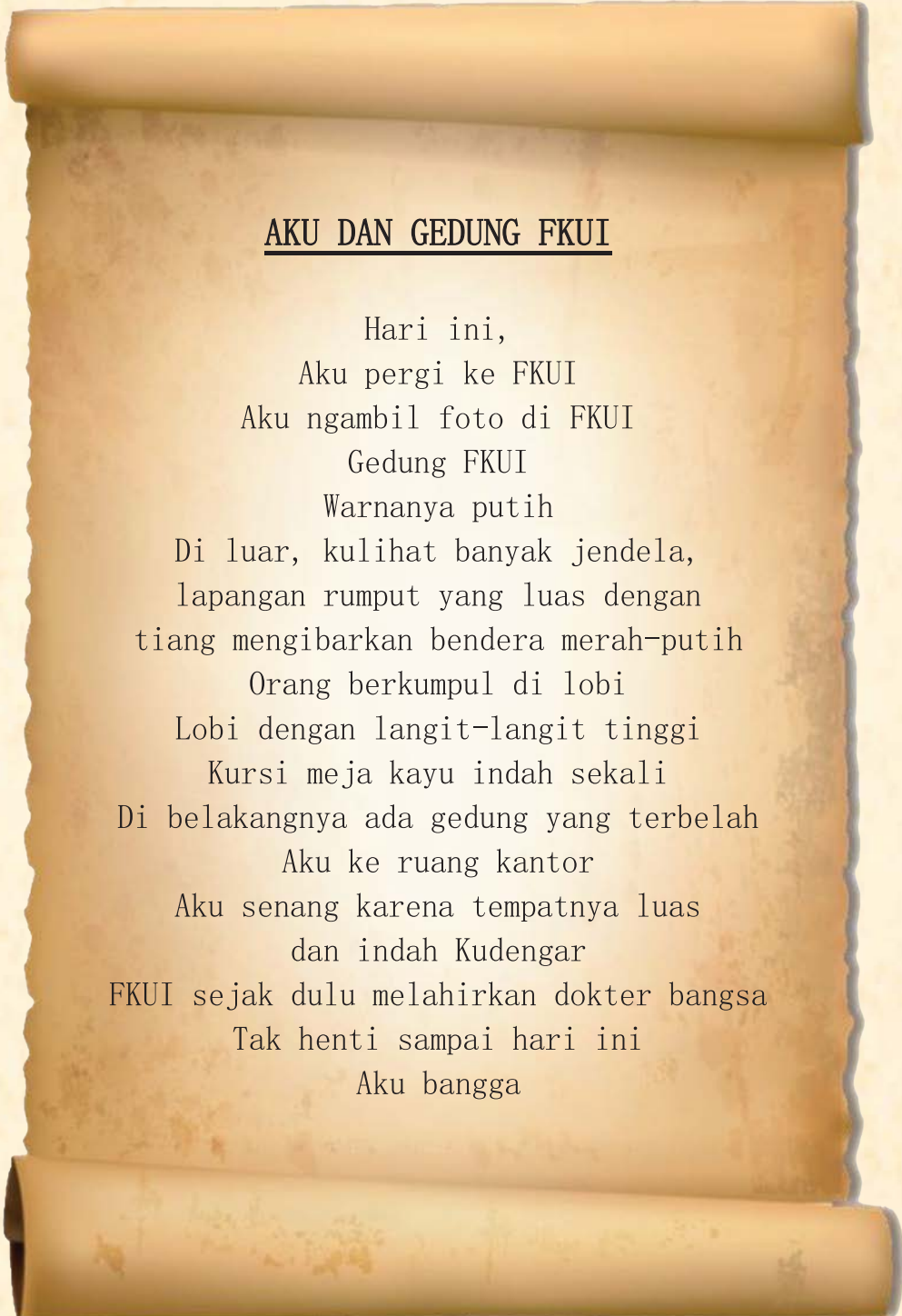
artikel dalam perlombaan literasi pertama di yayasan.

Sebagai penulis pemula, dia hanya mengirimkan artikel ke beberapa situs koran. Penulis tinggal di Tasikmalaya, Jawa Barat. Bisa ditemui di Facebook: Resa Fauziah Hilmi, Instagram: Resha_fzh atau email: reshafauziahhilmi31@gmail.com

Cagar Budaya Gedung Fkui Jakarta

Adiwasita Aziz



A large, light-brown scroll with a torn edge is centered on the page. It contains a poem in Indonesian. The scroll is unrolled at the top and bottom, with the text in the middle. The background is a light beige color with a subtle texture. In the top left corner, there is a decorative floral scrollwork element. In the bottom left corner, there is a small black footprint graphic. In the bottom right corner, there is a line of text in a serif font.

AKU DAN GEDUNG FKUI

Hari ini,
Aku pergi ke FKUI
Aku ngambil foto di FKUI
Gedung FKUI
Warnanya putih
Di luar, kulihat banyak jendela,
lapangan rumput yang luas dengan
tiang mengibarkan bendera merah-putih
Orang berkumpul di lobi
Lobi dengan langit-langit tinggi
Kursi meja kayu indah sekali
Di belakangnya ada gedung yang terbelah
Aku ke ruang kantor
Aku senang karena tempatnya luas
dan indah Kudengar
FKUI sejak dulu melahirkan dokter bangsa
Tak henti sampai hari ini
Aku bangga

Profil Penulis



Adiwasita Aziz, kelas XII SMA SOH. Lahir di Kobe, Jepang pada 14 September 1999. Anak sulung dari dua bersaudara. Menghabiskan masa kecil di kota kelahirannya, usianya 6 tahun saat kembali ke tanah air. Sejak kecil

menyukai bahasa, fasih berbahasa Jepang saat masih tinggal di Kobe dan menyukai Bahasa Inggris sejak pertama mempelajarinya. Kecintaan terhadap literasi mulai muncul saat memasuki SMA.

Tinggal di daerah Condut, Jakarta Timur. Meskipun mengalami kesulitan beraktifitas fisik karena keterbatasan sejak lahir, Aziz suka berolah raga *skateboard* dan berencana mengendarai mobil dalam waktu dekat. Di waktu senggang, selain bermain *game*, Aziz sering menulis cerita pendek dan puisi. Kumpulan cerita pendek pernah disajikan pada pameran internal SMA SOH. Salah satu puisinya berjudul 'Tangisan Mama' dibacakan pada pertemuan keluarga internal SMA SOH dan menjaring banyak pujian. Aziz memiliki cita-cita menjadi penerbang dan penulis.

*Cagar Budaya
Stadion Gelora Bung Karno
Jakarta Pusat*

Najwa Khalishah





SEMANGAT API

Rumput hijau luas menghampar
Membiarkan terinjak-injak
dengan kasar
Demi semangat bagaikan api yang berkoar
Sorak sorai begitu terdengar
Menyebarkan semangat bangsa untuk
kemenangan akbar
Kekalahan bukan masalah besar
Semangat kita akan tetap kokoh
bagaikan pilar-pilar
kokoh yang besar



Stadion Utama Gelora Bung Karno

Stadion Utama Gelora Bung Karno adalah sebuah stadion serbaguna di Jakarta, Indonesia. Stadion ini berlokasi di Jl. Pintu Satu Senayan, Gelora, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10270. Nama dari stadion tersebut bertujuan menghormati Soekarno, Presiden pertama Republik Indonesia dan tokoh yang mencetuskan gagasan pembangunan kompleks olahraga ini. Stadion ini umumnya digunakan sebagai arena pertandingan sepak bola tingkat internasional dan merupakan bagian dari kompleks olahraga Gelanggang Olah Raga Bung Karno.

Namun, nama kompleks olahraga ini kemudian diubah menjadi Gelora Senayan dalam rangka de-Soekarnoisasi. Awal mula dibangunnya stadion ini adalah untuk Asian Games IV pada tahun 1962. Stadion ini juga bermanfaat sebagai paru-paru kota dan ruang terbuka tempat warga berkumpul. Pembangunannya didanai dengan kredit lunak dari Uni Soviet sebesar 12,5 juta dolar AS yang kepastiannya diperoleh pada 23 Desember 1958.



Selain untuk pertandingan olahraga nasional dan internasional, stadion utama banyak digunakan untuk berbagai macam acara, di antaranya kegiatan keagamaan dan peringatan hari besar, seperti acara peringatan 100 tahun kebangkitan nasional. Selain itu, stadion ini dimanfaatkan untuk kampanye partai politik, ujian masuk CPNS, maupun konser musik

Stadion ini memiliki ciri khas berupa atap yang disebut oleh Bung Karno sebagai "Temu Gelang", yaitu sebuah atap konstruksi baja besar berbentuk cincin raksasa yang bertujuan untuk melindungi para penonton dari panas dan hujan. Bentuk atap motif temu gelang tersebut bukan tanpa alasan, tapi merupakan keinginan Soekarno. Desain atap stadion ini terinspirasi dari desain Stadion Luzhniki dan desain atap bundar yang mengelilingi air mancur di Museo Antropologia de Mexico.

Ketika sedang membangun bagian atap, arsitek dari Uni Soviet mengatakan bahwa hal itu tidak mungkin dilakukan. Namun, Soekarno berkata, "Tidak, saya katakan sekali lagi, tidak! Atap stadion kita harus temu gelang." Beliau tetap pada keinginan dan tujuan awalnya, yaitu agar atap model itu bisa membuat penonton terhindar dari teriknya matahari. Ia juga



ingin Indonesia punya stadion utama dengan atap memukau siapa saja yang melihatnya.

Konstruksi stadion ini dimulai pada tanggal 8 Februari 1960 dan selesai pada 21 Juli 1962. Stadion Utama memiliki kapasitas 110.000 orang dan berkurang menjadi 88.083 karena adanya renovasi untuk Piala Asia AFC 2007. Stadion Utama GBK terbagi menjadi 24 sektor dan 12 pintu masuk, serta tribun atas dan bawah.

Presiden Soekarno pernah mengatakan, “Ini merupakan stadion terhebat di seluruh dunia, milik bangsa Indonesia. Saya sudah berkeliling dunia, sudah melihat stadion Rio de Janeiro, sudah melihat stadion di Warsawa, sudah melihat stadion di Meksiko, sudah melihat stadion di negeri-negeri lain. Wah, Stadion Utama Jakarta adalah stadion terhebat di seluruh dunia.”

Kalimat tersebut dikutip dari pidatonya setelah berkunjung dari Uni Soviet dalam kunjungan kenegaraannya. Waktu itu beliau begitu terkesima dengan Stadion Luzhniki, Moskow. Kutipan tersebut termuat di buku *Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno* (2004).

Setelah berkunjung, Soekarno memiliki keinginan membangun sebuah stadion yang besar. Beliau langsung



mengajukan pinjaman dana untuk segera merealisasikan stadion di Indonesia. Pengajuan pinjaman tersebut langsung disetujui Uni Soviet, yang saat ini dikenal sebagai Rusia. Walaupun pada awalnya, Perdana Menteri Soviet Nikita Khrushchev terkejut dengan alasan Presiden RI membangun sebuah gelanggang olahraga tersebut.

Proses penyelesaian bangunan stadion ini dibantu oleh sejumlah arsitek dari Uni Soviet, yaitu 40 sarjana teknik yang memimpin 12 ribu pekerja sipil dan militer dari Indonesia. Namun, ada beberapa kendala yang terjadi pada saat proses pembangunan. Ada percikan api yang membakar beberapa bagian bangunan, serta kerusakan dari kayu penyangga, sehingga menyebabkan kerangka besi dan stadion hancur. Kerusakan ini terjadi pada tanggal 23 Oktober 1961.

Setelah bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian, hilang sudah kecemasan itu. Stadion tersebut terselesaikan pada tanggal 21 Juli 1962. Stadion yang merupakan ambisi Soekarno selesai dengan panjang lapangan 105 meter, lebar lapangan 68 meter, jarak luar ring dalam 920 meter, jarak ring luar 1.100 meter, trek dalam berbentuk elips luas 1.75 h (sumbu panjang 176,1 meter, sumbu pendek 124.32 meter), serta rumput *Zoysia matrella*.



Saat Asian Games ke-18 pada bulan Agustus 2018, dilakukan renovasi besar-besaran khusus di Jakarta oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) untuk menyambut kedatangan peserta dari negara lain. Renovasi kompleks olahraga seluas 87 hektar ini meliputi 14 venue, yakni Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK), lapangan tenis dalam dan luar ruang, stadion madya, gedung basket, lapangan hoki, lapangan panahan, lapangan sepakbola A/B/C, dan stadion renang. Selanjutnya Istora Senayan, lapangan *softball* pintu I, lapangan bulu tangkis (*Hall ABC*), gedung bola voli, lapangan *softball* Cemara III, dan lapangan bulu tangkis.

Dalam Stadion Gelora Bung Karno terdapat beberapa arena yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta sebagai cagar budaya dalam rangka pelaksanaan Asian Games XVIII 2018, dengan kegunaan yang berbeda-beda. Beberapa arena yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya, yaitu Stadion Tenis, *Aquatic* atau juga Stadion Renang, Istora Senayan, Stadion Madya, Stadion Basket, dan Stadion Utama.

Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, Catur Laswanto, mengungkapkan bahwa renovasi di

enam arena olahraga yang sudah ditetapkan sebagai cagar budaya tersebut telah dilakukan. Bahkan lima dari enam arena olahraga tersebut hampir selesai dibangun.

Ini merupakan salah satu foto Stadion Utama Gelora Bung Karno yang pernah saya ambil.



Foto 1. Stadion Utama Gelora Bung Karno, Jakarta Pusat

Foto ini saat acara kampanye partai politik yaitu Putihkan GBK pada tanggal 7 April 2019. Kondisinya sangat ramai dan berdesakan. Namun, masih tetap bisa melihat indahnyanya struktur bangunan tersebut. Oleh karena itu kita perlu menjaga salah satu cagar budaya di Indonesia yang masih ada.

Profil Penulis

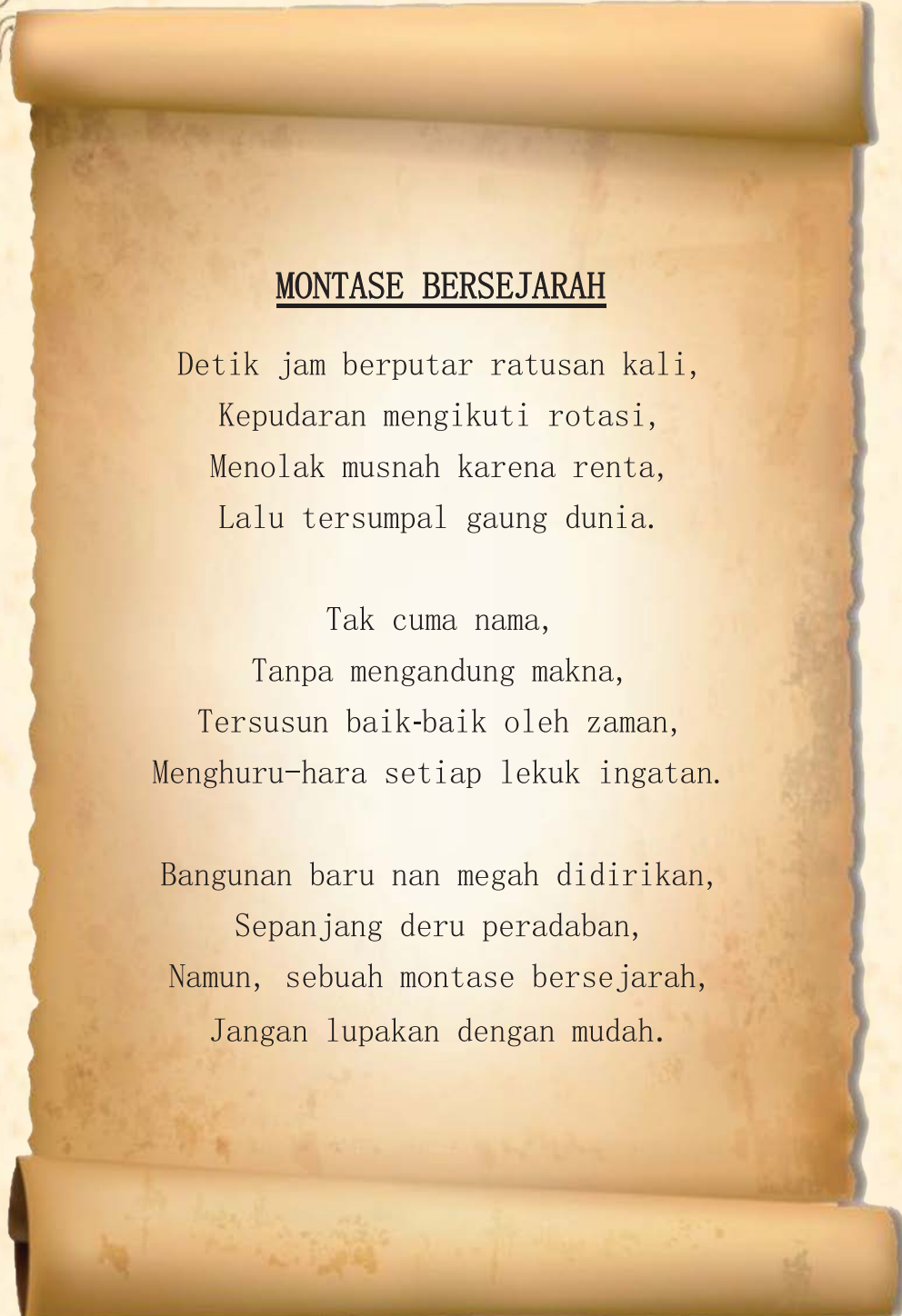


Najwa Khalishah Tuffahati Hartato adalah seorang siswi dari SMA School Of Human yang suka membaca buku dengan genre *romance*, *horor*, dan *sejarah*. Selain gemar membaca buku, ia juga gemar menonton film fantasi seperti *Harry Potter*, *Nanny McPhee*, dan *Lemony Snicket's The Series of The Unfortunate Event*. Ia juga senang mendengarkan lagu Kpop. Tidak hanya mendengarkan lagunya ia juga dapat menulis dalam tulisan Korea atau *hanggul*. Ia adalah anak kedua dari dua bersaudara. Kali ini ia memiliki kesempatan untuk menulis artikel tentang cagar budaya.

*Cagar Budaya
Hotel Preanger Bandung
Jawa Barat*

Winny Lukman



A decorative scroll with a light beige background and a darker brown border. The scroll is unrolled in the center, revealing text. The top left corner of the page features a decorative floral motif. The text is written in a serif font and is centered on the scroll.

MONTASE BERSEJARAH

Detik jam berputar ratusan kali,
Kepudaran mengikuti rotasi,
Menolak musnah karena renta,
Lalu tersumpal gaung dunia.

Tak cuma nama,
Tanpa mengandung makna,
Tersusun baik-baik oleh zaman,
Menghuru-hara setiap lekuk ingatan.

Bangunan baru nan megah didirikan,
Sepanjang deru peradaban,
Namun, sebuah montase bersejarah,
Jangan lupakan dengan mudah.



Dua Kutub Budaya Bercengkerama di Hotel Preanger

Berkedip sekali saja di Jalan Asia Afrika Bandung, tanpa sadar akan membawa kita ke masa lalu. Jejak-jejak kehadiran para penjajah pada masa lampau masih sangat terasa di tempat ini. Tak bisa dipungkiri, Jalan Asia Afrika Bandung memang istimewa. Jalan besar yang dulu bernama *Grote-Postweg* (Jalan Raya Pos) ini menjadi saksi berdirinya Kota Bandung. Di sinilah, sebuah tongkat ditancapkan oleh Gubernur Jenderal Hindia-Belanda, Herman Willem Daendels, pada tahun 1810, yang kemudian dikenal dengan Kilometer Nol.

Bangunan megah dengan arsitektur *art deco* banyak berdiri di sisi kiri dan kanan jalan. Menyusuri jalan ini, sejatinya membuat saya semakin menyadari, bahwa cagar budaya Indonesia itu ternyata begitu beragam, kaya, dan memiliki banyak wajah. Tidak hanya sebatas peninggalan berupa candi, situs, maupun benda purbakala, melainkan juga meliputi bangunan dan kawasan dari semua linimasa yang pernah ada hingga saat ini.



Foto 1. Hotel Preanger

Bangunan! Mata saya tertumbuk pada sebuah bangunan hotel yang terletak sekitar 5 meter dari lokasi Kilometer Nol. Sebuah hotel yang didirikan pada tahun 1897 atas prakarsa seorang Belanda yang bernama W.H.C, van Deertekom. Arsitek hotel ini adalah C.P. Schoemaker dibantu oleh Ir. Sukarno, yang saat itu masih bekerja sebagai asisten arsitek.

Pada tahun 1930, hotel ini sempat mengalami perluasan dan perombakan yang mengubah bentuk arsitektur bangunan menjadi *Art Deco Geometric*. Kemudian pada tahun 1980, hotel ini kembali mengalami perluasan, terutama di bagian timur. Arsitekturnya tetap memperhatikan gaya dan desain bangunan lama yang menjadi acuan utama.



Hotel Preanger, yang kini dikenal dengan nama Prama Grand Preanger, sering dikatakan memiliki jejak-jejak masa lampau yang mirip Hotel Savoy Homann. Dua hotel ini dikenal paling besar dan paling *lux*, selalu menyajikan suguhan dan santapan *menu a la carte* yang terbaik bagi para tamunya di masa lampau. Masa-masa ketika bisnis perhotelan di Bandung tempo dulu sangat menguntungkan. Masa-masa saat Bandung adalah tujuan utama dari wisatawan yang datang ke Hindia Belanda.

Menurut “Official Yearbook-K.P.M. 1937-1938” yang dikutip oleh Haryoto Kunto, keadaan turisme di Bandung adalah sebagai berikut: “*The traveler to the East, whether tourist or businessman, may on his voyage, or even before, have been given the advice: “Don’t forget a stay a Bandoeng!”* (Para pelancong ke dunia timur, apakah dia seorang wisatawan atau pedagang, dalam perjalanan atau sebelumnya, selalu mendapat nasihat: Jangan lupa, mampir dulu ke Bandung!).

Tapi, ah, tentu saja ada yang lebih istimewa dari Hotel Preanger ini.

Pertama kali memasuki halaman Hotel Preanger, seolah merasakan pengalaman yang ditemani sapuan nostalgia dan romantisme Bandung tempo dulu. Terpampang di depan



mata, bangunan yang menggabungkan harmonisasi barat dan timur di kota Parijs Van Java.

Bangunan hotel ini memiliki atap datar dan dinding yang didominasi warna hitam putih. Terdapat ukiran bertuliskan "Preanger Hotel" di sebuah sisi bangunan. Ornamen batu berbentuk garis-garis lurus di setiap sisi bangunan, membuat nuansa Eropa semakin kental,

Selama di sini, saya merasa berada di dua kutub budaya yang saling bercengkerama. Terbayang pengunjung hotel ini dulu adalah orang-orang yang dinamis, dingin, dan bergaya ala Eropa. Orang-orang kulit putih di negeri tropis!

Hotel Preanger yang sekarang dikenal dengan nama Prama Grand Preanger adalah satu-satunya hotel bintang lima yang memiliki museum. Adapun keberadaan museum ini dimaksudkan untuk mengapresiasi sejarah dari hotel Preanger, cerita tentang sang arsitek beserta aneka kisah menarik yang menyertainya. Museum ini terletak di lantai dasar bangunan Hotel Preanger, yang terdiri dari dua ruangan.

Untuk bisa memasuki museum, pengunjung harus meminta izin terlebih dahulu ke bagian resepsionis hotel yang ada di lantai dua, lalu membayar sepuluh ribu rupiah tiap orang. Nantinya pengunjung akan diantar turun ke lantai satu

dan diberikan kupon untuk ditukarkan dengan *welcome drink*, berupa minuman secang dingin yang dapat dinikmati setelah akhir kunjungan.

Di museum Preanger, kita bisa melihat sebuah proyektor film zaman dulu yang berukuran sangat besar. Sebuah infografis dengan gambar komedian legendaris yang pernah menginap di hotel ini, yakni Charlie Chaplin terpampang di dinding belakang proyektor, juga kursi yang konon pernah diduduki oleh beliau.



Foto 2. Proyektor film yang berukuran sangat besar

Selain itu, jika orang hanya tahu pada tahun 1955, hotel ini dijadikan tempat menginap oleh beberapa perwakilan negara peserta Konferensi Asia Afrika, ternyata Amelia Mary Earhart tercatat pernah menginap di hotel ini. Amelia ini merupakan



pelopor penerbangan dan pejuang hak wanita Amerika Serikat. Foto-foto dan biografi singkat beliau bisa dilihat di salah satu ruangan Museum Preanger.

Selain proyektor, di ruangan ini juga terdapat alat pembuat kopi zaman Belanda dan pemutar piringan hitam yang masih bisa berfungsi. Tak ketinggalan, karya-karya, riwayat hidup sang arsitek ditampilkan melalui foto-foto yang dipajang di sekeliling ruangan museum. Satu hal yang menarik, dalam perjalanan menuju ruangan museum, ada sebuah lift model lama yang masih menggunakan pintu geser. Sengaja dibiarkan tetap dalam bentuk aslinya walaupun sudah tidak dapat dioperasikan.

Hotel Preanger tak ubahnya seperti hotel-hotel Eropa dengan segala keindahan dan gemilang masa lalu namun tersengal-sengal menghadapi persaingan masa kini. Ya, hotel Preanger terus berusaha mempertahankan kemegahannya, namun seperti kebanyakan hotel tua di kota-kota besar, tak semua orang menyadari akan keberadaannya sebagai hotel yang bernilai sejarah.



Foto 3. Grand Hotel Preanger di masa lampau

Hotel ini memang tetap berdiri megah, menjadi sebuah penyejuk mata yang sejarahnya kadang terlupakan. Hotel ini juga terus beranjak menjadi tua. Inilah saatnya kita lebih mengenal dan selalu mengingat kemegahannya di masa lampau. Betapa hotel ini, selama ratusan tahun, menjadi saksi bisu atas banyak peristiwa, tentang silih bergantinya jejak-jejak penguasa di kota *Parisj Van Java* tercinta.

Matahari mulai menampilkan sinar emasnya, udara semakin panas, namun keinginan saya untuk mengunjungi lebih banyak cagar budaya di kota ini semakin membuncah.

Bangunan-bangunan bersejarah tak hanya menarik untuk dikunjungi, namun juga untuk dipelajari. Salah satunya adalah memberikan kita pemahaman, mengapa banyak pendatang



sejak berabad-abad lalu memilih tinggal dan membangun kota ini menjadi tempat yang menakjubkan.

Bagi saya, mengenal sejarah di balik bangunan-bangunan cagar budaya di sebuah kota merupakan hal penting agar bisa menyerap lebih dalam “napas” kota tersebut. Selain itu, tentu saja akan semakin menumbuhkan kebanggaan dan kecintaan kita pada negeri ini, bukan?

Referensi Buku:

Kunto, Haryoto. 1986. Semerbak Bunga di Bandung Raya. Bandung: Penerbit Granesia.

Kunto, Haryoto. 2014. Wajah Bandoeng Tempo Doeloe. Bandung: Penerbit Granesia.

Referensi daring:

<https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/detailcb/PO2016061000260/hotel-preanger> diakses 21 November 2019

<https://www.liputan6.com/regional/read/3108413/kisah-hotel-preanger-bandung-bak-cerita-itik-si-buruk-rupa> diakses 21 November 2019

<https://nationalgeographic.grid.id/read/131876490/nikmati-wisata-bandung-tempo-dulu-dari-jalanan-kaya-akan-sejarah-hingga-kuliner-nan-renyah?page=all> diakses 21 November 2019

Semua foto yang digunakan adalah milik penulis.

Profil Penulis



Penyuka travelling serta dunia menulis ini adalah ibu dari dua orang putri. Menulis cerita anak mulai ditekuni sejak akhir tahun 2017. Beberapa buku antologi cerita anak karyanya sudah terbit lewat penerbit indie maupun mayor. Yuk, kenal Winny Lukman lebih dekat dengan menjadi follower akun Instagram @winnylukman atau @kidsbookstagrammer.

Cagar Budaya Stasiun Pasar Senen Jakarta Pusat

Malica Ahmad





TANGIS GADIS STASIUN SENEN

Aku indah
Tapi tak banyak yang perhatian
Di sekitarku banyak yang menakjubkan
Tapi tak satupun terpesona keindahan
Aku indah
Tubuhku berdiri kokoh
Bertahan kala hujan
Bertahan kala panas
Demi senyum sang penumpang
Tapi...
Mereka abai padaku
Tak sedikit pun memujaku
Hanya ular besi panjang yang mereka tunggu
Hei, tidakkah kau tahu ...
Aku bangunan kolonial peninggalan Belanda
Berharga dan harus dijaga
Dari masa ke masa
Aku bangunan berharga
Peninggalan sejarah
Cagar budaya kota
Patut dicinta, dijaga
Aku akan indah
Jika kaum muda cinta bangsa
Cinta cagar budaya
Tanah air bangsa



Tapak Tilas

Stasiun Pasar Senen dan Keunikannya

Bagi yang hobinya bepergian menggunakan kereta, tentu tidak asing bukan dengan nama stasiun tersohor sejak zaman Belanda hingga saat ini? Stasiun Pasar Senen merupakan salah satu stasiun kereta api kelas besar bertipe A, terletak di Senen, Senen, Jakarta Pusat, tepatnya di wilayah ramai dekat Gelanggang Remaja Planet Senen dan pusat perbelanjaan Pasar Senen.

Tahu enggak, kenapa Stasiun Pasar Senen dikatakan tersohor? Padahal, di Jakarta Pusat masih ada beberapa stasiun lainnya yang tak kalah besar dan ramai pengunjung, kan? Faktanya, Stasiun Pasar Senen bukan hanya dijadikan tempat berhentinya kereta api tujuan ke Pulau Jawa saja. Terlepas dari itu, ternyata Stasiun Pasar Senen memiliki keunikan tak terbantahkan dari masa ke masa. Bahkan, Stasiun Pasar Senen ini merupakan stasiun kereta api terbesar dari beberapa stasiun tua di Indonesia. Keren, kan?



Foto 1 : Stasiun Pasar Senen

Tak hanya itu, kamu juga harus tahu fakta tentang Stasiun Pasar Senen yang cukup legendaris pada masa kolonial hingga sekarang ini. Dulunya, Stasiun Pasar Senen ini hanya menjadi tempat perhentian kecil yang dioperasikan oleh Bataviasche Oosterspoorweg Maatschappij pada sekitar tahun 1894. Perkembangan waktu membuat jumlah penumpang semakin meningkat. Akhirnya, pada tahun 1916, Staats Spoorwegen memperluas bangunan stasiun. Proses pembangunan stasiun memakan waktu cukup lama, dan baru bisa diresmikan pada tahun 1925.

Konon, supaya Stasiun Pasar Senen terlihat berbeda dengan lainnya, arsitek J. Van Gendt memakai arsitektur bergaya *Neo-Indische*, yaitu sebuah bangunan yang didesain berkarakteristik campuran antara elemen lokal dengan bangunan modernisasi (Barat) yang diperkenalkan pada abad



ke-19 sampai abad ke-20 sebelum perang dunia II. Ciri khas dari bangunan bergaya *Neo-Indische* adalah berbentuk memanjang simetris dengan memberi sedikit penekanan bangunan lebih tinggi dari *hall*. Sementara di bagian jendela atas (*lunnete*) pada *hall* berbentuk persegi dan teratur selaras dengan pintu-pintu lengkung di bagian bawahnya.

Kemudian, untuk karakter lokal yang mencirikan bangunan berasal dari Indonesia, Stasiun Pasar Senen ini dominan dengan atap yang berbentuk limas. Lalu di bagian atas pintu masuk *hall*, atap didesain teritisan guna melindungi bangunan dari rembesan air hujan. Uniknya, ketika bangunan stasiun ini dilihat dari luar akan nampak seperti bangunan dengan dua lantai. Sementara pintu-pintunya bergaya *romantic* dengan balutan konsol yang diekspos.

Ah, saya mendadak terkagum-kagum saat pertama kali datang ke Jakarta dan menyaksikan sendiri betapa bangunan Stasiun Pasar Senen ini nampak megah. Tiba-tiba pikiran pun melayang sejenak, membayangkan kehidupan zaman kompeni. Pasti itu seru sekali, bukan?

Belum puas menikmati lekuk demi lekuk keindahan bangunan Stasiun Pasar Senen di bagian luar, ternyata di bagian dalam tak kalah menakjubkan. Mata saya langsung



tertuju pada terowongan bawah tanah yang menghubungkan peron jalur 1 dengan 3 dan jalur 4 dengan 6.

Stasiun Pasar Senen ini memiliki enam jalur sepur. Dari keenam jalur ini kemudian dibagi menjadi tiga jalur, yaitu jalur bagian barat, bagian timur, dan tiga jalur di timur dipisahkan oleh bangunan emplasemen panjang dan terbuka beratap pelana dengan struktur baja. Agar suasana terowongan tidak terkesan monoton dan gelap digunakan warna kombinasi putih dan coklat muda dengan *list* coklat tua sebagai penanda arah. Lantai keramiknya pun dihiasi dengan warna putih sehingga menambah karakter kebersihan Stasiun Pasar Senen ini benar-benar terjaga dengan baik.

Ketika selesai melewati terowongan bawah tanah tersebut, kamu akan dimanjakan lagi dengan pemandangan ruang tunggu yang dilengkapi dengan deretan kursi berbahan Fiber. Dinding, lantai, dan kursi sepertinya sengaja diberi warna putih agar terkesan elegan dan bersih. Di bagian jendela didesain menggunakan hiasan kaca dengan dinding bagian atas dan ventilasi dibingkai *list* segiempat. Hal yang paling tak terduga lagi saat kita berada di stasiun lainnya adalah terdapat bel bersuara lagu instrumental *Kicir-Kicir* yang

seringkali diputar untuk menyambut kedatangan kereta api penumpang jarak jauh, menengah, dan lokal.

Wow! Betapa Stasiun Pasar Senen ini merupakan bangunan tua yang sudah melalui proses modernisasi dengan sangat menakjubkan, bukan?

Perubahan demi perubahan yang dimulai dari masa terdahulu hingga sekarang memberi kesan hampir sempurna dalam setiap perkembangannya. Itulah kenapa meskipun ramai dengan penumpang setiap harinya, Stasiun Pasar Senen dikatakan tak lekang oleh waktu. Bagaimana tidak, dengan menelisik keunikannya lebih dalam ternyata membuat keindahan dari stasiun ini melekat dalam ingatan.

Namun sayang, kebanyakan dari kita hanya mengagumi dan memuja keanggunan bangunan Stasiun Pasar Senen dari luar. Seolah-olah kita lupa, apa sejarah yang mendasari stasiun tertua di Jakarta Pusat tersebut bisa dinamai Pasar Senen. Kira-kira kenapa? Sudahkah kita tahu?

Sejarah Dibangun Stasiun Pasar Senen

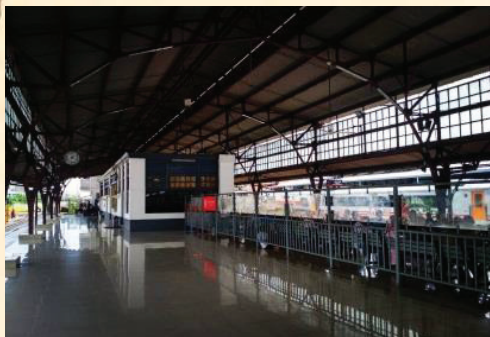


Foto 2. Stasiun Pasar Senen Bagian Dalam

Sejarah Stasiun Pasar Senen ini diawali dari Pasar Senen yang didirikan oleh pemerintah kolonial pada tahun 1733. Dinamakan Pasar Senen karena pasar tersebut selalu dibuka setiap hari Senin. Tujuannya untuk menghidupkan perekonomian masyarakat Weltevreden yang kelak menjadi Gambir, Jakarta Pusat.

Kemudian, pada masa kepemimpinan Gubernur Jendral Van der Parra, tak disangka Pasar Senen semakin ramai. Hingga akhirnya, Pasar Senen dibuka setiap hari dan yang membuka usaha di pasar tersebut kebanyakan masyarakat Tionghoa. Pada tahun 1975 setelah masa kemerdekaan, Pasar Senen semakin berjaya dan berkembang menjadi pusat perdagangan Senen sekaligus menjadi tulang punggung perekonomian Jakarta pada masanya.



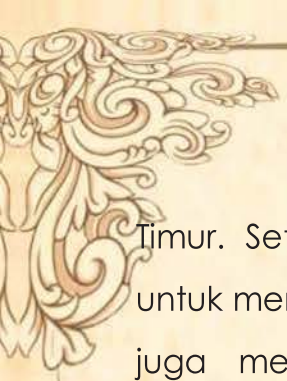
Melihat ramainya pengunjung pasar yang datang, tentu membutuhkan alat transportasi yang memadai. Akhirnya pada tahun 1894, Bataviasche Oosterspoorwer Maatschappij mengoperasikan sebuah halte kecil sebagai penunjang transportasi menuju ke Pasar Senen. Pada tahun 1916, halte kecil tersebut diambil alih oleh Staatsspoorwegen dan disulap menjadi bangunan Pasar Senen yang besar. Pembangunan tersebut pun memakan waktu yang cukup panjang. Sekitar 9 tahun baru benar-benar tuntas dan diresmikan pada tanggal 19 Maret 1925.

Lantas, Kenapa Dinamakan Stasiun Pasar Senen?

Tak lain adalah karena lokasi pasar dan stasiun berdekatan. Keduanya saling menunjang, artinya dengan dibangunnya Stasiun Kereta Pasar Senen akan mampu memperbaiki sarana dan infrastruktur yang ada di Batavia. Proses perdagangan yang ada di Pasar Senen pun mudah dan lancar.

Layanan Kereta Api

Stasiun Pasar Senen melayani jenis kereta api kelas bisnis dan ekonomi dengan tujuan kota-kota penting, terutama bagian Pulau Jawa, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa



Timur. Setiap layanan yang diberikan tak lepas dari tujuan untuk memanjakan penumpang. Selain itu, Stasiun Pasar Senen juga melayani beberapa kereta kelas campuran, yaitu eksekutif-ekonomi dan eksekutif-bisnis yang biasanya dilayani juga di Stasiun Gambir.

Berdasarkan ulasan di atas, seharusnya kita sangat bangga memiliki Stasiun Pasar Senen di Indonesia. Hampir 121 tahun tak kenal lelah melayani masyarakat melintasi perkembangan zaman yang cepat sekali mengalami perubahan. Hingga ditetapkan menjadi salah satu cagar budaya tingkat nasional, Stasiun Pasar Senen tetap memiliki dedikasi tinggi demi mencipta kenyamanan bagi siapa pun penggunanya. Betapa Stasiun Pasar Senen yang berada di pusat kota Jakarta tersebut sangat berarti bagi kita, bukan?

Harapannya, semoga stasiun kereta api tak kenal lelah untuk terus berproses menjadi transportasi massal yang mampu memberikan layanan terbaik bagi para penumpang, baik yang melakukan perjalanan luar kota maupun rindu rumah. Sementara kita sebagai pengguna juga harus patuh dan ikut menjaga kelestarian Stasiun Pasar Senen agar tidak tergerus kemajuan zaman.



Nah, teman-teman, supaya tidak dicap sebagai generasi milenial pengabdian bucin, mari dari sekarang kita sayangi, kunjungi, dan lestarikan cagar budaya yang ada di Indonesia. Buktikan bahwa anak milenial saat ini berpengetahuan luas dan cinta tanah air dengan menjaga cagar budaya dengan sebaik-baiknya.

Profil Penulis



Malica Ahmad, adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus pendidik Taman Kanak-kanak. Beberapa karya Malica sudah dibukukan dalam buku antologi mayor dan indie. Saat ini, Malica sedang menekuni dunia

menulis sebagai *Freelance Writer* dan *Blogger*.

Ingin menyapa Malica lebih dekat, bisa kunjungi media sosial berikut :

FB : Malica Ahmad

IG : @malica_ahmad

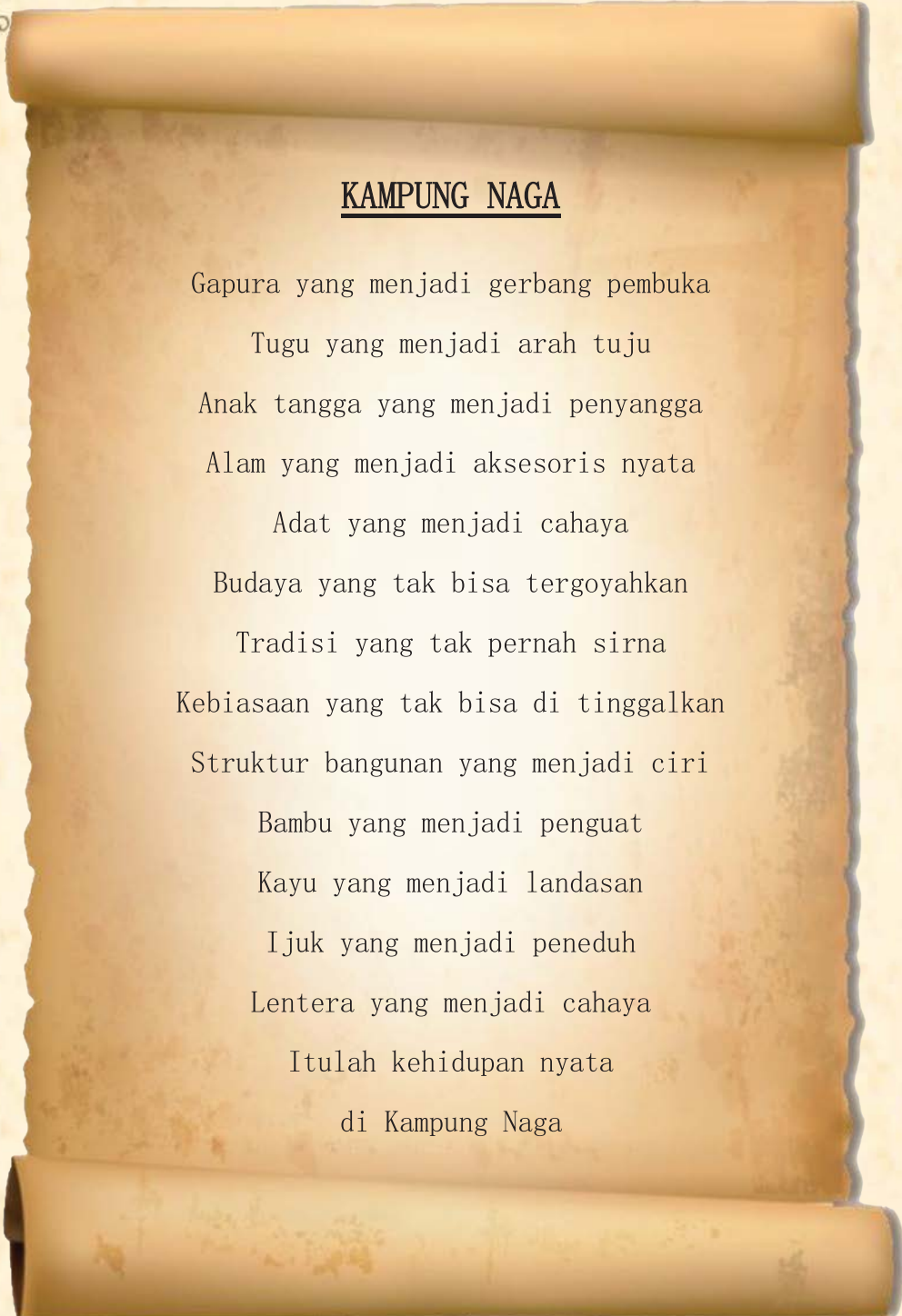
BLOG : www.malicaahmad.com

Email : Muslikhotin@gmail.com

Cagar Budaya Kampung Naga Tasikmalaya Jawa Barat

Tintin Nuraisah



A decorative scroll with a light beige background and a darker beige border. The scroll is unrolled in the center, revealing text. The text is written in a simple, black, sans-serif font. The scroll has a slight 3D effect with shadows on the left and right sides. In the top left corner, there is a decorative floral or scrollwork element. In the bottom left corner, there is a small black footprint icon.

KAMPUNG NAGA

Gapura yang menjadi gerbang pembuka
Tugu yang menjadi arah tuju
Anak tangga yang menjadi penyangga
Alam yang menjadi aksesoris nyata
Adat yang menjadi cahaya
Budaya yang tak bisa tergoyahkan
Tradisi yang tak pernah sirna
Kebiasaan yang tak bisa di tinggalkan
Struktur bangunan yang menjadi ciri
Bambu yang menjadi penguat
Kayu yang menjadi landasan
Ijuk yang menjadi peneduh
Lentera yang menjadi cahaya
Itulah kehidupan nyata
di Kampung Naga



Kampung Naga *Ciri Khas Adat Sunda*

Jika mendengar nama “Kampung Naga,” kita mungkin berpikiran pada segala sesuatu yang berhubungan dengan naga, tapi di kampung tersebut tidak ada naga seekor pun. Asal-usul bernama Kampung Naga, konon, karena kampung tersebut berada di sebuah lembah, yaitu *na gawir* dalam bahasa Sunda, yang artinya terletak *dina gawir/tebing/jurang*.

Kampung Naga dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sangat patuh memegang adat peninggalan leluhurnya sehingga kampung ini tampak unik dan berbeda. Keunikannya terlihat pada bangunan rumah etniknya yang seragam, mulai dari bahan bangunan sampai pada potongan bangunan dan arah menghadapnya. Tak salah jika kampung yang memiliki panorama sangat cantik itu menjadi objek wisata yang dikunjungi wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Kampung Naga merupakan sebuah kampung adat yang masih lestari. Masyarakatnya masih memegang adat tradisi nenek moyang. Mereka menolak intervensi dari pihak



luar jika hal itu mencampuri dan merusak kelestarian kampung tersebut.

Asal mula kampung ini sendiri tidak memiliki titik terang. Tak ada kejelasan sejarah, kapan dan siapa pendiri serta apa yang melatarbelakangi terbentuknya kampung dengan budaya yang masih kuat ini. Warga kampung Naga sendiri menyebut sejarah kampungnya dengan istilah "*Pareum Obor*". *Pareum* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, yaitu mati, gelap. Sementara obor itu sendiri berarti penerangan, cahaya, atau lampu. Jika diterjemahkan secara singkat, yaitu matinya penerangan.

Sejarah masyarakat kampung Naga tampak kabur karena terbakarnya arsip/sejarah tempat itu pada saat pembakaran Kampung Naga oleh organisasi DI/TII Kartosoewiryo. Pada saat itu, DI/TII menginginkan terciptanya negara Islam di Indonesia. Sementara, Kampung Naga lebih mendukung Soekarno dan kurang simpatik dengan niat organisasi tersebut. Oleh karena itu, DI/TII yang tidak mendapatkan simpati warga Kampung Naga membumihanguskan perkampungan tersebut pada tahun 1956.

Hal yang menjadi ciri khas dari Kampung Naga adalah arsitektur bangunan, adat, kebiasaan, tradisi, serta budaya yang masih asri dan tidak tercampur oleh budaya luar. Terkait arsitektur, banyak keunikan tersendiri. Contohnya, rumah harus panggung yang terbuat dari bambu dan kayu, yaitu alas terbuat dari kayu dan atap dari daun nipah atau ijuk. Tak hanya itu, pembuatan rumah itu sendiri dilakukan secara gotong royong, konon katanya supaya lebih mempererat kekeluargaan.



Foto 1. Perkampungan Kampung Naga

Di Kampung Naga terdapat rumah yang diistimewakan, yaitu Bumi Ageung. Bukan karena luasnya, tapi karena memang sangat dijaga turun temurun oleh warga. Tidak sembarang orang bisa memasukinya, kecuali para petinggi yang sering disebut *kuncen* atau saat acara besar seperti acara hajatan *mulud*, hajatan *rewah*, atau hari besar

lainnya. Di dalam rumah tersebut banyak terdapat peninggalan leluhur yang sangat dijaga oleh para penduduk, seperti benda pusaka ataupun peralatan rumah tangga antik.

Di Kampung Naga juga terdapat hutan larangan. Dinamakan hutan larangan karena tidak ada seorang pun yang boleh masuk ke sana. Hutan tersebut menjadi pantangan untuk siapa pun. Jika ada yang masuk ke dalam hutan tersebut mereka tak bisa lagi keluar. Orang Sunda sering menyebutnya dengan *kasarung*. Oleh karena itu, tak ada satu pun yang berani masuk ke dalam hutan yang terletak di seberang Sungai Ciwulan

Untuk berkunjung ke Kampung Naga tak ada pungutan sedikit pun, hanya biaya parkir saja. Saat memasuki daerah Kampung Naga, kita akan disuguhi gerbang yang terbuat dari bambu dan beratap ijuk. Setelah itu kamu akan melihat tugu pujang pusaka seperti pada gambar di bawah.



Foto 2. Tugu Kujang Pusaka di Kampung Naga



Setelah itu, kita akan melewati 439 anak tangga untuk dapat ke daerah pemukiman. Kampung Naga memiliki luas sekitar 1,5 hektar, di atasnya terdapat 110 bangunan dan 108 kepala keluarga warga asli Kampung Naga. Desa ini dihuni kurang lebih 314 orang berbagai usia. Mulai dari baru lahir hingga paling tua. Adat yang sangat dipertahankan dari dulu, yaitu sistem permukiman yang tak bisa bertambah ataupun berkurang menurut penduduk setempat.

Kampung Naga i terletak di perbatasan Garut dengan Tasikmalaya, lebih tepatnya di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu. Jadi, tunggu apalagi! Jika kalian berkunjung ke daerah tersebut, jangan lewatkan untuk berkunjung ke Kampung Naga. Banyak hal menarik yang dapat kita pelajari. Tidak hanya itu, suguhan alam yang sangat indah menjadi daya tarik tersendiri. Yakin, deh, enggak bakal kapok. Selamat berkunjung!

Profil Penulis



Tintin Nuraisah adalah siswi kelas XII Mia di MA Al-Choeriyah. Saat ini tinggal di Kp.Nangtang, Desa. Nangtang, Kec. Cigalontang, Kab. Tasikmalaya.

Pengalaman dalam menulis bermula dengan hobi. Pertama kali hanya senang membaca, tapi setelah mengikuti acara seminar literasi, dia mulai menyukai menulis.

Cagar Budaya Bosscha Bandung Jawa Barat

Zidny Ilma Budiman



BOSSCHA

Bosscha

Seorang juragan yang dermawan
Membangun perkebunan terbesar Pangalengan
Menjadi seorang raja teh
Dijuluki sebagai Thee Koning

Bosscha

Seorang berkebangsaan Belanda
Lahir di negeri seberang
Wafat di tanah air kita
Sebagai orang yang berjasa

Bosscha

Meninggalkan jejak kebaikan
Di kebun teh yang besar
Akankah ia dikenang selamanya?

Rumah dan Makam K.A.R. Bosscha

Di era modern ini, banyak orang mulai melupakan bangunan, situs, ataupun benda yang termasuk cagar budaya. Orang-orang berpikir tempat tersebut hanyalah tempat untuk berwisata dan meninggalkan kenangan di sana. Seperti bangunan Bosscha ini. Tidak banyak orang yang mengetahui tentang sejarah maupun benda-benda yang ada di dalamnya. Yuk, kita cari tahu bersama seperti apa sejarah rumah dan makam Bosscha!

Karel Albert Rudolf Bosscha

Siapa itu K.A.R. Bosscha? Bosscha adalah pendiri Perkebunan Teh Malabar pada Agustus 1896. Dia seorang juragan seluruh perkebunan teh di Kecamatan Pangalengan. Bosscha yang bernama lengkap Karel Albert Rudolf Bosscha, datang ke Indonesia pada tahun 1887 saat berusia 22 tahun. Ia berperan dalam membangun gedung bersejarah, antara lain *Societeit Concordia* (Gedung Merdeka), Observatorium Bosscha, dan *Technische Hoogeschool* (Institut Teknologi Bandung). Bosscha lahir pada Mei 1865 di Den Haag, Belanda dan wafat di Perkebunan Teh Malabar pada November 1928.



Rumah Bosscha

Rumah Bosscha terletak di tengah-tengah perkebunan teh, tepatnya di Desa Banjar Sari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pemilik tanah tempat bangunan ini berdiri adalah PTPN VIII, yang dikelola oleh PT. Agro Wisata N8.

Bosscha, pria kelahiran Belanda yang pada tahun 1856 menjadi *Thee planter* penting dalam sejarah perkebunan teh di Bandung. Ia dijuluki sebagai 'Thee Koning' atau Raja Teh dari Perkebunan Malabar. Bosscha dikenal sebagai orang yang dermawan. Beliau gemar membantu penduduk setempat, terutama dalam menyediakan sarana pendidikan atau ilmu pengetahuan di Pangalengan dan Bandung.

Rumah Bosscha sendiri berdiri di atas perkebunan teh yang ia dirikan. Rumah ini terdiri dari beberapa kamar tidur, satu ruang tamu, satu ruang makan, ruang makan beserta bar, dapur bersih, dapur kotor, dan satu ruang *basement*. Rumah ini sederhana secara fisik, dilapisi dengan papan dan kayu. Rumah ini ditempati Bosscha saat ia menjadi raja Perkebunan Malabar pada tahun 1896 hingga beliau meninggal pada tahun 1928.



Rumah peristirahatan dengan arsitektur khas Eropa ini ditandai dengan cerobong asap yang berasal dari tungku perapian di ruang tengah. Plafon rumah pada bagian dalam dibuat lebih rendah. Kekokohan bangunan terlihat dari pemakaian batuan alam hitam pada dinding bagian luar (*masonry*).

Pada ruang keluarga, persis di samping tungku perapian, terdapat piano buatan tahun 1887 yang berhadapan dengan miniatur gamelan. Menurut pihak pengelola rumah Bosscha, gamelan dan alat musik lainnya sering dimainkan oleh keluarga Bosscha sebagai sarana hiburan di malam hari pada waktu senggang.

Kamar tidur Bosscha masih terawat dengan baik. Ruang ini mendapat rehabilitasi paling besar pascagempa bumi di Pangalengan tahun 2009 silam. Pihak PTPN menjadikan rumah Bosscha sebagai museum bagi para wisatawan yang berkunjung ke Perkebunan Malabar.



Foto 1. Observatorium Bosscha

Makam Bosscha

Makam Bosscha terletak di Perkebunan Teh Malabar, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Sesuai dengan permintaannya, orang Belanda ini dimakamkan di tengah-tengah Perkebunan Malabar. Untuk ke perkebunan tersebut, membutuhkan waktu sekitar setengah jam dari kota Kecamatan Pangalengan. Perkebunan teh nan hijau mulai terlihat ketika memasuki kawasan ini. Keindahan perkebunan menjadi semakin indah lagi saat masuk lebih dalam. Makam Bosscha sudah terlihat. Namun, tidak bisa masuk lebih dekat lagi karena gerbangnya terkunci. Pengunjung yang datang hanya dapat melihat dari luar makam yang dibatasi dengan dinding melingkar.

Menurut catatan sejarah, Bosscha meninggal karena serangan tetanus. Akan tetapi, bagaimana penyakit itu menjangkitinya, tidak banyak yang tahu. Menurut salah satu penduduk setempat, kejadian ini berawal dari kuda tunggangan Bosscha yang terjerebap di Kebun Cikolotok saat berjalan menuju Bukit Nini untuk mengawasi para pekerjanya. Luka di kakinya terkena kotoran kuda. Dari situlah penyakit mematikan itu masuk ke tubuh Bosscha.

Dikisahkan, Bosscha meninggal di pangkuan seorang buruh perkebunan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hidupnya di perkebunan, dia sangat dekat dan baik hati terhadap para pekerjanya. Bosscha ingin dimakamkan di hutan kecil yang kini dijadikan sebagai Cagar Alam Malabar. Telegram ke Belanda mengabarkan permintaan terakhir Bosscha dikirim dari Gunung Puntang.



Foto 2. Tugu Bosscha

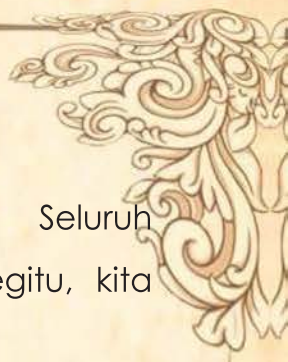


Dalam UU No. 11 Tahun 2010, Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Kita sebagai generasi muda harus dapat melestarikan cagar budaya. Slogan **kunjungi, lindungi, lestarikan** dapat membantu kita untuk lebih mudah mencari tahu cara melestarikan bangunan, benda, maupun situs cagar budaya di Indonesia.

Dengan mengunjungi cagar budaya Indonesia, kita dapat mengetahui apa arti dari benda yang dilestarikan itu. Mulai dari prasasti kecil, hingga gedung cagar budaya terbesar. Contohnya adalah rumah dan makam Bosscha. Bisa dilihat bahwa rumah Bosscha memiliki arsitektur khas Eropa. Rumahnya yang sederhana melambangkan kehidupan yang makmur. Kekokohan rumah yang didominasi dengan papan dan kayu terlihat dari dinding bangunan yang terbuat dari batuan hitam. Makam Bosscha dikelilingi dengan dinding tinggi





melingkar, dengan gerbangnya yang terkunci. Seluruh pengabdianya ditinggalkan di sana. Dengan begitu, kita dapat mengetahui jasa beliau selama hidupnya.

Kata kedua adalah lindungi. Ketika mengunjungi cagar budaya, kita harus dapat menjaga tempat itu agar tetap bersih, aman, dan nyaman. Kita pasti sering mengambil foto untuk mengabadikan momen itu. Namun, tidak boleh seenaknya merusak benda atau bangunan cagar budaya. Saat berkunjung ke rumah Bosscha, peletakan barang-barang yang ada di tempat itu harus tetap terjaga. Tidak boleh merusak, seperti mencoret-coret tembok apalagi mencuri benda di sana. Sebagai contoh paling mudah untuk melindungi dapat kita lihat di makam Bosscha. Terbukti dari dinding melingkar mengelilingi makam dan gerbangnya yang terkunci, sulit bagi para wisatawan untuk melihat lebih dekat.

Kata terakhir dari slogan di atas adalah lestarikan. Bagian ini yang terpenting. Kita harus ikut melestarikan rumah dan makam Bosscha, tidak hanya orang sana saja. Para wisatawan yang berkunjung juga harus menjaga kelestariannya. Misalnya, dengan menjaga kebersihan dan dimulai dari hal terkecil, yaitu membuang sampah pada



tempatnya dan tidak meninggalkan sampah di rumah maupun makam Bosscha.

Kita harus bangga bahwa Indonesia memiliki beragam benda, bangunan, serta situs cagar budaya yang beberapa sudah mulai rusak. Oleh karena itu, kita sebagai generasi muda harus mengunjungi, melindungi, dan melestarikan cagar budaya yang ada di Indonesia. Agar anak-cucu kita dapat melihat langsung cagar budaya Indonesia, tidak hanya mendengar lewat cerita. Ayo, bersama kunjungi, lindungi, lestarikan!

Profil Penulis



Zidny Ilma Budiman adalah anak kedua dari 3 bersaudara yang memiliki hobi membaca dan menulis. Penyuka novel ini merupakan seorang pelajar SDIT Nurul Fikri yang berumur 11 tahun. Penulis pernah menulis buku yang diterbitkan oleh sekolah. Karya-karyanya antara lain berjudul *The Holiday* dan *It's Me! My Dreams*. Penulis dapat dihubungi di email zidnyilmabudiman@gmail.com.



Cagar Budaya Masjid Istiqlal Jakarta Pusat

M. Irfan Budiman





MASJID ISTIQLAL

Istiqlal...

Melihat pemandangan yang luas
Kulihat hamparan karpet yang luas
Banyak Alquran di setiap tiang gagahmu

Istiqlal...

Takdir sejarah yang mengucap sumpah
Istiqlal adalah sebuah mimpi di surga
Iman dan Islam bertemu
menjadi mata air peradaban

Istiqlal...

Kutemukan kilau cahaya
Sayup-sayup kudengar suara kumandang azan
Jiwa sejati sang manusia
adalah merdeka dari segala gelap gulita



Masjid Istiqlal, Mata Air Peradaban

Teman-teman, kalian pasti tahu Masjid Istiqlal, kan? Masjid kebanggaan bangsa Indonesia yang terletak di kota Jakarta. Masjid ini sudah dibangun sejak 1961 dan resmi menyanggah status sebagai cagar budaya.

Sejarah Berdirinya Masjid Istiqlal

Lokasi Masjid Istiqlal sangat strategis. Ia berada di timur laut Lapangan Medan Merdeka, tidak jauh Monas (Monumen Nasional), dan di seberang Masjid Istiqlal berdiri Gereja Katedral sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat.

Pada tahun 1950, KH. Wahid Hasyim yang kala itu menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia dan H. Anwar Tjokroaminoto dari Partai Syarikat Islam mengadakan pertemuan dengan sejumlah tokoh Islam di Desa Park. Desa Park dan beberapa gedung lainnya digusur oleh proyek pembangunan Monas (Monumen Nasional). Pada pertemuan itu, H. Anwar Tjokroaminoto dinobatkan sebagai ketua Yayasan Masjid Istiqlal meskipun ia datang terlambat karena ada urusan yang tidak bisa ditinggalkan.



Pada tahun 1953, Panitia Pembangunan Masjid Istiqlal melaporkan rencana pembangunan masjid tersebut kepada kepala negara. Presiden Republik Indonesia yang pertama, yakni Ir. Soekarno menyambut baik rencana tersebut. Bahkan ada pihak yang membantu sepenuhnya pembangunan Masjid Istiqlal, mulai dari bangunan, peralatan, hingga alat yang dibutuhkan untuk membuat masjid tersebut. Pada tanggal 7 Desember 1954, Yayasan Masjid Istiqlal disahkan oleh notaris Eliza Pondaag.

Pada tanggal 22 Februari 1955, Presiden Republik Indonesia yang pertama, yakni Ir. Soekarno ditunjuk sebagai ketua dewan juri dalam pembuatan maket Masjid Istiqlal yang diumumkan melalui surat kabar dan media lainnya. Ir. Soekarno menyetujui proyek pembangunan Masjid Istiqlal yang terletak di seberang Gereja Katedral. Sementara, Wakil Presiden Republik Indonesia yang pertama, yakni Mohammad Hatta, mempunyai pertimbangan lain tentang proses pembangunan Masjid Istiqlal.

Mohammad Hatta berpendapat bahwa lokasi yang tepat untuk pembangunan Masjid Istiqlal terletak di Jalan MH Thamrin (sekarang Bundaran HI). Alasan Ir. H. Mohammad Hatta mendirikan Masjid Istiqlal di tempat itu adalah agar lebih



hemat dan tidak mengeluarkan biaya lebih banyak untuk penggusuran bangunan yang berada di atas dan sekitar lokasi. Setelah dilakukan musyawarah, lokasi pembangunan Masjid Istiqlal ditetapkan di Taman Wilhelmina. Di tempat ini ada bekas benteng Belanda, yakni Prince Frederick yang dibangun pada tahun 1837. Taman tersebut terpaksa dibongkar untuk memberi tempat bagi umat Islam melaksanakan ibadah salat.

Sebelum merancang pembangunan Masjid Istiqlal, diadakan diskusi bersama dengan dewan juri untuk menentukan arti sesungguhnya dari Masjid Istiqlal. Pada tanggal 22 Februari hingga 30 Mei 1955, dimulailah diskusi bersama untuk menentukan bentuk Masjid Istiqlal. Masyarakat sangat antusias bisa membantu mendesain sketsa dan maket Masjid Istiqlal. Faktanya, 30 peserta mengikuti proses mendesain sketsa dan maket Masjid Istiqlal, 27 peserta di antaranya menyerahkan hasil karya mereka, dan hanya 22 peserta yang memenuhi persyaratan lomba.

Setelah dewan juri menilai dan mengevaluasi, terdapat 5 peserta yang berhasil memenangkan lomba tersebut. Mereka yang berhasil memenangkan lomba mendesain sketsa dan maket Masjid Istiqlal adalah Frederich





Silaban dengan kata sandi Ketuhanan, R. Utoyo dengan kata sandi Istighfar, Hans Gronewegen dengan kata sandi Salam, 5 orang mahasiswa ITB dengan kata sandi Ilham, dan pemenang kelima lomba mendesain sketsa dan maket Masjid Istiqlal adalah 3 orang mahasiswa ITB dengan kata sandi Khatulistiwa serta NV. Associate dengan kata sandi Lima Arab. Hasil karya kelima pemenang diserahkan ke Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta untuk proses pembangunan Masjid Istiqlal.

Pada tanggal 5 Juli 1955, dewan juri menetapkan Frederich Silaban sebagai juara pertama mendesain sketsa dan maket Masjid Istiqlal se-Asia Tenggara. Frederich Silaban mendapatkan medali emas seberat 75 gram dan uang sebesar Rp50.000 dari Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta. Juara kedua, ketiga, dan keempat mendapatkan uang sebesar Rp20.000. Masing-masing peserta lomba mendapatkan sertifikat sebagai bentuk apresiasi Ir. Soekarno dan Mohamad Hatta dalam mendesain sketsa dan maket Masjid Istiqlal.



Foto 1. Tiang-tiang besar dan kokoh penyangga Masjid Istiqlal

Pada tanggal 24 Agustus 1961, Presiden Republik Indonesia yang pertama, membuat rancangan tiang pertama dan disaksikan oleh ribuan umat Islam di Hindia Belanda (sekarang Indonesia). Namun, sangat disayangkan, tahun 1950 hingga 1965 terjadi perselisihan politik antara Demokrasi Parlementer dan partai politik lainnya. Mereka saling cekcok untuk memperjuangkan kepentingan masing-masing. Pada tahun 1965, Gerakan 30 September/ PKI dibentuk dan menimbulkan korban jiwa. Akibatnya, pembangunan Masjid Istiqlal terhenti sampai tahun 1966. Pada tahun 1966, Menteri Agama KH. Muhammad Dahlan kembali ditunjuk untuk pembangunan Masjid Istiqlal pascapolitik yang berimbas pembentukan Gerakan 30 September 1965. Pengurus Masjid

Istiqlal kali ini dipegang oleh KH. Idham Khalid bertindak sebagai Koordinator Panitia Nasional Pembangunan Masjid Istiqlal.

Aktivitas Masjid Istiqlal

Di zaman modern alias zaman sekarang, Masjid Istiqlal Jakarta mempunyai berbagai kegiatan rutin, seperti Maulid Nabi Muhammad saw. dan peringatan Isra Mi'raj. Saat bulan Ramadan, Masjid Istiqlal biasa dipakai untuk beritikaf di 9 hari terakhir Ramadan (apabila bulan Ramadan terhitung sampai 29 Ramadan) atau 10 hari terakhir Ramadan (apabila bulan Ramadan terhitung sampai 30 Ramadan).



Foto 2. Langit-langit ruang utama Masjid Istiqlal Jakarta



Saat ini, kawasan Masjid Istiqlal ramai dikunjungi banyak orang untuk beribadah dan berwisata religi. Selain itu, banyak pedagang kaki lima yang menarik pengunjung untuk mengunjungi Masjid Istiqlal sebagai salah satu objek wisata di Jabodetabek. Lokasi masjid yang berada di tengah kota Jakarta membuat kita cukup mudah untuk menjangkaunya. Jika menggunakan kendaraan pribadi, kita bisa ketik kata kunci Masjid Istiqlal di *google maps*. Bila menggunakan kendaraan umum, kita bisa naik MRT (*Mass Rapid Transport*) atau Trans Jakarta dari Bundaran HI ke Masjid Istiqlal.

Masjid Istiqlal terletak di seberang Gereja Katedral dan tengah Monas. Jadi, kita bisa mencicipi hidangan khas Jakarta yang dijual di sekitaran Monas sambil mengenalkan objek wisata religi pada anak-anak dan menjelajah keindahan kota Jakarta.

Kalau kalian sedang berada di Jakarta, sempatkan mampir ke bangunan cagar budaya Masjid Istiqlal untuk melihat kemegahannya. Kita sebagai warga Indonesia wajib melestarikan cagar budaya yang sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kalau bukan kita yang merawat dan menjaganya, siapa lagi?

Profil Penulis



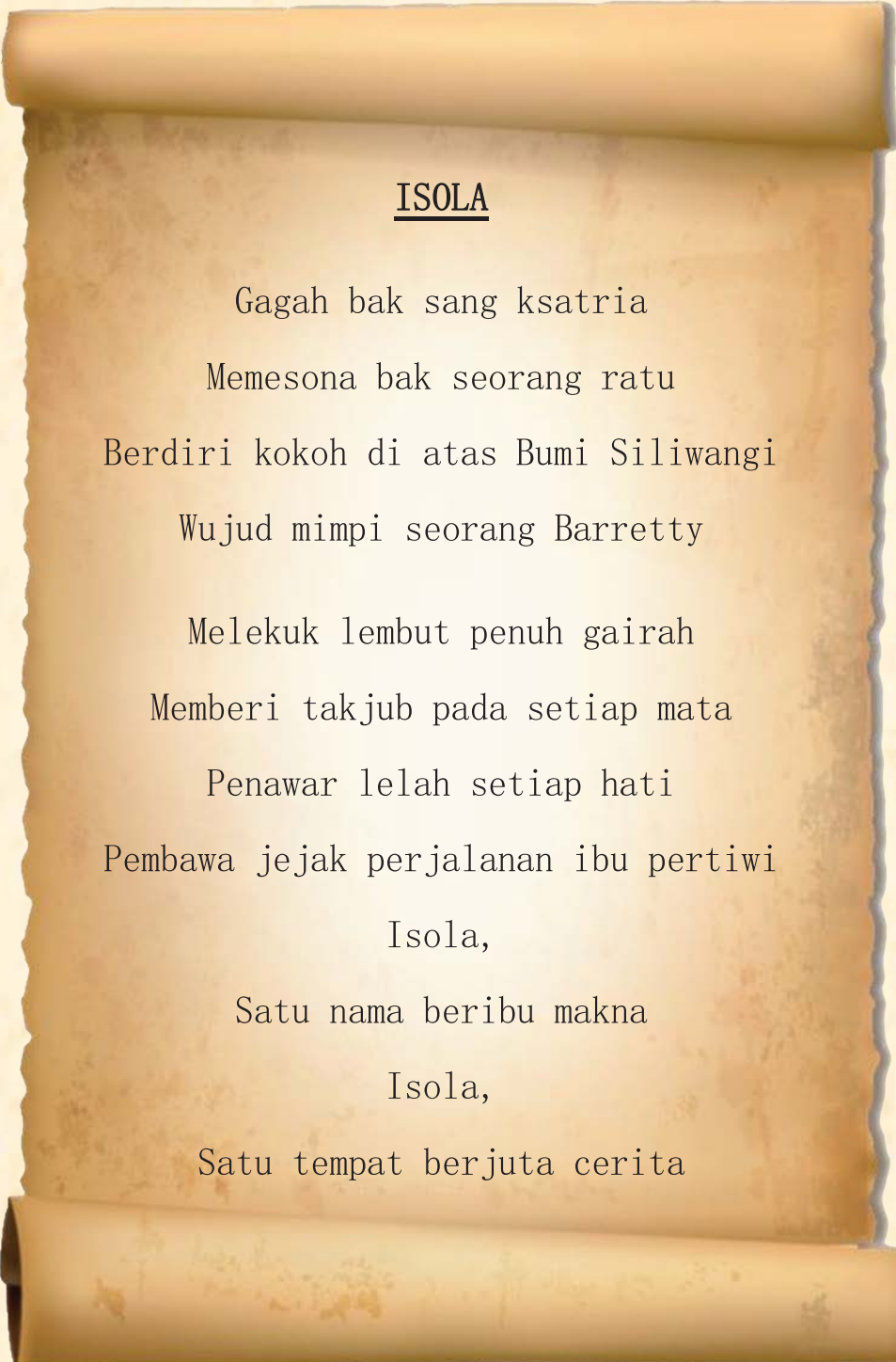
M. Irfan Budiman, lahir di Jakarta, 17 Oktober 2001, menyukai menulis sejak SMA. Irfan adalah siswa SMA School of Human, Cibubur. Hobinya adalah *editing* lagu dan video. Sampai saat ini, ia sangat kagum dengan kawasan Masjid Istiqlal Jakarta. Irfan dapat dihubungi di irfanbudiman1710@gmail.com



Cagar Budaya Villa Isola Bandung Jawa Barat

Rita Nurfatimah





ISOLA

Gagah bak sang ksatria
Memesona bak seorang ratu
Berdiri kokoh di atas Bumi Siliwangi
Wujud mimpi seorang Barretty
Melekuk lembut penuh gairah
Memberi takjub pada setiap mata
Penawar lelah setiap hati
Pembawa jejak perjalanan ibu pertiwi
Isola,
Satu nama beribu makna
Isola,
Satu tempat berjuta cerita



Villa Isola

Villa Mewah Milik Sang "Tuan Koran"

Tahukah, kamu? Indonesia adalah negara yang kaya. Kekayaan bangsa Indonesia tidak hanya berupa sumber daya alam yang melimpah, tetapi juga kebudayaan beserta cagar budayanya. Begitu banyak cagar budaya yang tersebar di seluruh Indonesia, baik yang berupa bangunan, struktur, situs, atau kawasan. Cagar budaya tersebut tentu saja memiliki nilai sejarah yang luar biasa bagi Indonesia. Salah satu cagar budaya yang ada di Indonesia adalah Villa Isola.

Apa itu Villa Isola? Apakah tempat itu benar-benar sebuah villa atau hanya namanya saja?

Villa Isola adalah sebuah villa milik salah seorang pengusaha surat kabar yang berdarah Jawa-Belanda. Pengusaha surat kabar tersebut bernama Dominique Willem Berretty. Dia adalah salah satu pengusaha sukses dan kaya raya pada masa itu. Pada masa pembangunannya, Berretty menghabiskan begitu banyak uang. Saat itu, Berretty sampai menyewa seorang arsitektur terkenal untuk merancang villa impiannya, yaitu Charles Prosfer Wolff Schoemaker. Schoemaker adalah orang yang memiliki kontribusi luar biasa



terhadap pembangunan gedung-gedung kolonial di Bandung.



Foto 1. Villa Isola, Bandung

Villa Isola dibangun dalam jangka waktu yang cukup lama, yaitu sekitar Oktober 1932 sampai Maret 1933. Selain memakan waktu lama, Barretty juga harus mengeluarkan uang yang cukup besar. Jika dirupiahkan, proses pembangunannya menghabiskan dana sekitar dua ratus lima puluh milyar rupiah. Wow, sungguh biaya yang fantastis, bukan? Padahal pada saat itu sedang terjadi krisis global. Akan tetapi, dengan kekayaannya, Barretty mampu mewujudkan keinginannya untuk membangun sebuah villa mewah.

Villa Isola terlihat sangat megah dengan desain bergaya *art deco* yang cenderung mengadaptasi bangunan Eropa. Namun, bangunan ini disebut kurang cocok dengan iklim tropis yang ada di Indonesia. Ada salah satu bagian villa



yang membuat air hujan terperangkap. Di bagian depan terdapat tangga yang didesain dengan mewah menuju pintu depan. Di bagian belakang ada sebuah kolam kecil, yang sekarang sudah direnovasi sehingga terlihat lebih asri dan mewah.

Dari tadi kita sudah berbicara tentang Villa Isola. Kalian tahu tidak, di mana tempat ini berada? *Yups*, bangunan tersebut berada di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Jalan Setiabudhi, Bandung. Mungkin saat ini tidak banyak yang tahu tentang Villa Isola karena dia lebih dikenal dengan nama Bumi Siliwangi. Sekarang, Villa Isola tidak lagi berfungsi menjadi tempat beristirahat atau berlibur pemiliknya, melainkan telah berubah menjadi gedung rektorat IKIP Bandung, atau dikenal dengan nama Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Pada tahun 1935, Villa Isola berubah menjadi Hotel Isola cabang Savoy Homann. Pada tahun 1954, Villa Isola resmi menjadi gedung IKIP Bandung.

Meskipun sekarang Villa Isola sudah menjadi gedung rektorat UPI Bandung, tidak sedikit orang yang datang mengunjungi tempat tersebut. Ada yang datang dengan tujuan menelusuri sejarahnya, atau hanya melihat kemegahan Villa Isola. Bahkan mahasiswa UPI Bandung seringkali

menggunakan tempat tersebut untuk sekadar berfoto atau berdiskusi di area Villa. Bangunannya yang megah, dikelilingi pepohonan rindang, dan beberapa kolam, membuat area tersebut sangat nyaman untuk dijadikan tempat melepas penat.



Foto 2. Villa Isola tampak dari samping

Villa Isola diresmikan sebagai cagar budaya pada tahun 2009 oleh pemerintah daerah Bandung. Peresmian tersebut tertulis pada plakat yang terbuat dari marmer, yang ditempel di salah satu bagian depan gedung. Dengan diresmikannya Villa Isola menjadi cagar budaya Indonesia, sebagai warga negara yang baik memiliki kewajiban untuk melestarikannya. Villa Isola adalah warisan leluhur negara kita, bukti perjalanan sejarah bangsa.

Mari kita lestarikan cagar budaya Indonesia agar tidak terlupakan, terbengkalai, apalagi sampai rusak dan hancur.

Profil Penulis

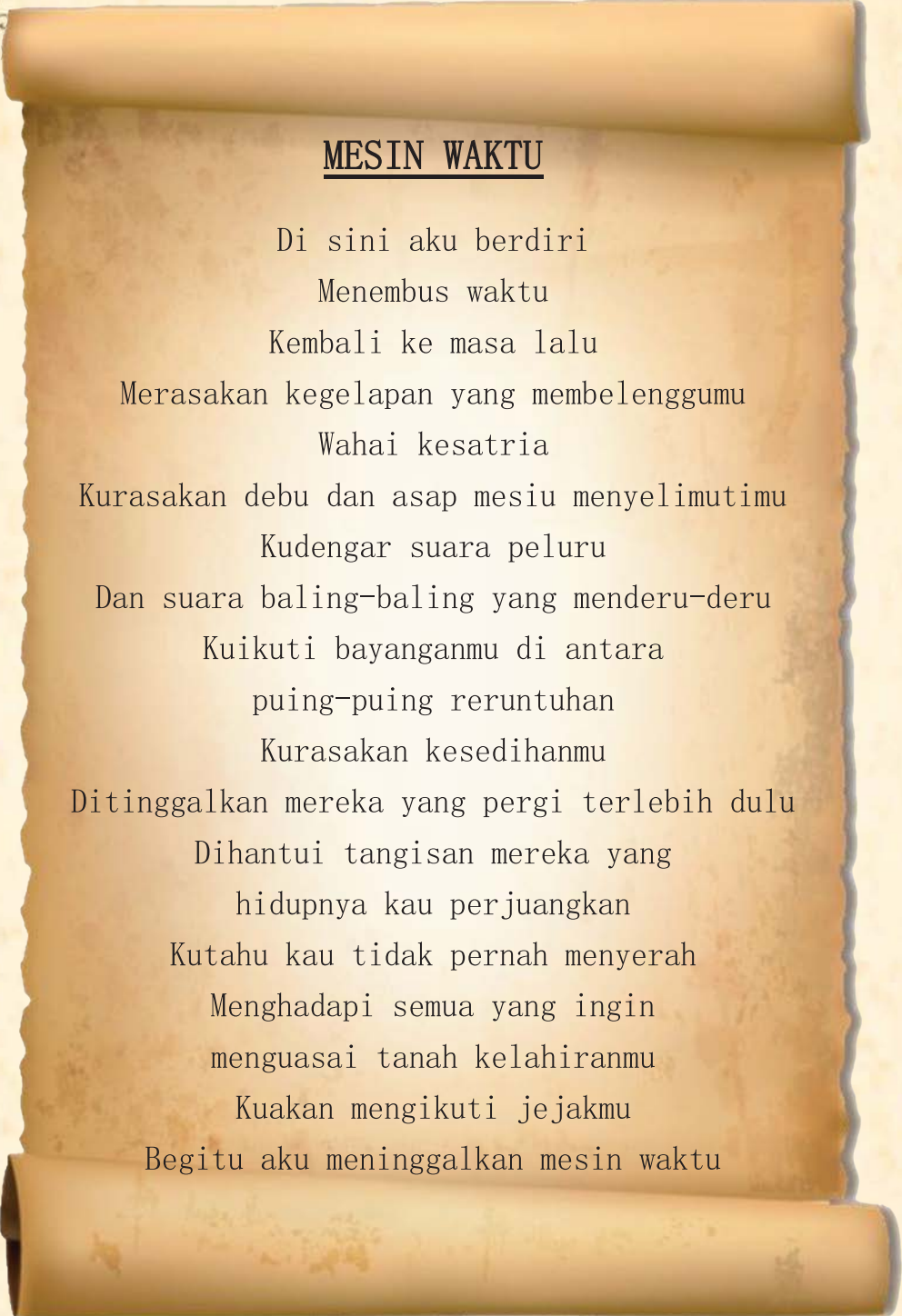


Penulis memiliki nama lengkap **Rita Nurfatimah**, lahir di Tasikmalaya tanggal 29 Desember 1985. Penulis sehari-hari bekerja sebagai seorang guru di SMA N 1 Cikatomas. Untuk mengisi waktu luang, penulis mulai menjajaki dunia literasi dan belajar membuat karya. Penulis dapat dihubungi melalui akun media sosial FB: @Rita Fatimah, atau Email: rietha_85@yahoo.com.

Cagar Budaya Museum Satria Mandala Jakarta Selatan

Alvan Naresh Santoso





MESIN WAKTU

Di sini aku berdiri
Menembus waktu
Kembali ke masa lalu
Merasakan kegelapan yang membelenggu
Wahai kesatria
Kurasakan debu dan asap mesiu menyelimutimu
Kudengar suara peluru
Dan suara baling-baling yang menderu-deru
Kuikuti bayanganmu di antara
puing-puing reruntuhan
Kurasakan kesedihanmu
Ditinggalkan mereka yang pergi terlebih dulu
Dihantui tangisan mereka yang
hidupnya kau perjuangkan
Kutahu kau tidak pernah menyerah
Menghadapi semua yang ingin
menguasai tanah kelahiranmu
Kuakan mengikuti jejakmu
Begitu aku meninggalkan mesin waktu

Jejak Sejarah Perjuangan TNI di Museum Satria Mandala

"Aneh, negara sonder tentara."

Itu adalah kata-kata pahlawan Urip Sumoharjo. Dia seorang Jenderal dan Kepala Staf Umum TNI pertama pada masa revolusi nasional Indonesia. Dari ucapannya, kita tahu pentingnya tentara untuk sebuah negara. Apalagi buat Indonesia yang waktu itu baru merdeka dan menghadapi musuh asing.

Apakah kalian tahu sejarah tentara Indonesia? Jika kalian belum tahu, Museum Satria Mandala adalah tempat paling tepat untuk tahu lebih banyak sejarah perjuangan Tentara Nasional Indonesia.

Satria Mandala memiliki arti tempat untuk para kesatria. Di tempat ini, kita dapat mengenal lebih banyak tentang pejuang-pejuang Indonesia. Kita juga bisa melihat koleksi barang-barang yang digunakan mereka sewaktu membela tanah air. Di museum ini ada perlengkapan perang yang paling sederhana, yaitu bambu runcing hingga senjata



api dan rudal. Ada pula kendaraan tempur, mulai dari tank hingga pesawat terbang.

Museum Satria Mandala berada di Jalan Gatot Subroto, Jakarta Selatan. Dulunya, museum ini adalah rumah Ibu Ratna Sari Dewi Soekarno. Beliau adalah istri mantan presiden pertama Indonesia, Soekarno. Tempat ini dulu dikenal dengan nama Wisma Yaso. Arsitek yang merancang tempat ini menjadi museum modern adalah Bapak Nugroho Notosusanto. Beliau adalah Kepala Cabang Sejarah TNI yang ingin menunjukkan peran militer di Indonesia dengan cara yang menarik. Museum ini diresmikan oleh presiden kedua Indonesia, Soeharto, pada Hari Tentara tanggal 5 Oktober tahun 1972. Pada bulan Januari 2010, pemerintah menyatakan Museum Satria Mandala sebagai cagar budaya Indonesia karena tempat ini menyimpan jejak sejarah perjuangan TNI.

Bila kita mengunjungi Museum Satria Mandala, akan disambut oleh replika kapal macan tutul dan dua meriam tempur di sisi kiri dan kanan jalan. Bila memasuki tempat ini, kita akan masuk ke beberapa ruang dengan isi yang berbeda.

Ada ruangan yang menyimpan berbagai macam benda bersejarah, seperti spanduk dan lambang TNI. Ada ruangan yang menampilkan foto-foto dan benda-benda yang



dulunya milik Jenderal Urip Sumoharjo, Jenderal Abdul Haris Nasution, Jenderal Soeharto, dan Jenderal Soedirman. Ada pula bagian yang menampilkan berbagai macam senjata yang digunakan pejuang-pejuang Indonesia mulai dari tahun 1940. Selain itu, ada juga yang berisi diorama-diorama yang menceritakan perjuangan tentara Indonesia.

Ruangan yang membuat kita terharu adalah bagian yang didedikasikan untuk Panglima Besar Jenderal Soedirman. Di situ kita dapat melihat secara langsung tandu dari kayu dan rotan yang menemani beliau saat bergerilya dalam keadaan sakit paru-paru. Jenderal Soedirman terus berjuang melawan pendudukan kembali Belanda di tahun 1940-an walaupun sakit parah. Kita dapat merasakan semangat Panglima Soedirman memimpin perang untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain tandu, kita bisa melihat benda-benda pribadi lainnya. Ada jaket panjang cokelat muda, tanda jasa, tongkat kayu, dan telepon antik. Kita pun dapat melihat furnitur miliknya, seperti meja tulis bundar dan kursi-kursi kayu. Benda-benda ini adalah jejak perjuangan yang ditinggalkan Jenderal Soedirman untuk kita.



Foto 1. Tandu Panglima Besar Jendral Soedirman

Ruangan yang membuat kita lebih mengerti perjuangan bangsa adalah Ruang Diorama. Di situ kita bisa merasakan suasana perang dan perjuangan. Diorama tersebut memperlihatkan perjuangan TNI bersama rakyat Indonesia dalam merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan.

Ada diorama yang mengisahkan perjuangan TNI dan rakyat menumpas gerombolan DI/TII. Ada pula yang mengisahkan pemberontakan G 30 S/PKI, perjuangan Bandung Lautan Api, dan pertempuran sengit di Surabaya. Pertempuran di Surabaya pada tanggal 10 November ini diperingati sebagai Hari Pahlawan.

Terlihat pula diorama rapat pembentukan Badan Keamanan rakyat (BKR) menjadi TNI serta pembacaan teks proklamasi di Jalan Pegangsaan Timur Raya no. 56. Semua



diorama yang ada di ruangan ini mengingatkan kita akan perjuangan para pahlawan di masa lalu.

Ada sebuah ruang yang seru di museum ini, yaitu ruang senjata. Para pencinta *games* militer pasti menyukai ruang ini. Di situ ada berbagai macam senjata, mulai dari keris dan bambu runcing hingga senapan otomatis. Senjata-senjata yang ada di situ, di masa lalu digunakan pada peristiwa perang yang berbeda. Ada senjata dari Perang Dunia kedua. Ada pula senjata saat perang dingin berlangsung serta senjata tradisional sebelum perjuangan kemerdekaan, seperti ketapel dan keris. Di situ juga diperlihatkan senjata TNI saat mendukung perdamaian di negara yang sedang konflik.

Hampir semua senjata dari berbagai ukuran dan fungsi dapat kita lihat di ruang senjata. Sungguh hebat tentara Indonesia, dapat menggunakan berbagai macam senjata yang diperoleh dari berbagai negara, seperti buatan Amerika Serikat, Uni Soviet, dan Eropa.



Foto 2. Koleksi senjata Museum Satria Mandala

Peralatan tempur pejuang kita tidak hanya ditempatkan di dalam ruangan museum, tapi juga di luar museum. Di halaman museum ada mesin perang dari angkatan darat, laut, dan udara. Dari angkatan darat berupa kendaraan-kendaraan. Ada tiga kendaraan yang ditempatkan dekat ruang senjata. Kendaraan pertama adalah mobil sedan tua berwarna hitam dari tahun 1920-an buatan Amerika Serikat. Di mobil tersebut ada lubang bekas tembakan saat peristiwa pemberontakan DI/TII. Kendaraan kedua, yaitu mobil ambulans tua bernama “si gajah” yang membantu tim medis menolong korban pemberontakan DI/TII. Sedangkan kendaraan ketiga berupa gerbong kereta yang unik. Gerbong ini dilindungi besi anti peluru.

Di halaman terdapat beberapa kendaraan tempur. Ada mobil tempur M8 Greyhound buatan Amerika Serikat saat



Perang Dunia II. Mobil ini digunakan oleh polisi Indonesia untuk menjaga ketertiban lingkungan dari pemberontakan di masa lalu. Ada pula tank ringan M3 Stuart buatan Inggris yang juga digunakan polisi Indonesia untuk menjaga keamanan. Selain itu, ada mobil Jeep Willys buatan Amerika Serikat yang awalnya dimiliki oleh Jenderal Soedirman. Mobil ini diberikan kepada salah satu dokter pribadinya sebagai penghargaan karena telah mendampingi selama berperang gerilya.

Tank lain adalah Panhard Ebr buatan Perancis. Kendaraan ini terlihat sangat aneh, tapi menarik. Pertama, di setiap tank ada empat roda. Dua roda di tengah memiliki permukaan tajam, tapi dua roda lainnya tidak. Sepertinya roda khusus tersebut baik untuk menjelajah tanah berlumpur atau perbukitan. Tank ini memiliki dua kokpit, satu di depan dan satu di belakang. Jadi, dia ini bisa jalan ke depan dan belakang dengan cepat saat memburu atau menghindari dari musuh.

Ada juga tank dan kendaraan buatan Rusia, yaitu tank PT 76, mobil tempur BTR 152, dan mobil tempur BTR 50. Mobil tempur BTR 50 adalah tank PT 76 yang diubah menjadi mobil tempur pengangkut prajurit.

Dari angkatan udara, kita dapat melihat pesawat-pesawat. Di halaman depan ada pesawat penumpang pertama Indonesia. Ada pula pesawat Gelantik yang digunakan untuk memberantas hama tanaman petani Indonesia. Terdapat pula pesawat tempur seperti Mustang buatan Amerika, B25 Mitchelle, MIG, Skyhawk, dan helikopter. Museum Satria Mandala memang tempat yang paling istimewa untuk melihat kendaraan tempur tentara Indonesia dari dekat.



Foto 3. Koleksi Pesawat Museum Satria Mandala

Museum Satria Mandala buka setiap hari, kecuali hari Senin, dari pukul 09.00 sampai 14.30 WIB. Museum ini tutup pada hari raya pertama Idulfitri, Natal, Waisak, Nyepi, dan Hari Raya Iduladha. Harga tiket masuk terjangkau. Pada Hari Ulang Tahun TNI tanggal 5 Oktober dan peringatan Hari Pahlawan 10 November, pengunjung dibebaskan dari biaya masuk.



Museum Satria Mandala adalah museum yang paling asyik untuk dikunjungi di hari libur. Kita bisa melihat mesin perang dari dekat dan menambah wawasan sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Bila kita tahu bagaimana kemerdekaan Indonesia diraih dengan susah payah, tentu kita akan lebih termotivasi untuk semangat mengisi kemerdekaan Indonesia. Kita akan bersemangat meneladani semangat juang para pahlawan bangsa kita.

Profil Penulis



Alvan Naresh Santoso adalah pelajar kelas 12 di SMA School of Human, Bekasi. Dia lahir pada tanggal 9 Agustus 2001 di Depok. Anak tertua dari dua bersaudara. Hobinya adalah main *games* di komputer. Alvan senang jalan-jalan ke tempat yang menarik, menonton film animasi, dan acara memasak. Di waktu luang kadang-kadang dia mencoba resep masakan yang istimewa.

Cagar Budaya Rumah Sakit Salak Bogor Jawa Barat

El-lisa



KOKOH BERDIRI DARI MASA KE MASA

Dari tahun ke tahun
Tubuhku tetap kokoh berdiri
Dengan tangan terulur merawat luka
Tentara berseragam di tepi perbatasan

Ada banyak catatan di sini
Menyunggingkan senyum kebahagiaan
akan kesembuhan
Merawat tentara-tentara yang bertugas
Memberikan senyum kesembuhan untuk lukanya

Kini ...
Tak hanya tentara berseragam yang datang
Aku lebih merakyat lagi
Merawat mereka yang sakit
Keluarga tanpa seragam
Anak-anak yang membutuhkan tangan
Aku lebih banyak bermanfaat sekarang ini

Bogor, 24 Juli 2019
(Cagar Budaya Rumah Sakit Salak)



Mengenal RS Salak Sebagai Cagar Budaya di Bogor

Apa sih, yang terbayang saat kita mendengar kata rumah sakit? Rumah sakit selalu identik dengan bangunan besar dan tinggi serta megah yang digunakan untuk merawat orang-orang sakit. Ya, betul sekali, saat mendengar kata rumah sakit, terbayanglah oleh kita tentang bangunan tersebut. Bahkan rumah sakit sering diibaratkan sebagai tempat peristirahatan untuk mendapatkan kesembuhan. Tempat yang terkadang sangat terpaksa dikunjungi dengan tujuan berobat, bukan untuk menikmati jejak-jejak sejarah dari sebuah bangunan.

Namun, rumah sakit yang satu ini berbeda. Rumah Sakit Salak yang berada di Jalan Jenderal Sudirman No. 8 Sempur, Bogor Tengah, Bogor, Jawa Barat 16121 adalah salah satu bangunan yang ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya di wilayah kota Hujan. Bentuk bangunannya masih berciri khas bangunan kolonial Belanda.



Foto 1. Rumah Sakit Salak Bogor

Rumah Sakit Salak Bogor merupakan salah satu pelayanan kesehatan tipe C milik TNI AD. Salah satu rumah sakit di bawah Kesdam III/SLW Badan Pelaksana Kesehatan di Wil. Korem 061/SK Pelayanan Kesehatan dari Denkesyah 03.04.01.

RS Salak berdiri pada tahun 1925. Pada awalnya merupakan rumah sakit militer sebelum berubah nama menjadi Rumah Sakit Salak. Lalu, di tahun 1950, Rumah Sakit Salak diserahkan kepada Republik Indonesia oleh Mayor Jenderal Dr. Simons, Direktur MGD KNIL. Pada tahun 1963, TNI AD Salak di bawah Korem, diganti menjadi Kesrem.7. Tahun 1971, di bawah KESAD dengan nama Djawatan Kesehatan Tentara (DKT). Tahun 1984 kembali menggunakan nama Rumah Sakit TNI AD Salak, Bogor.

Kawasan RS Salak pada zaman dulu termasuk dalam kawasan pemukiman Eropa, yang terdiri dari kawasan militer. Hal ini ditandai dengan dibangunnya *kamp* militer pada tahun 1745. Di antara bangunan militer yang dibangun dan masih berdiri serta digunakan hingga saat ini adalah kompleks Museum PETA dan Rumah Sakit Militer atau Rumah Sakit Salak. Pembangunan kawasan militer di sepanjang Jalan Jenderal Sudirman bertujuan untuk menjaga kawasan perbatasan, mengingat jalan tersebut merupakan pintu masuk menuju kota.

Pada awal berdiri, Rumah Sakit Salak hanya diperuntukkan untuk melayani kesehatan para TNI AD dan anggota keluarganya saja. Kini, Rumah Sakit Salak membuka pelayanan kesehatan untuk masyarakat umum.



Foto 2. Rumah Sakit Salak, Bogor



Bangunan yang telah ada sejak zaman kolonial ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Bukan hanya sekadar tempat untuk merawat orang-orang yang sakit.

Mari, kita lestarikan nilai budaya dan sejarah di balik dinding Rumah Sakit Salak agar ia tetap menjadi salah satu cagar budaya warisan bangsa.

Profil Penulis



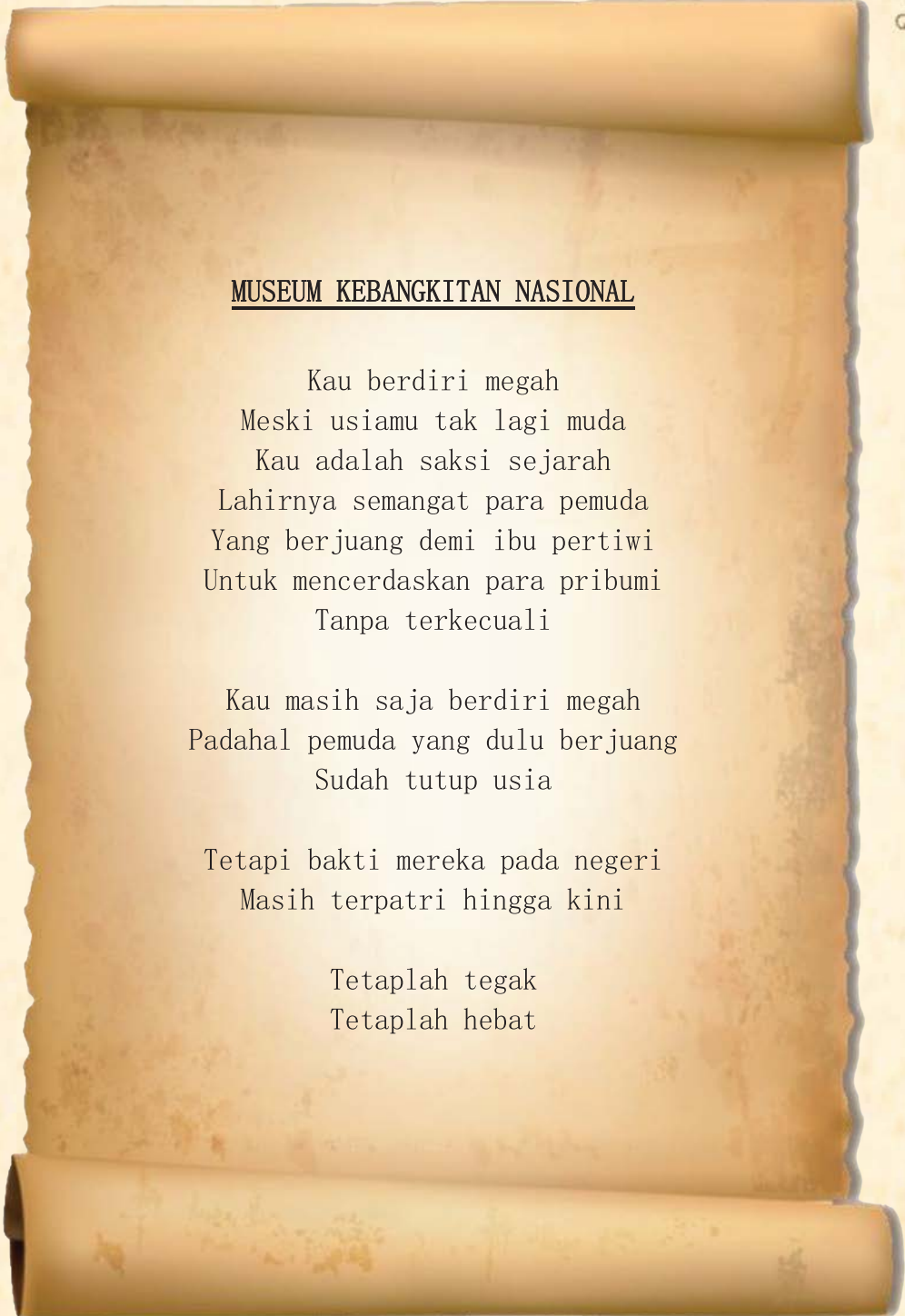
Memiliki nama lengkap **Sri Lestari**, lahir dan besar di kota Nganjuk, Jawa Timur. Saat ini penulis berprofesi sebagai guru SD di Kabupaten Bogor. Sudah banyak buku yang diterbitkan bersama-sama komunitas menulis. Penulis yang memiliki nama pena El-lisa ini dapat dihubungi di nomor 08589166320 atau melalui email lestarilisa8@gmail.com.



Cagar Budaya Museum Kebangkitan Nasional Jakarta Pusat

Rista Nur Farida





MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL

Kau berdiri megah
Meski usiamu tak lagi muda
Kau adalah saksi sejarah
Lahirnya semangat para pemuda
Yang berjuang demi ibu pertiwi
Untuk mencerdaskan para pribumi
Tanpa terkecuali

Kau masih saja berdiri megah
Padahal pemuda yang dulu berjuang
Sudah tutup usia

Tetapi bakti mereka pada negeri
Masih terpatri hingga kini

Tetaplah tegak
Tetaplah hebat



Museum Kebangkitan Nasional, Saksi Bisu Bangkitnya Semangat Persatuan

Hal menarik yang dapat dilihat dari sebuah museum, selain koleksi peninggalan dan desain bangunan adalah nilai sejarahnya. Bangunan berbentuk persegi panjang ini memiliki desain arsitektur kolonial yang kental.

Sebelum menjadi museum, bangunan yang dibangun di atas tanah seluas 15.742 meter persegi ini adalah sebuah sekolah bernama *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA) atau Sekolah Dokter Bumiputera. STOVIA didirikan khusus untuk mendidik pribumi pilihan menjadi mantri cacar. Bangunan ini dirancang pada tahun 1899 dan selesai dibangun tahun 1902. Setelah tidak lagi difungsikan sebagai sekolah kedokteran Bumiputera, bangunan yang terletak di Jl. Abdurrahman Saleh No 26, Jakarta Pusat ini sempat beberapa kali mengalami pergantian fungsi.

Tahun 1902 hingga tahun 1925 bangunan ini menjadi saksi lahirnya organisasi pergerakan nasional pertama Indonesia bernama Boedi Oetomo. Kemudian diikuti dengan



lahirnya organisasi pergerakan lain, seperti Trigoro Dharmo (Jong Java), Jong Minahasa, dan Jong Ambon.

Kisah lahirnya Boedi Oetomo berawal pada tanggal 10 Januari 1903. Waktu itu, R. Soetomo tercatat sebagai siswa pendidikan kedokteran Stovia. Gagasan menciptakan pergerakan Boedi Oetomo muncul pertama kali saat Dokter Wahidin Sudirohusodo datang ke STOVIA dan memberikan pidato di hadapan seluruh pelajar STOVIA tentang pentingnya pendidikan untuk seluruh kalangan masyarakat. Dokter Wahidin, yang juga lulusan STOVIA, menganjurkan pada siswa STOVIA untuk membentuk organisasi yang bertujuan memajukan pendidikan di Indonesia dengan beasiswa.

Gagasan tersebut disambut sangat baik oleh Soetomo. Sejak saat itu, dibentuklah pergerakan Boedi Oetomo yang berisikan sembilan siswa STOVIA, yaitu Soetomo, Soeleman, Soewarno, Goenawan Mangoenkoesoemo, Angka Prodjosoedirdjo, M. Soewarno, Muhamad Saleh, Soeradji, dan Goembreg. Meski hanya bersembilan, organisasi ini ternyata membuat khawatir seluruh dosen STOVIA yang kesemuanya orang Belanda. Hal ini karena bertentangan dengan politik etis mereka. Selain itu, tanpa bisa dicegah, ide pergerakan ini ternyata disambut positif oleh pelajar lain di daerah. Sehingga

lahirlah cabang-cabang Boedi Oetomo di kota lain, seperti Bogor, Surakarta, Yogyakarta, dan Pekalongan.



Gambar 1: Diorama Para Calon Dokter Jawa yang Sedang Menuntut Ilmu

Para dosen STOVIA kemudian mengintimidasi Soetomo untuk segera menghentikan pergerakan organisasinya, atau kalau tidak, Soetomo terancam *drop out*.

Teman-teman pendiri Boedi Oetomo kemudian membentuk solidaritas, mereka akan mengundurkan diri apabila Soetomo dikeluarkan. Melihat aksi solidaritas ini, direktur Stovia yang bernama H.F. Roll bertanya di hadapan dewan guru, "Apakah di antara Tuan-Tuan yang hadir di sini tidak ada yang lebih merah (berani) Soetomo waktu Tuan-Tuan berumur 18 tahun?"

Akibat aksi pembelaan dan solidaritas itu, Soetomo tidak jadi dikeluarkan dari STOVIA.



Gambar 2: Patung Kartini di Museum Kebangkitan Nasional

Tercatat dalam sejarah, selain Soetomo, ada beberapa pahlawan Indonesia lain yang pernah mengenyam pendidikan di STOVIA di antaranya adalah Ki Hadjar Dewantara dan Tjipto Mangoenkoesoemo.

Mulai tahun 1920-an, sekolah kedokteran Bumiputera perlahan pindah ke Salemba (sekarang kampus Universitas Indonesia). Sejak tahun 1925 hingga 1942, bangunan ini berubah fungsi menjadi tempat pendidikan MULO (setingkat SMP), AMS (Setingkat SMA), dan Sekolah Asisten Apoteker.

Pada tahun 1942 hingga Indonesia merdeka, bangunan ini dijadikan tempat penampungan tentara Belanda yang tertangkap oleh tentara Jepang. Setelah masa



Indonesia merdeka hingga tahun 1973, gedung tersebut dihuni keluarga bekas tentara Belanda dan orang-orang Ambon.

Bangunan ini telah mengalami beberapa kali pemugaran hingga pada tahun 1974, ditetapkan sebagai gedung bersejarah. Nama Gedung Stovia pun berubah menjadi Gedung Kebangkitan Nasional yang diresmikan oleh Presiden Soeharto.

Apabila mengunjungi Museum Kebangkitan Nasional, pengunjung akan disuguhi berbagai macam diorama atau miniatur tiga dimensi, berbagai macam foto tempo dulu, dan benda-benda peninggalan sejarah. Beberapa di antaranya, adalah *kasha* (uang timah), golok, keris, mesin ketik, serta pena yang digunakan oleh orang-orang Belanda jaman dulu.

Di dalam museum terdapat tujuh ruangan yang dapat dikunjungi, yaitu Ruang Pengenalan, Ruang Awal Pergerakan Nasional, Ruang Kesadaran Nasional, Ruang Pergerakan Nasional, Ruang Propaganda *Studiefonds*, Ruang Memorial Boedi Oetomo, dan yang terakhir Ruang Pers.

Di dalam Ruang Pengenalan, pengunjung diingatkan kembali tentang sejarah masuknya penjajah ke Indonesia, kisah perjuangan para pahlawan serta rentang waktu penjajahan. Sementara di Ruang Awal Pergerakan Nasional



menceritakan cikal bakal munculnya pergerakan nasional dimulai dari pergerakan nasional yang bernama Boedi Oetomo. Ruang Kesadaran Nasional mengisyaratkan kesadaran manusia dalam konsep bernegara, yaitu kesadaran untuk bersatu melawan penjajah meski berbeda suku ras atau agama.

Ruang Pergerakan Nasional mengisahkan tentang awal pergerakan nasional. Di ruangan ini pengunjung dapat melihat reka ulang pertemuan antara Soetomo, Wahidin, hingga Suradji; reka ulang berdirinya Budi Utomo; dan foto organisasi pemuda. Selanjutnya, pengunjung dapat menemukan Ruang Propaganda *Studiefonds* yang memperlihatkan pertemuan antara pelajar STOVIA dengan Dokter Wahidin hingga terbentuknya *Studiefonds*.

Di Ruang Memorial Boedi Oetomo, pengunjung dapat menemukan berbagai koleksi menarik seperti lukisan Dokter Wahidin, bangku kelas STOVIA lengkap dengan diorama atau miniatur tiga dimensi, foto kegiatan siswa STOVIA, dan patung Soetomo sebagai pendiri pergerakan Boedi Oetomo.

Ruang terakhir adalah Ruang Pers. Pengunjung dapat menemukan informasi tentang perjalanan pers di Indonesia. Koleksi sejarah yang ada di ruang ini di antaranya, tustel, foto,



mesin tik, berbagai macam alat cetak, serta foto tokoh pers pada saat itu.

Yuk, kunjungi museum agar kita tahu sejarah. Seperti pepatah Bung Karno, "Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak pernah melupakan sejarah bangsanya sendiri."

Profil Penulis



Rista Nur Farida, seorang istri dan ibu beranak dua. Senang sekali jika ada peluang menulis di tengah kesibukannya sebagai seorang birokrat.

Tulisan yang pernah dihasilkan berupa artikel ringan atau cerita anak.

Selalu gagap kalau diajak bicara bahasa Sunda karena meskipun lahir di tanah Pasundan, sejak kecil hingga dewasa dibesarkan di Cirebon.

